



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI PENGEMBANGAN
PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PEMUDA
(STUDI DI KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA RI)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Program Pascasarjana Kajian Ketahanan Nasional**

**MUHAMMAD HARIMAN BAHTIAR
NPM 0906596361**

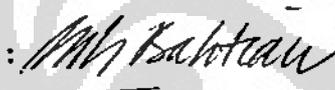
**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN
KEPEMIMPINAN
JAKARTA
JUNI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Muhammad Hariman Bahtiar

NPM : 0906596361

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Muhammad Hariman Bahtiar
NPM : 0906596361
Program Studi : Program Pascasarjana Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda
(Studi di Kementerian Pemuda dan Olahraga RI)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Chandra Wijaya, MM, M.Si (.....)

Penguji : Dr. Amy S. Rahayu, M.Si (.....)

Penguji : Dr. Wilman Dahlan M, M.Org.Psy. (.....)

Penguji : Drs.MB. Zubakhrum Tjenreng, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 30 Juni 2011

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah *Subhanna wa Ta'ala*, atas limpahan berkat dan rahmat-Nya, tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salahsatu syarat untuk meraih gelar Magister Sains (M.Si) pada Fakultas Pascasarjana Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Peminatan Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan Universitas Indonesia.

Tanpa dukungan, bantuan dan kerjasama dengan berbagai pihak, tentu tesis ini tak akan pernah selesai. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada;

1. Dr. Andi A. Mallarangeng, selaku Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia sebagai pemberi beasiswa;
2. Drs. MB. Zubakhrum Tjenreng, M.Si, Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga sekaligus Penguji tesis ini;
3. Ir. Agus Muharram, MSP, Deputi Bidang Pengembangan SDM Kementerian Koperasi dan UKM yang berkenan mendukung tesis ini;
4. Prof. Dr. Chandra Wijaya, M.M, M.Si, Pembimbing tesis, sekaligus Plh. Ketua Program Pascasarjana UI yang memberikan bimbingan, semangat dan dorongan sehingga tesis ini dapat selesai;
5. Dr. Amy S. Rahayu, M.Si, Pimpinan Sidang dan Koordinator Peminatan Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan PKN UI;
6. Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy., Penguji Sidang sekaligus Dekan Fakultas Psikologi UI;
7. Ir. Rathoyo Rasdan, MBA, Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan;
8. Dra. Hermin Narwati, MM, Asisten Deputi Tenaga Kepemudaan Kementerian Pemuda dan Olahraga yang menjadi koordinator program beasiswa atas dukungan, bimbingan dan bantuannya;

9. Prof. Rhenald Kasali, P.hD, Ketua Program MM UI dan Pendiri Rumah Perubahan, seorang tokoh yang saya kagumi dan berkenan saya wawancarai untuk tesis ini;
10. Sandiaga S. Uno, Pengusaha, mantan Ketua Umum HIPMI dan tokoh muda yang berkenan mendukung tesis ini;
11. Dr.Ir. B.S.Kusmuljono, *Chairman* CPR Indonesia, Prof. Eriyatno, Mbak Rosie dan tim konsultan yang menyusun RPP LPKP;
12. Drs. Deibel Effendi, Tim Ahli di Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga;
13. Drs.Elon Chaeruddin, M.Si dan Ir. Deswan, M.Sc, para Kepala Bidang di Kemenpora yang mengelola kewirausahaan pemuda tahun 2010;
14. *Special thanks* : Ibunda Hj. Ruhaida A.Nachrawi dan Ayahanda, atas doa dan pengorbanannya, salam takzim dari ananda; serta keluarga yang mendukung;
15. Raissa Anggraeni, Pemenang II Wirausaha Muda Berprestasi tahun 2010, Rindang Mutiara F, Pemenang III Lomba Inovasi Bisnis 2010 dan M. Iqbal dari KM ITB yang bersedia menjadi informan dalam tesis ini;
16. Arif, Bintang, Valid serta tim di *Center for Leadership & Youth Entrepreneurship Studies (CLYES)*;
17. Teman-teman PKN Angkatan IV dan Keluarga Besar PKN yang tidak dapat disebutkan satu per satu;
18. Mas Afiq, Mbak Gita, Mbak Prapti dan Irjal, staf sekretariat PPS UI;
19. Sabahat-sahabat, kawan dan pihak-pihak lain yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga budi baiknya dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kasih. Akhirnya, mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan manfaat. Sebuah gagasan sederhana untuk mendorong kewirausahaan. Satu harapan bagi kemajuan pemuda dan terwujudnya bangsa yang kreatif, inovatif dan mandiri di masa depan.

Jakarta, 30 Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hariman Bahtiar
NPM : 0906596361
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan : Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN
PEMUDA (STUDI DI KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 30 Juni 2011

Yang menyatakan,



Muhammad Hariman Bahtiar

ABSTRAK

Nama : Muhammad Hariman Bahtiar
Program Studi : Program Pascasarjana Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan Kajian Strategik Pengembangan
Kepemimpinan - Universitas Indonesia
Judul : Strategi Pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda
(Studi di Kementerian Pemuda dan Olahraga RI)

Penelitian ini memiliki fokus pembahasan mengenai strategi pengembangan program kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisa harapan stakeholders tentang program kewirausahaan pemuda, bagaimana merumuskan model serta menyusun strategi pengembangan program kewirausahaan pemuda.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yakni melalui wawancara mendalam, studi pustaka, penelusuran dokumen, serta pengamatan langsung. Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang, yang terdiri dari 5 orang dari unsur Kementerian Pemuda dan Olahraga dan 6 orang dari unsur stakeholders terkait.

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; pertama, penanaman mindset wirausaha harus dilakukan sejak dini dan perlunya kewirausahaan dijadikan program prioritas; kedua, model pengembangan kewirausahaan pemuda harus disesuaikan dengan target sasaran dan roadmap harus sesuai dengan arah kebijakan pembangunan di atasnya, serta perlunya fokus pada pengembangan kewirausahaan sosial; serta ketiga, strategi pengembangan program kewirausahaan pemuda menggunakan strategi intensif melalui fokus pada strategi penetrasi sasaran program, strategi pengembangan pasar serta strategi pengembangan program kewirausahaan pemuda. Termasuk didalamnya adalah strategi mengembangkan permodalan bagi kewirausahaan pemuda.

Kata kunci : kewirausahaan pemuda, strategi, model, kewirausahaan sosial

ABSTRACT

Name : Muhammad Hariman Bahtiar
Study Program : Postgraduate Program National Resilience Studies
Leadership Concentration – Indonesia University
Title : Youth Entrepreneurship Program Development Strategy
(Study in Indonesian Ministry of Youth and Sport)

This research focused on the study of youth entrepreneurship program development strategy at Indonesian Ministry of Youth and Sport. The focus of this study is to analyze the stakeholders expectations about youth entrepreneurship program, how to develop model, and how to arrange the youth entrepreneurship program development strategy.

The research method that was used in this research was the study case method with the qualitative approach. The writer used several methods that could be made the implement to gather the data. The method that was used: in depth interview, the study of the bibliography, document explorations and direct observations. The informant in this research consisted of 11 people covered 5 people from the Ministry of Youth and Sport and 6 people from relevant stakeholders.

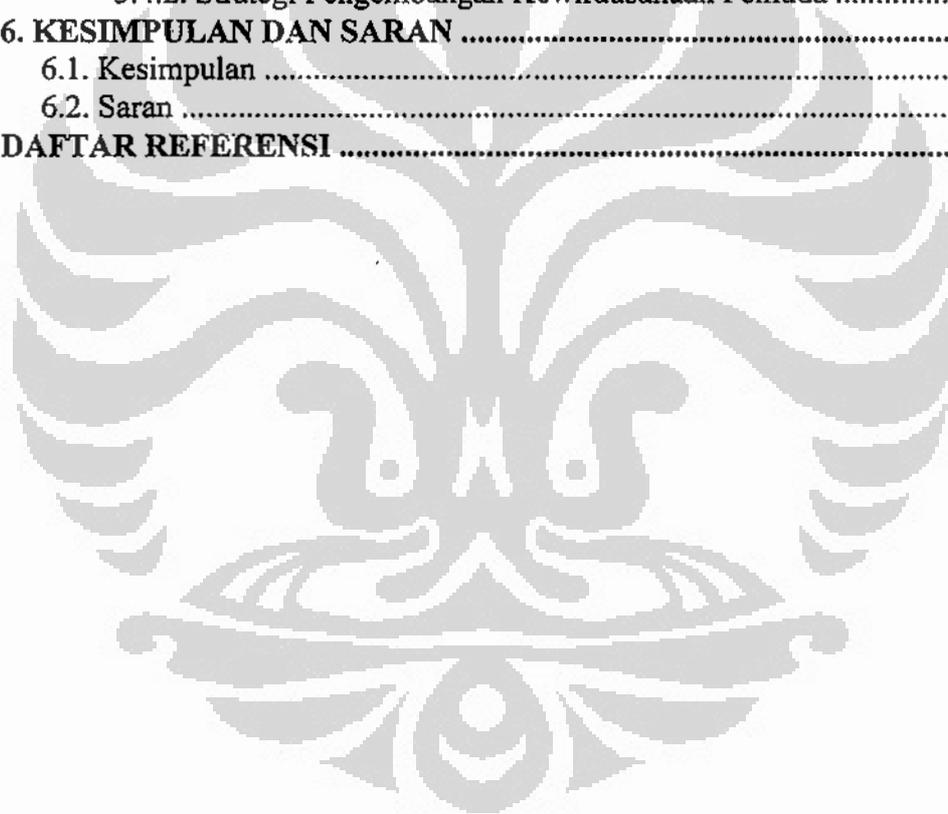
From the analysis towards the available fact, could be concluded that: 1. entrepreneurial mindset planting should be done early and necessity entrepreneurship become a priority program. 2. Youth entrepreneurship development model must be adapted to target and roadmap should be in accordance with the policy direction of development on it. And also, the need to focus on the development of social entrepreneurship. 3. strategies for developing youth entrepreneurship program using intensive strategy through a focus on youth market penetration strategy, market development strategy and product or youth entrepreneurship program development strategy. Including, the strategy to develop capital for youth entrepreneurship.

Key words : youth entrepreneurship, strategy, model, social entrepreneurship

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Teori Kewirausahaan	10
2.1.1. Definisi Kewirausahaan	11
2.1.2. Karakter Kewirausahaan	14
2.1.3. Konsep Kreatifitas, Inovasi dan Kewirausahaan	17
2.2. Kewirausahaan Sosial	20
2.3. Konsep Pemuda.....	23
2.4. Teori Harapan	24
2.5. Konsep Model Manajemen Strategik	25
2.6. Teori Strategi	27
2.6.1. Definisi Strategi	28
2.6.2. Konsep Strategi	30
2.6.3. Konsep Penetapan Strategi	32
2.7 Penelitian Sebelumnya	33
3. METODE PENELITIAN	37
3.1. Pendekatan Penelitian	37
3.2. Ruang Lingkup Penelitian	38
3.3. Jenis dan Sumber Data	38
3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Informasi	39
3.5. Informan	40
3.6. Teknik Analisis Data	42
4. GAMBARAN UMUM PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PEMUDA DI KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA	43
4.1. Konsepsi Dasar	43
4.2. Struktur Organisasi	44
4.3. Arah Kebijakan dan Program	45
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1. Karakteristik Informan.....	48

5.2. Analisis Harapan <i>Stakeholders</i>	50
5.2.1. Perubahan <i>Mindset</i> Wirausaha	50
5.2.2. Pengembangan Kebijakan dan Program Kewirausahaan Pemuda.....	54
5.2.3. Perubahan Struktur Organisasi Kemenpora	60
5.2.4. Pengembangar Kewirausahaan Sosial	62
5.3. Model Pengembangan Kewirausahaan Pemuda	63
5.3.1. Model Kewirausahaan di Mancanegara	64
5.3.2. Model Pengembangan Kewirausahaan di Kemenpora	65
5.3.3. Model Pengembangan Permodalan Kewirausahaan Pemuda...	75
5.3.4. Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial	79
5.4. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Pemuda	82
5.4.1. <i>Roadmap</i> Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora	82
5.4.2. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Pemuda	86
6. KESIMPULAN DAN SARAN	101
6.1. Kesimpulan	101
6.2. Saran	103
DAFTAR REFERENSI	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Model Proses Kreatifitas, Inovasi dan Kewirausahaan	19
Gambar 2.2.	Elemen-elemen Kunci Kewirausahaan	20
Gambar 2.3.	Model Manajemen Strategik	26
Gambar 5.1.	Fokus Pengembangan Kewirausahaan Pemuda	56
Gambar 5.2.	Pembagian Peran dan Fungsi dalam Pengembangan Kewirausahaan Pemuda	57
Gambar 5.3.	Perubahan Struktur Organisasi Kemenpora	61
Gambar 5.4.	Konsep Dasar Pengembangan Kewirausahaan Pemuda	65
Gambar 5.5.	Pilar Pembangunan Ekonomi Kepemudaan	66
Gambar 5.6.	Model Tahapan Pembangunan Kewirausahaan Pemuda	67
Gambar 5.7.	Model Pendidikan Kewirausahaan di PMBS	69
Gambar 5.8.	Model Program Wirausaha Mandiri	70
Gambar 5.9.	Pengembangan Entrepreneurship Center.....	71
Gambar 5.10	Usulan Model Pengembangan Kewirausahaan Pemuda.....	73
Gambar 5.11.	Model Pengembangan LPKP	77
Gambar 5.12.	Model Proses Kewirausahaan Sosial	79
Gambar 5.13.	Rancangan <i>Roadmap</i> Kewirausahaan Pemuda	83
Gambar 5.14.	Rangkuman Visi dari 6 Koridor Pembangunan Ekonomi.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data Angkatan Kerja dan Pengangguran (2009-2011).....	3
Tabel 1.2.	Capaian Pengembangan Kader Kewirausahaan.....	6
Tabel 1.3.	Proyeksi Capaian Sasaran Kegiatan Pengembangan Kader Kewirausahaan Pemuda 2010-2014.....	7
Tabel 2.1.	Konsep Strategi Wheelen-Hunger.....	30
Tabel 2.2.	Konsep Strategi Fred R. David.....	31
Tabel 4.1.	Review Program Kewirausahaan Pemuda Tahun 2011.....	46
Tabel 5.1.	Karakteristik Informan	48
Tabel 5.2.	Institusi dan Program Kewirausahaan Sosial	80
Tabel 5.3.	Link Anggota AKSI.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	L-1
Lampiran 2. Matriks Hasil Wawancara.....	L-2
Lampiran 3. Struktur Organisasi Kemenpora Tahun 2007.....	L-3
Lampiran 4. Struktur Organisasi Kemenpora Tahun 2011.....	L-4
Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara.....	L-5



BAB 1 PENDAHULUAN

Pengembangan sumberdaya manusia (SDM) memegang peran penting dalam meningkatkan daya saing bangsa. Termasuk didalamnya adalah pembangunan kepemudaan. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi unggul. Sehingga mampu menjadi calon-calon pemimpin di masa depan.

Kualitas SDM yang unggul diharapkan mampu membawa kemajuan bangsa di tengah arus kompetisi dan globalisasi dewasa ini. Sesuai konsep *human centered development*, SDM dipandang sebagai faktor kunci pembangunan dan memberi kontribusi penting dalam membangun ketahanan nasional. Sayangnya pencapaian kualitas hidup manusia Indonesia masih rendah, misalnya dengan menggunakan parameter Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/*Human Development Index*.

1.1. Latarbelakang

Secara rinci, IPM tersebut merupakan komposit dari angka harapan hidup saat lahir, angka melek aksara penduduk usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi kasar jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi serta produk domestik bruto (PDB) per kapita yang dihitung berdasarkan paritas daya beli (*purchasing power parity*).

Menurut *Human Development Report UNDP (2010)*, Indonesia hanya mampu menduduki peringkat 108 dari 169 negara yang tercatat. Meski pun naik 3 peringkat dari tahun sebelumnya, yakni dari posisi 111 (2009), namun peringkat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan ASEAN. Dalam data itu, posisi Filipina pada peringkat 97, Malaysia (57) dan Singapura (27). Dari 11 negara Asia Tenggara Indonesia hanya unggul dari Vietnam peringkat 113, Myanmar (132), Timor Leste (120), Kamboja (124) dan Laos (122) (Republika, 10 Desember 2010).

Sedangkan menurut *Global Competitiveness Report (GCR) 2010-2011* yang dikeluarkan oleh World Economic Forum (WEF) yang berbasis di Jenewa, Swiss menyebutkan posisi daya saing Indonesia berada pada peringkat 44 dari 144 negara. Posisi ini memang naik dari peringkat sebelumnya yakni 54 pada tahun 2009-2010, namun tetap saja jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN, Indonesia masih tertinggal. Daya saing negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia menempati posisi 26 dengan skor 4.8. Negara tetangga Indonesia lainnya yaitu, Thailand berada di posisi 38 dengan skor 4.51. Brunei Darussalam menempati posisi 28 dengan skor 4.75. Sementara posisi Indonesia dengan negara Singapura terpaut sangat jauh, Singapura berada di posisi 3 dengan skor 5.48 dan Swiss menduduki posisi 1 dengan skor 5.63 (Detikfinance, 12 September 2010).

Melihat potret tersebut di atas, maka peningkatan daya saing bangsa harus menjadi prioritas. Dalam konteks itu, pembangunan kepemudaan ikut memberi arti yang penting dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Hal ini terlihat dalam data *single years* yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2009 yang menunjukkan bahwa jumlah usia pemuda 16 sampai 30 tahun adalah 62.775 juta jiwa atau 27,31 % dari jumlah penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda merupakan aset ekonomi yang penting dalam pembangunan dan perkembangan ekonomi di Indonesia, bukan hanya terkait kuantitasnya yang besar sebagai tenaga kerja, akan tetapi menyangkut pula sejauhmana kualitasnya (Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2010-2014).

Potensi pemuda yang besar di atas juga masih diliputi berbagai persoalan. Di masa depan, tantangan kepemudaan dalam bidang ekonomi adalah persoalan produktivitas, kemampuan kewirausahaan, dan daya saing produktivitas pemuda dalam aktivitas perekonomian (Wijaya, 2011).

Masalah faktual lain misalnya beberapa kalangan menganggap pemuda saat ini bermental pragmatis. Ada pula yang menyebut makin terkikisnya spirit nasionalisme, anak muda cenderung cuek, apatis dan senang mencari jalan pintas

(*instant*). Mereka saat ini dianggap lemah, kurang gigih dan kehilangan identitas diri. Belum lagi jika harus dirunut masalah lain seperti kasus tawuran, konflik, pergaulan bebas, pengguna narkoba, lemahnya daya saing hingga angka pengangguran yang cukup besar (Bahtiar, 2010).

Salahsatu masalah faktual yang menjadi sorotan adalah tingginya angka pengangguran dikalangan pemuda. Pengangguran Pemuda adalah individu atau manusia yang termasuk kategori usia produktif (16 s/d 30 tahun) yang tidak melanjutkan sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Februari Tahun 2011 jumlah angkatan kerja mencapai 119,4 juta orang. Sementara tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 8,12 juta orang atau 6,8 % dari total angkatan kerja. Berdasarkan latarbelakang pendidikan pengangguran terbuka tercatat tercatat 3,37 % berpendidikan SD kebawah, 7,83 % berpendidikan SLTP, 12,17 % berpendidikan SMA, 10,0 % berpendidikan SMK, diploma sebanyak 11,59 % serta pendidikan sarjana sebesar 9,95 % (BPS, 2011).

Tabel 1.1. Data Angkatan Kerja dan Pengangguran (2009-2011)
(Jutaan orang)

No	Rincian	2009		2010		2011
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1	Angkatan Kerja	113,74	113,83	116	116,53	119,4
	Bekerja	104,49	104,87	107,41	108,21	111,28
	Penganggur	9,26	8,96	8,59	8,32	8,12
2	Tingkat Partisipasi Angkatan (%)	67,6	67,23	67,83	67,72	69,96
	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	8,14	7,87	7,41	7,14	6,8
4	Pekerja tidak penuh	31,36	31,57	32,8	33,27	34,19
	Setengah Penganggur	15	15,4	15,27	15,26	15,73
	Paruh waktu	16,36	16,17	17,53	18,01	18,46

(Sumber : BPS, 2011)

Data yang diungkap oleh Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal menyebutkan pada periode 2009-2010 lalu, jumlah lulusan perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri yang masih menganggur sebanyak 600 ribu orang. Jumlah

tersebut berpotensi naik setiap tahun. Sebab, rata-rata setiap tahun 30 persen dari 200 ribu mahasiswa yang diwisuda tidak terserap di dunia kerja.

Berdasarkan data International Labour Organization/ILO (2011), terkait angkatan kerja di dunia sebanyak 13 % angkatan kerja muda tidak bekerja pada tahun 2009. Sejak krisis keuangan global sekitar 7,8 juta lebih kaum muda tidak bekerja (15-14 tahun). Data itu juga menunjukkan 45 % dari pengangguran muda itu berasal dari Asia dan Pasifik. Laporan itu juga menyimpulkan di Indonesia sejak tahun 1991 kesempatan kerja bagi kaum muda hampir tidak bertambah. Bahkan angka pengangguran pemuda di Indonesia di atas angka rata-rata regional. Tenaga kerja muda dibawah 25 tahun kemungkinan 4,9 kali menjadi pengangguran dibanding pekerja di atas usia 25 tahun.

Dengan mengacu pada problematika di atas, mestinya para pemuda yang tidak terserap ke dunia kerja itu beralih ke dunia wirausaha. Faktanya, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), saat ini proporsi wirausaha di Indonesia baru mencapai 0,24 %. Padahal menurut David McClelland, idealnya sebuah negara yang maju minimal ada 2 % penduduknya yang menjadi wirausaha (*entrepreneur*). Sebagai perbandingan, Singapura memiliki wirausaha 7,2 %, Malaysia 2,1 %, Thailand 4,1 %, Korea Selatan 4,0 %, dan Amerika Serikat 11,5 % dari seluruh populasi penduduknya (Antaraneews, 28 Januari 2011).

Pengembangan program kewirausahaan berdasarkan berbagai kajian dianggap dapat menjadi solusi alternatif. Di Kementerian Pemuda dan Olahraga berdasarkan Rencana Stretagis 2010-2014, maka program pengembangan kewirausahaan pemuda memiliki arti strategis dalam memperkuat pembangunan karakter (*character building*) kepemudaan. Termasuk dalam pembangunan karakter ini antara lain upaya untuk membentuk karakter kepemimpinan di kalangan generasi muda.

Namun hingga kini Kementerian Pemuda dan Olahraga belum memiliki *roadmap* atau *grand design* pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda. Bahkan secara struktural, sebelumnya Program Kewirausahaan dikelola oleh

Universitas Indonesia

seorang deputi, yaitu Deputi Bidang Kewirausahaan dan Industri Olahraga dengan didukung oleh tiga asisten deputi (kelembagaan, kader kewirausahaan dan promosi pemasaran). Namun saat ini, Program Kewirausahaan Pemuda dikelola hanya oleh satu Asisten Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dibawah Deputi Pengembangan Pemuda. Perubahan struktur ini jelas berimbas pada dukungan dalam aspek kebijakan, kelembagaan maupun anggaran.

Saat ini berdasarkan informasi dari Asisten Deputi Bidang Kewirausahaan, tengah menunggu pengesahan Peraturan Pemerintah (RPP) sebagai pelaksanaan Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan. RPP tersebut adalah RPP Pengembangan Kewirausahaan, Kepeloporan, Sarana dan Prasarana. Serta yang terakhir, RPP mengenai Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda.

Padahal beberapa program telah menunjukkan komitmen pemerintah dalam pengembangan program kewirausahaan. Pada tanggal 2 Februari 2011, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) di Jakarta. Program GKN tersebut dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Perekonomian bersama 12 kementerian/instansi lainnya, diantaranya Kementerian Koperasi dan UKM, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian BUMN, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kehutanan, dan Kementerian Pertanian. Sesuai target, dalam jangka waktu 5 (lima) tahun ke depan, diharapkan dapat lahir 500 ribu wirausaha baru dan pada tahun 2025 akan tercapai 5 juta wirausaha atau 2 % proporsi penduduk (antaranews, 28 Januari 2011).

Dari segi potensi, pengembangan kewirausahaan ini telah menjadi komitmen bersama. Terkait pencanangan GKN di atas misalnya, akan digulirkan program wirausaha 1.000 sarjana, pelatihan kewirausahaan, PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan), program pembiayaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), PNPM Mandiri, hingga Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang tahun ini ditargetkan mencapai Rp 20 triliun tanpa jaminan. Dalam aspek

pembiayaan ini, program kewirausahaan juga akan ditopang oleh anggaran pemerintah pusat maupun daerah (APBN/APBD) serta dukungan kalangan swasta.

Terkait dengan pencanangan program GKN ini, mestinya Kementerian Pemuda dan Olahraga mengambil peran yang optimal. Karena jika fokusnya adalah target lahirnya wirausaha muda (kategori usia 16 s/d 30 tahun), maka Kementerian Pemuda dan Olahraga dapat tampil paling depan sebagai *leading sectors*. Kemenpora juga harus memiliki program kewirausahaan yang unggul dan masuk ke target sasaran yaitu pemuda.

Jika dilihat secara umum, Program Kewirausahaan Pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga dalam rentang jangka waktu 2005 s/d 2010, antara lain Pelatihan Kader Kewirausahaan Pemuda, Program Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP), Lomba Inovasi Bisnis/Lomba Bisnis Plan, Pemilihan Wirausaha Muda Berprestasi, serta Pengembangan Kader Kewirausahaan Pemuda.

Berdasarkan data di Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga (2010), capaian Pengembangan Kader Kewirausahaan Pemuda Tingkat Pusat Tahun 2005 s/d 2010 adalah sebagai berikut;

Tabel 1.2 Capaian Pengembangan Kader Kewirausahaan Pemuda Tingkat Nasional Tahun 2005 s/d 2010

KEGIATAN	SASARAN YANG DICAPAI					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Pelatihan Kader Kewirausahaan Bidang Aquabisnis	160	135	200	300	270	160
Pelatihan Kader Kewirausahaan Bidang Agribisnis	250	490	400	600	100	160
Pelatihan Kader Kewirausahaan Bidang Jasa dan Industri Kreatif	350	440	160	100	100	200
JUMLAH	710	965	760	1000	470	520

(Sumber : Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2010)

Proyeksi capaian Pengembangan Kader Kewirausahaan Pemuda selama jangka waktu lima tahun, sesuai Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga (2010-2014) berjumlah 30.222 wirausaha muda. Setiap tahun diproyeksikan ada kenaikan jumlah sasaran sebesar 10 %. Jika satu peserta membentuk kelompok baru masing-masing 5 (lima) orang, maka jumlah wirausaha muda menjadi 151.110 orang.

Tabel 1.3 Proyeksi Capaian Sasaran Kegiatan Pengembangan Kader Kewirausahaan Pemuda tahun 2010-2014

NO	KARAKTER DESA	SASARAN PEMUDA (tahun)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Desa Pantai	1.650	1.815	1.997	2.196	2.416
2	Desa Pertanian	1.650	1.815	1.997	2.196	2.416
3	Desa Perkotaan	1.650	1.815	1.997	2.196	2.416
	JUMLAH	4.950	5.445	5.991	6.588	7.248

(Sumber : Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2010)

Mengacu pada data di atas, beberapa kalangan menganggap bahwa pengembangan Program Kewirausahaan di Kementerian Pemuda dan Olahraga belum memiliki arah dan visi yang jelas dan terukur. Proyeksi capaian di atas sulit ditentukan parameternya. Apalagi jika program yang ada belum memiliki panduan yang terarah dan berkesinambungan (*sustainability*). Kegiatan seperti Lomba Inovasi Bisnis, Pemilihan Wirausaha Muda, dan lain-lain belum memiliki ciri khas, akibatnya event-event tersebut serupa dengan ajang kompetisi yang juga digelar oleh kalangan perbankan BUMN, swasta dan lembaga lainnya.

Terkait Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN), Kementerian Pemuda dan Olahraga mestinya menjadi *leading sectors* dalam penciptaan wirausaha baru, khususnya wirausaha muda (kategori umur pemuda). Pengembangan strategi penciptaan wirausaha muda baru harus dimulai dari penguatan *mindset* wirausaha serta karakter yang unggul.

Secara konseptual, pengembangan budaya kewirausahaan dapat dimulai dengan perubahan *mindset* serta dorongan untuk berprestasi (*need of achievement*) seperti yang dikembangkan McClelland. McGrath dan MacMillan (2000)

menegaskan betapa pentingnya persoalan *entrepreneurial mindset*. Setidaknya ada tiga keunggulan. *Pertama*, kesuksesan wirausaha disebabkan orientasi pada tindakan (*action-oriented*). *Kedua*, konsep ini mudah diterapkan sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan diri. *Ketiga*, konsep ini dimaksudkan untuk tumbuh bersama diawali dari yang sederhana (Lupiyoadi, 2007.h.23).

Kewirausahaan tidak terjadi begitu saja, namun hasil sebuah proses panjang yang dimulai dari pengalaman masa kecil. Hasil penelitian Collin dan Moores (1964) dan Zaleznik (1976) menyatakan "*The act of entrepreneurship is an act patterned after modes of coping with early childhood experience*" (Antonio, 2009. h.82).

Begitu pentingnya kewirausahaan, sehingga di tingkat dunia, Presiden Amerika Serikat Barack Hussein Obama pun menggelar acara khusus Presidential Summit on Entrepreneurship pada tanggal 26 April 2010 di Washington DC, termasuk dalam undangan acara itu *social entrepreneur* dari Indonesia, Tri Mumpuni. Obama dalam pidatonya menjelaskan alasan diadakannya pertemuan khusus itu sebagai berikut;

"entrepreneurship because you told us that this was an area where we can learn from each other, where America can share our experience as a society that empowers the inventor and the innovator, where men and women can take a change on a dream, taking an idea that starts around a kitchen table or in a garage and turning it into a new business and even new industries that can change the world. Entrepreneurship because throughout history, the market has been the most powerful force the world has ever known for creating opportunity and lifting people up out of poverty". (Obama, 2010).

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai paparan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana harapan *stakeholders* terkait pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora ?
2. Bagaimana usulan model pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora?
3. Bagaimana strategi Pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda dengan mengantisipasi kondisi dan tantangan di masa depan?

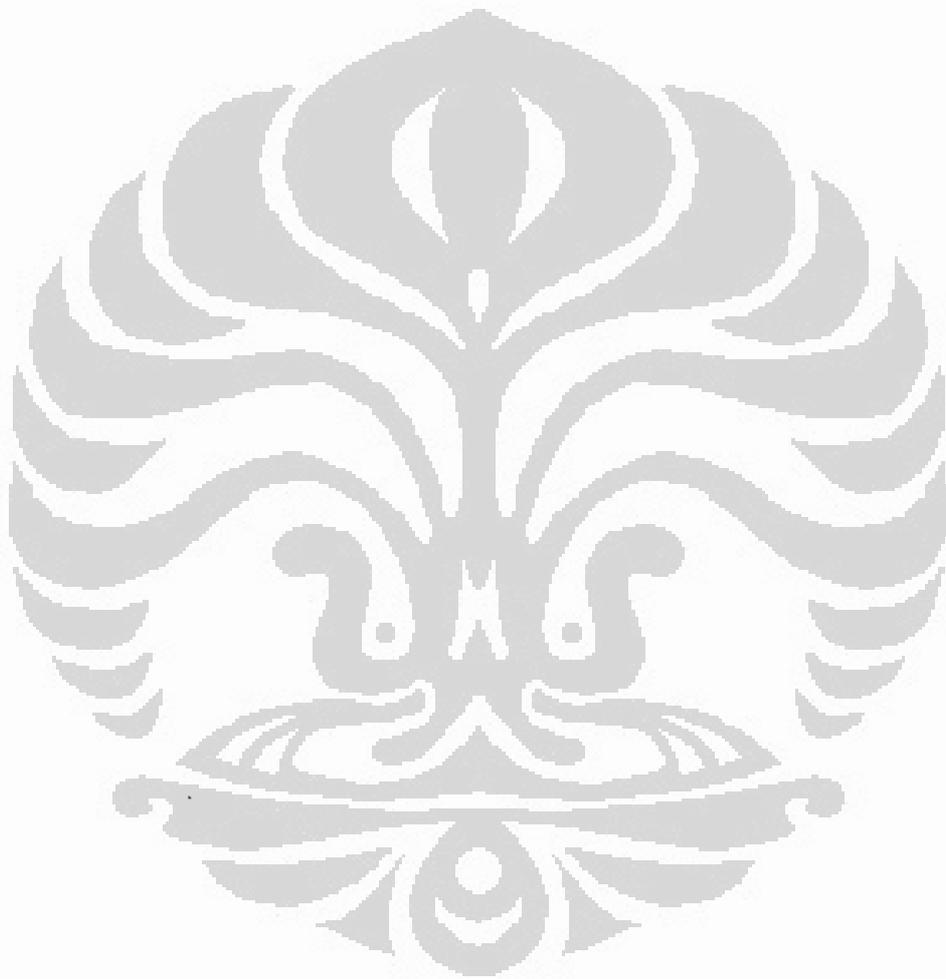
1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tesis ini bertujuan ;

1. Menganalisis harapan *stakeholders* terkait pengembangan program kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga;
2. Merumuskan usulan model pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda serta ;
3. Mengembangkan strategi pengembangan program kewirausahaan pemuda, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan yang bersifat rekomendatif bagi tersusunnya *roadmap* Program Kewirausahaan Pemuda pada Kementerian Pemuda dan Olahraga.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian, studi dan pengayaan khazanah pengembangan teori kewirausahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian kontribusi pemikiran dalam rangka memperkuat urgensi program kewirausahaan pemuda serta bahan pertimbangan yang bersifat rekomendatif bagi penguatan rumusan model dan strategi pengembangan program kewirausahaan pemuda di Kemenpora.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Belakangan ini, topik kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi isu yang menarik di tanah air. Berbagai program dirancang untuk mengembangkan budaya berciri kreatif dan inovatif itu. Program Kewirausahaan diharapkan memberi peran dalam mengatasi masalah pengangguran pemuda serta dalam konteks peningkatan pembangunan ekonomi nasional.

Pemerintah telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Perguruan tinggi, organisasi kemasyarakatan dan bahkan dunia swasta pun makin gencar menggagas berbagai program kewirausahaan yang inovatif. Fenomena ini merupakan pertanda yang baik. Indonesia yang kaya sumberdaya alam dan jumlah penduduk yang besar, jika dikelola oleh tangan-tangan wirausaha yang kreatif, jujur, dan berdaya saing, maka bukanlah mimpi jika satu saat nanti Indonesia dapat tumbuh menjadi negara maju dan bermartabat.

2.1. Teori Kewirausahaan

Begitu pun dalam konteks keilmuan, perkembangan teori kewirausahaan mengalami kemajuan yang pesat. Secara teori, istilah *entrepreneur* pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ekonom Perancis lainnya- Jean Baptista Say menambahkan definisi Cantillon dengan konsep *entrepreneur* sebagai pemimpin. Say menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang membawa orang lain bersama-sama untuk membangun sebuah organ produktif (Hermana, 2008).

Dalam perkembangannya, penelitian mengenai kewirausahaan makin banyak dilakukan. Berbagai sumber literatur dan jurnal ilmiah yang mengupas kewirausahaan juga makin banyak dijumpai. Hal ini menandai bahwa kewirausahaan secara teori terus mengalami evolusi seiring kemajuan dunia, baik

di bidang teknologi maupun industri. Kewirausahaan secara teori dianggap menjadi dasar bagi setiap bangsa untuk meraih kemajuan melalui nilai-nilai dasar kreatif, inovatif dan kadar kebutuhan berprestasi (*need of achievement*) yang tinggi.

2.1.1. Definisi Kewirausahaan

Pengertian kewirausahaan relatif berbeda antar para ahli atau sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda, diantaranya adalah penciptaan organisasi baru (Gartner, 1988), menjalankan kombinasi (kegiatan) yang baru (Schumpeter, 1934), eksplorasi berbagai peluang (Kirzner, 1973), menghadapi ketidakpastian (Knight, 1921), dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Say, 1803). Beberapa definisi tentang kewirausahaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- Jean Baptista Say (1816): Seorang wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya.
- Frank Knight (1921): Wirausahawan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar. Seorang wirausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan.
- Joseph Schumpeter (1934): Wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metoda produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (*new market*), (4) Memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya (Hermana, 2008).

- Berikutnya, Schumpeter (1954) dalam karyanya memperkenalkan istilah menarik dalam kewirausahaan yaitu *“creative destruction”*. *He coined the phrase “creative destruction” to describe the process by which entrepreneurs discover new opportunities and stimulate change in society* (Soehadi et al, 2011 hal.10).
- Penrose (1963): Kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan.
- Harvey Leibenstein (1968, 1979): Kewirausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.
- Israel Kirzner (1979): Wirausahawan mengenali dan bertindak terhadap peluang pasar. Entrepreneurship Center at Miami University of Ohio: Kewirausahaan sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian. Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pengertian tersebut adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan

fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional (Hermana, 2008).

Pada perkembangan selanjutnya, Robert Hisrich (1995) mendefinisikan entrepreneur sebagai proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya : *entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction* (Hisrich & Peters, 1995; p.6).

Sedangkan menurut Thomas W.Zimmerer (1996), kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar, *Entrepreneurship is the result of a disciplined, systematic process of applying creativity and innovations to need and opportunities in the marketplace*. Sedangkan Menurut Robin (1996), kewirausahaan adalah suatu proses dimana orang mengejar peluang-peluang, memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memerhatikan sumberdaya yang mereka kendalikan saat ini (Lupiyoadi, 2007, h.21).

Melihat berbagai rumusan kewirausahaan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada rumusan tentang wirausaha yang sifatnya universal. Menurut Donald Kuratko (2009) menulis “*..no single definition of entrepreneur exists and no one profile can represent today's entrepreneur*”.

Oleh karena itu, Spencer (2008), Tilly dan Young (2006) mengemukakan kesulitan mendapatkan satu pengertian yang berlaku umum tentang wirausaha dan kewirausahaan. Mereka dalam Soehadi,et.al (2011) menulis sebagai berikut; *entrepreneurship remains difficult to define because it is a multifaceted phenomenon that spans many disciplinary boundaries, and different studies of entrepreneurship have adopted different theoretical perspectives, unit of analysis,*

and methodologies. So it is not surprising that there is no agreed definition of entrepreneurship.

2.1.2. Karakter Kewirausahaan

David McClelland dalam bukunya *The Achieving Society*, mengungkapkan bahwa dorongan untuk mencapai prestasi (*need of achievement*) merupakan faktor paling penting dalam kewirausahaan. McClelland melalui penelitiannya itu mengemukakan bahwa berhasil tidaknya suatu bangsa dalam pembangunan tergantung kepada jumlah penduduknya yang memiliki motif untuk berprestasi yang tinggi.

Terkait dengan perubahan tingkah laku individu (*changes of behaviour*), menurut McClelland terdapat 3 sifat baku manusia, yaitu dorongan untuk berkuasa (*need of power*), dorongan untuk berkumpul (*need of affiliation*) dan dorongan untuk berprestasi (*need of achievement*).

Berdasarkan penelitian Thomas Begley dan David P. Boyd (1980) dengan pendekatan literatur psikologi tentang kewirausahaan mengidentifikasi 5 macam dimensi yaitu;

1. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan (*need of achievement*), dimensi ini sesuai dengan hasil penelitian McClelland bahwa seorang *entrepreneur* berada pada tingkat yang tinggi dalam konsep dorongan untuk berprestasi;
2. Locus pengendalian (*locus of control*), hal ini berhubungan dengan pemikiran bahwa para individu adalah yang berperan untuk mencapai sukses atau tidak, dan bukan karena faktor nasib atau keberuntungan yang mengendalikan mereka;
3. Toleransi terhadap resiko, para *entrepreneur* yang bersedia menerima resiko moderat, ternyata meraih penghasilan lebih besar dibandingkan dengan *entrepreneur* yang tidak atau bersedia menerima resiko yang berlebihan;

4. Toleransi terhadap ambiguitas, para *entrepreneur* hingga tingkat tertentu memerlukan sifat ini. Hal tersebut disebabkan oleh karena banyak keputusan harus diambil berdasarkan informasi tidak lengkap atau informasi yang tidak jelas. Tetapi para *entrepreneur* menghadapi lebih banyak ambiguitas, karena banyak hal dilakukan mereka pertama kali dan oleh karena mereka menghadapi resiko dalam kaitan dengan usaha;
5. Perilaku tipe "A", pengertian ini berhubungan dengan dorongan untuk menghasilkan hal lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit, dan apabila dianggap perlu, hal tersebut dilaksanakan sekalipun pihak lain menolaknya (Winardi, 2008, hal.33-34).

Penelitian selanjutnya yang dikembangkan oleh Pearce II (1989, 690-692) menyebut ada 10 karakter dalam kewirausahaan yang berhasil, yaitu :

1. Komitmen dan determinasi yang tiada batas.
2. Dorongan atau rangsangan kuat untuk mencapai prestasi.
3. Orientasi ke arah peluang-peluang dan tujuan.
4. Lokus pengendalian internal.
5. Toleransi terhadap ambiguitas.
6. Ketrampilan dalam menerima resiko yang diperhitungkan.
7. Tidak terlalu berorientasi status dan kekuasaan.
8. Kemampuan untuk memecahkan masalah.
9. Kebutuhan tinggi untuk mendapatkan feedback.
10. Kemampuan untuk menghadapi kegagalan secara efektif.

Sedangkan menurut Geoffrey G. Meredith (1996; 5-6) mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut;

1. Percaya diri; keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme.
2. Berorientasi tugas dan hasil; Kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.
3. Pengambil resiko; Memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan.

4. Kepemimpinan; Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun.
5. Orisinal; Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
6. Berorientasi ke masa depan; persepsi dan memiliki cara pandang/ cara pikir yang berorientasi pada masa depan.
7. Jujur dan tekun ; memiliki keyakinan bahwa hidup adalah kerja.

Dalam konteks berpikir kreatif dalam kewirausahaan, konsep pertanyaan karakter kewirausahaan yang dikembangkan oleh Zimmerer (1996), antara lain sebagai berikut;

- Selalu bertanya : Apa ada cara yang lebih baik?
- Selalu menantang kebiasaan, tradisi dan kebiasaan rutin
- Mencoba untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda
- Menyadari kemungkinan banyak jawaban ketimbang satu jawaban yang benar.
- Melihat kegagalan dan kesalahan sebagai jalan untuk mencapai sukses.
- Mengkorelasikan ide-ide yang masih samar terhadap masalah untuk menghasilkan pemecahan inovasi.
- Memiliki ketrampilan “helikopter” yaitu kemampuan untuk bangkit di atas kebiasaan rutin dan melihat permasalahan dari perspektif yang lebih luas kemudian memfokuskannya pada kebutuhan untuk berubah.

Dalam konteks pengembangan *mindset* kewirausahaan, Thomas L. Harrison dalam bukunya *Tapping Your Entrepreneurial DNA to Achieve Your Business Goals* (2005) mengembangkan cara berpikir untuk membangun spirit kewirausahaan dengan prinsip “OCEAN” yaitu :

- *Openness to new experience (open mind)*
- *Conscientiousness* (disiplin)
- *Extrovertness*
- *Agreeableness*

- *Neurotism.*

Sedangkan Timmons dan Spinelli (2007) membuat pengelompokan yang diperlukan untuk tindakan kewirausahaan dalam 6 (*enam*) hal, yakni:

1. Komitmen dan determinasi
2. Kepemimpinan
3. Obsesi pada peluang
4. Toleransi pada risiko, ambiguitas, dan ketidakpastian
5. Kreativitas, keandalan, dan daya beradaptasi
6. Motivasi untuk unggul.

Pengembangan budaya kewirausahaan di atas, sesungguhnya tidak harus dimaknai dalam aspek gagasan atau ide untuk berwirausaha saja, namun juga terkait pada upaya menumbuhkan karakter, seperti budaya kreatif, inovatif, efektif-efisien, dan kemampuan memanfaatkan peluang (Bahtiar, 2008).

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan karakter kewirausahaan juga harus diterapkan dalam pemerintahan (*intrapreneur*). David Osborne dan Ted Gaebler (1992), dalam bukunya *Reinventing Government*, menulis perlunya perubahan orientasi pemerintahan dalam menjalankan birokrasinya. Pemerintah harus memberi peluang munculnya kreatifitas, inovasi dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang demi meraih kemajuan dan nilai tambah. Pengembangan karakter kewirausahaan pemerintah (*intrapreneur*) harus dirumuskan secara komprehensif dan dijabarkan melalui perangkat regulasi yang jelas sehingga dapat diterapkan.

2.1.3. Konsep Kreatifitas, Inovasi dan Kewirausahaan

Kreatifitas dan inovasi merupakan bagian integral dari kewirausahaan. Inovasi merupakan perangkat yang spesifik dalam membangun budaya entrepreneurial. Inovasi merupakan perangkat yang penting bagi siapa saja yang akan mengadopsi pendekatan-pendekatan kewirausahaan.

Menurut Zimmerer (1996), kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang ataupun problem yang dihadapi. *Creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities.*

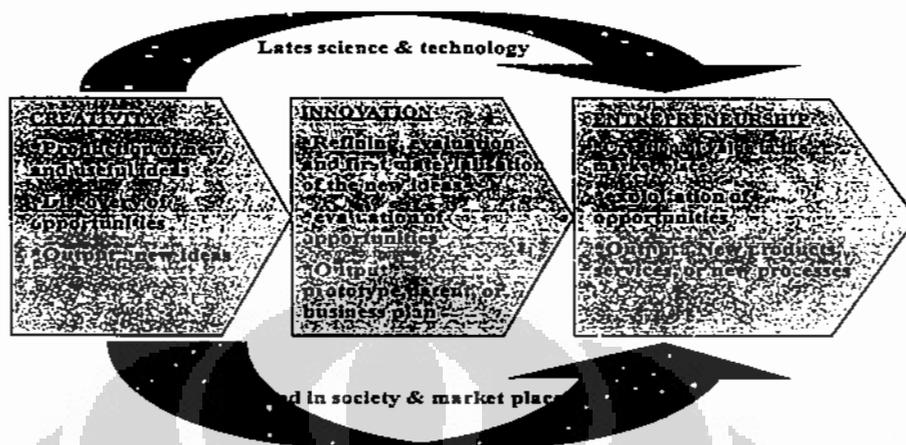
Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menggunakan solusi kreatif dalam mengisi peluang sehingga membawa manfaat dalam kehidupan masyarakat. *Innovation is the ability to apply creative solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich people's lives.*

Kreatifitas adalah poin mendasar dalam membangun inovasi. Kreatifitas adalah proses berpikir yang memungkinkan penemuan atau hal-hal baru dapat terjadi. Kreatifitas memungkinkan terciptanya hal-hal baru melalui sebuah ide atau gagasan-gagasan. Terdapat 3 komponen kreatifitas yaitu;

1. *Creative thinking skills*, mendorong bagaimana orang-orang melakukan pendekatan masalah dan solusinya.
2. *Knowledge*, yaitu keahlian atau pengetahuan yang meliputi segala sesuatu yang orang ketahui dan dapat dilakukan.
3. *Motivation*. Motivasi merupakan faktor pendorong yang diperlukan agar seseorang melakukan sesuatu.

Bolton dan Thompson (2000) menyatakan temuannya terkait hubungan kreatifitas dengan kewirausahaan dengan pernyataan sebagai berikut;

“Creativity is the starting point whether it is associated with invention or opportunity spotting. This creativity is turned to practical reality (a product, for example) through innovation. Entrepreneurship then sets that innovation in the context of an enterprise (the actual business), which is something of recognisable value”.

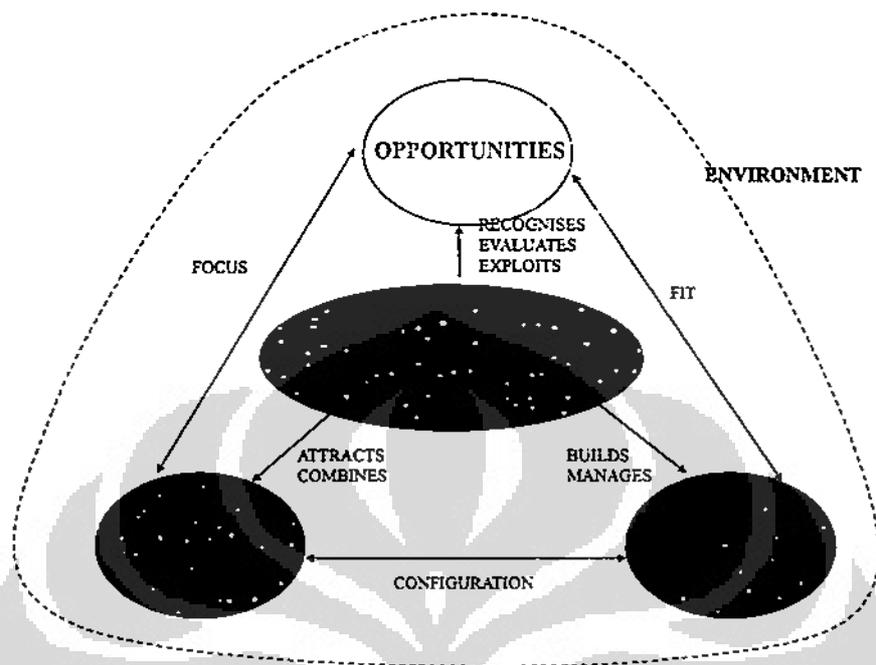


Gambar 2.1. Model Proses Kreatifitas, Inovasi dan Kewirausahaan

(Sumber : Schaper dan Volery, 2007 h.69)

Menurut Schaper dan Volery (2007, 2004), sesuai gambar diatas mencoba memberi ilustrasi yang tidak sederhana mengenai hubungan antara kreatifitas, inovasi dan kewirausahaan sebagai sebuah model proses. Sebagai contoh, kreatifitas merupakan prasyarat untuk menumbuhkan inovasi dan (pada hakikatnya) kewirausahaan tercipta oleh sebuah inovasi.

Kreatifitas berperan dalam memproduksi ide-ide baru serta menemukan peluang. Inovasi diperlukan sebagai media evaluasi terhadap ide-ide baru sebagai output kreatifitas. Dan kewirausahaan berperan dalam menkreasikan nilai-nilai kreatifitas dan inovasi tersebut dalam aspek pasar, termasuk didalamnya dalam memanfaatkan peluang-peluang. Output dari kewirausahaan itu adalah produk-produk baru, layanan, atau proses-proses yang baru.



Gambar 2.2. Elemen-elemen Kunci Kewirausahaan

Sumber : Schaper dan Volery (2007, h.5)

Gambar di atas menjelaskan tentang bagaimana elemen-elemen kunci dalam kewirausahaan saling berhubungan dan terkait. Dalam sebuah lingkungan, pola hubungan antara organisasi, sumberdaya dan peluang-peluang merupakan elemen penting yang saling memberikan pengaruh. Kewirausahaan disini berperan dalam mengelola setiap elemen baik dalam lingkup organisasi, sumberdaya yang tersedia maupun peluang-peluang yang ada.

2.2. Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan Sosial merupakan wacana baru yang kini makin berkembang. Pada tahap awal, wacana ini diperkenalkan oleh *Ashoka Fellows*, yang didirikan oleh Bill Drayton tahun 1980 yang menyebutkan karakteristik kegiatan wirausaha sosial (*social entrepreneurs*) sebagai berikut:

1. Tugas wirausaha sosial ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya,

menyebarkan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan.

2. Wirausaha sosial tidak puas hanya memberi “ikan” atau mengajarkan cara “memancing ikan”. Ia tidak akan diam hingga “industri perikanan” pun berubah.

Ashoka sendiri merupakan asosiasi global para wirausahawan sosial yang memberikan solusi sistematis kepada dunia dalam menghadapi problematika sosial. Sejak tahun 1981 Ashoka telah memilih lebih dari 2.000 wirausahawan sosial sebagai *Ashoka Fellow*, antara lain 142 diantaranya dari Indonesia, dan bagi mereka, Ashoka memberikan dukungan keuangan (*stipens*), dukungan profesional dan akses kepada jaringan wirausahawan sosial di lebih dari 60 negara (www.ashoka.or.id).

Contoh paling menonjol dari *social entrepreneur* adalah kiprah Muhammad Yunus di Bangladesh. Kasus bagaimana Muhammad Yunus mengembangkan Grameen Bank di Bangladesh untuk melayani kaum miskin merupakan suatu inovasi yang bertentangan dengan kaidah yang umumnya menjadi target pasar bank, yaitu mereka yang mampu dan berisiko kecil. Kemacetan akses pada dana yang dihadapi oleh kaum miskin telah dipecahkan dengan penyediaan sistem kredit mikro yang ditujukan kepada mereka dalam pola kelompok (Winarto, 2008).

Contoh dari Indonesia adalah Tri Mumpuni. Ia melalui Yayasan Ibeka yang didirikannya dianggap berhasil membantu masyarakat desa untuk solusi penerangan listrik melalui proyek listrik mikrohidronya. Ia pun diundang Presiden Amerika Serikat (AS) Barack H. Obama dalam acara *Presidential Summit on Entrepreneurship* pada 26 April 2010 di Washington DC (IRC, Agustus 2010).

Dalam acara itu, Barack Obama mengakui dirinya mempelajari kewirausahaan sosial saat menjadi *community organizer* di Chicago, berangkat

Universitas Indonesia

dari bawah, mengajak orang untuk mulai dengan sebuah mimpi dan memberikan pelayanan bagi komunitas mereka (Obama, 2010). *"...and social entrepreneurship, because, as I learned as a community organizer in Chicago, real change comes from the bottom up, from the grassroots, starting with the dreams and passions of single individuals serving their communities"*.

Secara teori, menurut Gregory Dees (2002, 1998), seorang profesor dari Stanford University dan pakar Kewirausahaan Sosial menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Kegiatan kewirausahaan sosial dapat meliputi kegiatan: a) yang tidak bertujuan mencari laba, b) melakukan bisnis untuk tujuan sosial, dan c) campuran dari kedua tujuan itu, yakni tidak untuk mencari laba, dan mencari laba, namun untuk tujuan sosial.

Sedangkan menurut Seelos dan Mair (2005), menyatakan bahwa wirausaha sosial diakui dan bertindak berdasarkan peluang-peluang untuk memperbaiki sistem, menciptakan solusi dan menemukan pendekatan-pendekatan baru (untuk mengatasi masalah sosial). *Social entrepreneurs recognize and act upon opportunities to improve systems, create solutions and invent new approaches (to social problems)*.

Jadi, seorang wirausaha sosial adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaannya untuk melakukan perubahan sosial, terutama menyangkut masalah kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan (Bahtiar, 2009).

Banyak contoh wirausaha sosial diberbagai belahan dunia, tetapi terkadang luput dari pemberitaan media. Padahal, mereka telah berhasil membawa perubahan melalui gagasan inovatif, memutus sekat-sekat birokrasi, serta mengusung komitmen moral yang tinggi dan kepedulian sosial (How to Change the World, 2004).

Menurut Schwab Foundation yang berbasis di Swiss, wirausaha sosial menciptakan dan memimpin organisasi, untuk menghasilkan laba ataupun tidak, yang ditujukan sebagai katalisator perubahan sosial dalam tataran sistem melalui gagasan baru, produk, jasa, metodologi, dan perubahan sikap. Wirausaha sosial menciptakan organisasi campuran (*hybrid*) yang menggunakan metode-metode bisnis, namun hasil akhirnya adalah penciptaan nilai sosial. Schwab Foundation didirikan oleh Profesor Klaus Schwab yang juga penggagas World Economic Forum (WEF). Yayasan ini difokuskan untuk pengembangan kewirausahaan sosial (www.schwabfound.org).

2.3. Konsep Pemuda

Pemuda sering diartikan sebagai manusia berusia muda dengan batasan umur atau usia tertentu. Dalam beberapa sumber literatur, pemuda diartikan secara berbeda dan dengan rentang usia yang berbeda pula.

Misalnya menurut Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), mengartikan pemuda (*young people*) sebagai kelompok usia antara 10 - 24 tahun. Sementara rentang usia remaja (*adolescens*) antara 10-19 tahun. Sedangkan menurut Universitas Princeton, AS mendefinisikan pemuda dalam kamus Websters sebagai "*the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person*".

Beberapa definisi pemuda yang berbeda itu antara lain sebagai berikut;

1. Versi Sidang Umum PBB, "*Youth... those persons falling between the ages of 15 and 24 years inclusive*"
2. World Bank, "*Time in a person's life between childhood and adulthood. The term "youth" in general refers to those who are between the ages of 15 to 24*"

3. National Highway Traffic Safety Administration: "*A person... under 21 years of age*".

Dalam penelitian ini, batasan usia yang digunakan untuk mendefinisikan pemuda adalah sesuai dengan ketentuan dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (*enam belas*) sampai 30 (*tiga puluh*) tahun. Sedangkan kepemudaan sendiri secara konsep adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

2.4. Teori Harapan

Teori harapan diajukan oleh David Nadler dan Edward Lawler didasarkan pada 4 asumsi mengenai perilaku dalam organisasi, yaitu;

1. Perilaku ditentukan oleh kombinasi antara faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang dan faktor-faktor yang terdapat di lingkungan
2. Perilaku orang dalam organisasi merupakan tindakan sadar dari seseorang, dengan kata lain perilaku seseorang adalah hasil dari sebuah keputusan yang sudah diperhitungkan oleh orang tersebut.
3. Orang mempunyai kebutuhan, keinginan dan tujuan yang berbeda.
4. Orang memilih satu dari beberapa alternatif perilaku berdasarkan besarnya harapan memperoleh hasil dari sebuah perilaku.

Atas dasar asumsi tersebut, Nadler dan Lawler menyusun model harapan yang terdiri dari 3 komponen, yaitu :

- a) Nilai (*Valence*), setiap bentuk insentif mempunyai nilai positif atau negatif bagi seseorang. Juga apakah nilai itu besar atau kecil bagi seseorang. Contoh : Seorang staf yang mendapatkan suatu penghargaan dari lembaga/instansi dengan diberikan plakat, karena

pengabdian dan kinerjanya. Tetapi, dampak negatifnya dapat membuat kecemburuan sosial terhadap staf yang lain.

- b) Instrumentalitas. Adanya hubungan antara pekerjaan yang harus dilakukan dengan harapan yang dimiliki. Jadi jika pekerjaan dilihat bisa merupakan alat untuk mendapatkan apa yang diharapkan, sehingga timbullah motivasi kerja. Contoh, seseorang mengikuti kursus/pelatihan tambahan untuk meningkatkan nilai tambah atau keuntungan yang lebih.
- c) Pengharapan. Persepsi tentang besarnya kemungkinan keberhasilan mencapai tujuan/hasil kerja. Contoh: seorang karyawan mendapatkan insentif lebih bila melakukan kerja lembur.

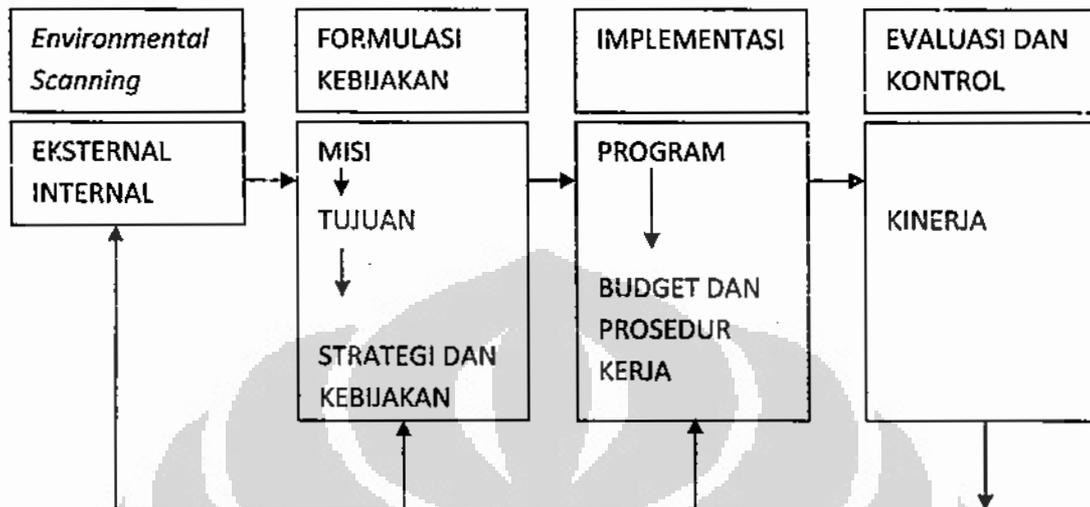
Menurut Leonard L. Berry dan A. Parasuraman (1991), dalam bukunya "*Marketing Services: competing through quality*", harapan (*expectations*) merupakan standar perbandingan yang biasa digunakan dalam dua cara yang berbeda, yaitu "*what customers believe will occur in a service encounter (predictions) and what customers want to occur (desires)*", yang berarti apa yang akan dipikirkan pelanggan dalam menghadapi pelayanan (prediksi) dan apa yang ingin dipikirkan pelanggan (keinginan).

2.5. Konsep Model Manajemen Strategik

Secara mendasar, konsep manajemen strategik menurut Wheelen dan Hunger (2008) adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategik meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategik atau perencanaan jangka panjang), evaluasi dan pengendalian. Proses manajemen strategik meliputi 4 elemen dasar, yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.

Secara teori, model merupakan suatu pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam konteks manajemen strategik, beberapa ahli

menyampaikan seperti Wheleen dan Hunger (2008) serta Fred R. David (2007) mengembangkan beberapa model perencanaan manajemen strategik.



Gambar 2.3. Model Manajemen Strategik (Wheleen dan Hunger, 2002)

Dengan mengacu pada konsep model strategik di atas, maka dalam penyusunan model suatu program atau kebijakan, perlu diperhatikan beberapa aspek yang terkait, antara lain sebagai berikut (Umar, 2010) ;

1. Misi. Suatu organisasi dalam menyusun kebijakan tentu dalam rangka merealisasikan visi, yaitu cita-cita di masa depan. Oleh karena itu, penetapan misi merupakan faktor penting untuk menjabarkan secara tertulis visi tersebut.
2. Tujuan organisasi. Tujuan adalah pernyataan luas tentang apa yang akan dituju dan diwujudkan oleh organisasi. Tujuan merupakan penjabaran dari misi tersebut di atas.
3. Strategi Organisasi. Setiap organisasi tentu memiliki strategi untuk mencapai visi, misi dan tujuannya.
4. Lingkungan. Dalam menghadapi berbagai perubahan, organisasi perlu menganalisis situasi dan kondisi, baik internal maupun eksternal.
5. Strategi dan Kebijakan Fungsional. Salahsatu langkah strategis dalam implementasi adalah membagi-bagi sasaran jangka panjang ke dalam sasaran-sasaran jangka pendek. Sasaran jangka pendek hendaknya mengacu kepada strategi fungsional yang sifatnya operasional. Strategi fungsional ini mengarah kepada berbagai bidang fungsional.

Universitas Indonesia

6. Program, Anggaran dan Prosedur Kerja. Perencanaan yang baik minimal mengandung asas-asas untuk mencapai tujuan, realistis dan wajar, efisien serta merupakan cerminan dari strategi dan kebijakan. Sebuah perencanaan kebijakan atau program yang bersifat makro harus dibuat lebih lanjut dalam bentuk yang lebih detail yaitu berupa program-program yang dilengkapi anggaran.
7. Evaluasi dan Pengendalian. Agar sasaran yang ingin diraih dapat dibuktikan, perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan (*action*). Pelaksanaan kerja yang mengacu pada program kerja dan anggaran yang telah ditetapkan perlu dikendalikan secara seksama. Evaluasi dan pengendalian atau pengawasan dimaksudkan untuk lebih menjamin bahwa semua kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi, hendaknya didasarkan pada rencana yang telah disepakati, sehingga ia tidak menyimpang atau keluar dari batas-batas toleransinya.

Pada periode waktu tertentu, misalnya setiap bulan atau periode tertentu seluruh kinerja organisasi dievaluasi. Hasil evaluasi dapat dijadikan *feedback* bagi tahapan perencanaan yang ada untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

2.6. Teori Strategi

Dalam beberapa literatur, strategi sering diibaratkan seperti “gajah”. Jika kita orang buta yang ingin memahami strategi, maka kita hanya dapat mengetahui strategi dengan cara meraba “gajah” tersebut. Sehingga kemudian muncul istilah **strategi safari**, dengan perumpamaan seperti kita sedang masuk ke Taman Safari dan melihat berbagai macam hewan (Kuncoro, 2006 hal.76).

Kemudian dalam perkembangan teori strategi dikenal ada 10 mazhab pemikiran manajemen strategik, yaitu :

1. Mazhab Desain
2. Mazhab Perencanaan
3. Mazhab Positioning
4. **Mazhab Kewirausahaan**

5. Mazhab Kognitif
6. Mazhab Pembelajaran
7. Mazhab Kekuatan
8. Mazhab Budaya
9. Mazhab Lingkungan
10. Mazhab Konfigurasi (Kuncoro, 2006 hal.77).

2.6.1. Definisi Strategi

Menurut Chandler (1962), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumberdaya. Sedangkan menurut Porter (1985), strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Menurut Stephanie K.Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Umar, 2010).

Henry Mintzberg dalam bukunya *The Rise and Fall of Strategic Planning* (1994) mengatakan bahwa kata strategi dapat digunakan dalam berbagai cara atau situasi.

- a. *Strategy is a plan, a how, a means of getting from here to there*
- b. *Strategy is a pattern in actions over time*
- c. *Strategy is position; that is; reflects decisions to offer particular products or services in particular markets*
- d. *Strategy is perspective, that is, vision and direction.*

Sedangkan menurut Hamel dan Prahalad (1995), strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Strategi merupakan pola atau rencana, yang mengintegrasikan tujuan-tujuan pokok suatu organisasi, kebijakan-kebijakan dan tahapan-tahapan kegiatan ke dalam suatu keseluruhan yang bersifat kohesif. Sebuah strategi yang dirumuskan dengan baik, membantu menata dan mengalokasikan sumber-sumber daya suatu organisasi menjadi sebuah postur yang unik, serta bertahan, yang berlandaskan kompetensi-kompetensi internalnya relatif, dan kekurangan-kekurangannya, perubahan-perubahan yang diantisipasi dalam lingkungan, dan gerakan-gerakan yang ditimbulkan oleh oponent-oponent yang inteligen (Winardi, 2008).

Sedangkan menurut Strickland (1996), strategi organisasi secara tipikal merupakan sebuah bauran yang terdiri dari (1) Tindakan-tindakan yang dilaksanakan secara sadar, dan yang ditujukan ke arah sasaran-sasaran tertentu; (2) Tindakan-tindakan yang diperlukan guna menghadapi perkembangan-perkembangan yang tidak diantisipasi, dan karena tekanan-tekanan kompetitif yang dilancarkan.

Sedangkan dalam konteks manajemen, menurut Wheelen dan Hunger (2008), manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategik meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategik atau perencanaan jangka panjang), evaluasi dan pengendalian.

Manajemen strategik menekankan dan mengutamakan pengamatan dan evaluasi mengenai peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) lingkungan eksternal dengan melihat kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) dalam lingkungan internal.

2.6.2. Konsep Strategi

Strategi-strategi utama (*grand strategies*) merupakan kumpulan strategi sebagai tindak lanjut dari strategi generik. Dalam tesis ini, akan dikemukakan 2 konsep strategi yang diajukan oleh Wheleen-Hunger dan Fred R. David.

Tabel 2.1. Konsep Strategi Wheleen-Hunger (2002)

Strategi Generik	Strategi Utama
Strategi Pertumbuhan (<i>Growth Strategy</i>)	a. Strategi Pertumbuhan Konsentrasi; Horizontal; Vertikal b. Strategi Pertumbuhan Diversifikasi; Terpusat; Konglomerasi
Strategi Stabilitas (<i>Stability Strategy</i>)	a. Strategi Istirahat (<i>Pause Strategy</i>)/ Strategi Terus dengan hati-hati (<i>Proceed with Caution Strategy</i>) b. Strategi Tanpa Perubahan (<i>No Change Strategy</i>) c. Strategi Laba (<i>Profit Strategy</i>)
Strategi Penciutan (<i>Retrenchment Strategy</i>)	a. Strategi Perubahan Haluan (<i>Turnaround Strategy</i>) b. Strategi Memikat Perusahaan Lain (<i>Captive Company Strategy</i>) c. Strategi Jual/Ditutup (<i>Sell-out/Divestment Strategy</i>) d. Strategi Pelepasan (<i>Bankruptcy Strategy</i>)/ Strategi Likuidasi (<i>Liquidation Strategy</i>)

Sumber : Wheelen dan Hunger (2002)

Konsep strategi yang dikembangkan oleh Wheelen-Hunger (2002), secara umum terdiri dari 3 strategi generik yaitu;

1. Strategi Pertumbuhan (*Growth*). Tujuan strategi ini mengacu pada pencapaian pertumbuhan.
2. Strategi Stabilitas (*Stability*). Strategi ini berguna untuk kepentingan jangka pendek, tetapi berbahaya untuk jangka panjang.
3. Strategi Penciutan (*Retrenchment*). Strategi ini dilaksanakan jika organisasi mempunyai posisi daya saing yang lemah.

Tabel 2.2. Konsep Strategi Fred R. David (2007)

Strategi Generik	Strategi Utama
Strategi Integrasi Vertikal (<i>Vertical Integration Strategy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Strategi Integrasi ke depan (<i>Forward Integration Strategy</i>) b. Strategi Integrasi ke belakang (<i>Backward Integration Strategy</i>) c. Strategi Integrasi Horizontal (<i>Horizontal Integration Strategy</i>)
Strategi Intensif (<i>Intensive Strategy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Strategi Pengembangan Pasar (<i>Market Dev. Strategy</i>) b. Strategi Pengembangan Produk (<i>Product Dev. Strategy</i>) c. Strategi Penetrasi Pasar (<i>Market Penetration Strategy</i>)
Strategi Diversifikasi (<i>Diversification Strategy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Strategi Diversifikasi Konsentrik (<i>Concentric Div. Strategy</i>) b. Strategi Diversifikasi Konglomerat (<i>Conglomerate Div. Strategy</i>) c. Strategi Diversifikasi Horizontal (<i>Horizontal Div. Strategy</i>)
Strategi Bertahan (<i>Defence strategy</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Strategi Usaha Patungan (<i>Joint Venture Strategy</i>) b. Strategi Penciutan Biaya (<i>Retrenchment</i>)

	<i>Strategy)</i> c. Strategy penciutan Usaha (<i>Divestiture Strategy</i>) d. Strategi Likuidasi (<i>Liquidation Strategy</i>)
--	--

Sumber : Fred R.David (2007)

Sedangkan konsep strategi yang diajukan oleh Fred R.David (2007) seperti tampak dalam tabel di atas, terdiri dari 4 strategi generik yaitu ;

1. Strategi Integrasi Vertikal (*Vertical Integration Strategy*). Strategi ini menghendaki adanya pengawasan yang lebih dalam setiap jenjang organisasi.
2. Strategi Intensif (*Intensive Strategy*). Strategi ini dalam implementasinya memerlukan usaha-usaha yang intensif untuk meningkatkan posisi dan daya saing melalui produk-produk yang ada.
3. Strategi Diversifikasi (*Diversification Strategy*).
4. Strategi Bertahan (*Defence strategy*).

2.6.3. Konsep Penetapan Strategi

Secara konsep, ada beberapa tahapan yang diperlukan dalam menetapkan suatu strategi. Menurut Fred R. David (2009, 2007, 2005) terdapat beberapa kerangka kerja perumusan strategi yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap input (*input stage*), tahap pencocokan (*matching stage*) dan tahap keputusan (*decision stage*). Tahap input terdiri dari Teknik Matriks Faktor Internal dan Eksternal (*The Internal and External Factor Matrix*) dan Matriks Profil Kompetitif. Tahap input adalah tindakan untuk meringkas informasi dasar yang dibutuhkan untuk merumuskan strategi.

Tahap kedua adalah tahap pencocokan yang berfokus pada penciptaan alternatif strategi yang layak dengan mencocokkan faktor eksternal dan internal kunci. Teknik tahap ini mencakup Matriks SWOT, matriks evaluasi tindakan dan posisi strategis (SPACE), Matriks Boston Consulting Group, matriks internal-Eksternal dan Matriks Strategi utama (*Grand Strategy*). Dan tahap ketiga adalah

Universitas Indonesia

tahap keputusan yaitu tindakan pengambilan keputusan dari alternatif strategi yang telah dihasilkan pada tahap pencocokan. Kerangka kerja yang sering digunakan adalah Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif.

Beberapa teknik yang lain dalam menetapkan strategi, antara lain sebagai berikut :

1. Teknik Matriks Faktor Internal dan Eksternal (*The Internal and External Factor Matrix*), yang dilakukan dengan analisis dan evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan serta mengkaji peluang dan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan suatu misi baik bersumber dari dalam maupun luar organisasi.
2. Teknik Matriks Kompetitif (*The Competitive Profile Matrix*) yang dilakukan dengan mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan organisasi lainnya yang sejenis, agar dapat dikalahkan reputasinya atau diadaptasi strateginya.
3. Matriks Memperkuat dan Mengevaluasi Posisi (*The Strengths Position and Evaluation Matrix*) yang dilakukan dengan mencocokkan kemampuan sumberdaya internal yang dimiliki untuk memperkuat posisi peluang yang ada untuk mengatasi/menghindari resiko faktor eksternal.
4. Matriks Konsultan Boston (*The Boston Consulting Group Matrix*), dilakukan dengan menetapkan strategi yang berbeda-beda pada tiap-tiap bagian dalam organisasi.
5. Matriks Strategi Induk (*The Grand Strategy Matrix*), yang dilakukan dengan menetapkan posisi yang kompetitif diukur dari tingkat keunggulan maksimum yang dapat dicapai (Nawawi, 2005, h.174).

2.7. Penelitian sebelumnya

Berdasarkan data yang ada di Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2011), beberapa penelitian yang terkait dengan program kewirausahaan antara lain sebagai berikut;

1. Budiyanto (2009), judul tesis "*Pengembangan Strategi Pemberdayaan Kader Kewirausahaan Pemuda pada Kementerian XYZ*". Penelitian ini berfokus pada kajian evaluasi atas program kader kewirausahaan pemuda yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dalam rentang waktu 2006-2009. Fokus kajiannya diarahkan pada menganalisa problem-problem yang menghambat pencapaian target lahirnya kader kewirausahaan pemuda dan bagaimana strategi ke depan dalam pemberdayaan kader kewirausahaan pemuda di Kementerian XYZ.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif dengan harapan agar dapat mengungkap fokus yang ingin diteliti. Peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus, wawancara, evaluasi dan kajian kepustakaan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 16 orang meliputi 4 orang dari Kementerian XYZ, 4 orang dari stakeholders, 4 orang dari peserta pelatihan serta 4 orang dari peserta lomba wirausaha pemuda berprestasi.

Dari analisis terhadap fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa; pertama, program-program pemberdayaan kader kewirausahaan secara kuantitatif dan kualitatif belum efektif karena kader-kader yang dihasilkan belum mempunyai karakter yang kokoh sebagai wirausahawan. Kedua, strategi kemitraan oleh Kementerian XYZ dalam pemberdayaan kader kewirausahaan merupakan strategi yang tepat dalam rangka mengatasi kelemahan dan menangkap peluang yang ada, namun strategi kemitraan ini belum sepenuhnya berhasil mengingat belum bersifat kontinyu sehingga tidak menyentuh makna dari pemberdayaan itu sendiri.

2. Nur Cholis F. Fauzi (2009), judul tesis "*Efektifitas Kerjasama Kelembagaan Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora dengan Pihak Universitas Indonesia*"

Ketiga". Tesis ini membahas efektifitas kerjasama kelembagaan kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan pihak ketiga terhadap keberhasilan program-program kewirausahaan pemuda.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya kerjasama yang dilakukan oleh Asdep Kelembagaan Kewirausahaan terhadap dunia usaha bila dibandingkan dengan kerjasama dengan instansi pemerintah lainnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan model analisis interaktif.

Banyaknya peluang kerjasama yang bisa dijalin dengan dunia usaha kurang bisa dioptimalkan oleh pihak Kemenpora dalam membantu mensukseskan program kewirausahaan pemuda. Selama ini kerjasama Kemenpora yang berhubungan dengan kewirausahaan pemuda lebih cenderung ke sesama instansi pemerintah atau bersifat lintas sektoral. Wujud dari kerjasama lintas sektoral adalah berupa pelatihan-pelatihan atau kerjasama program. Biasanya pihak Kemenpora menyediakan SDM, yaitu pemuda. Sedangkan kementerian terkait menyediakan programnya.

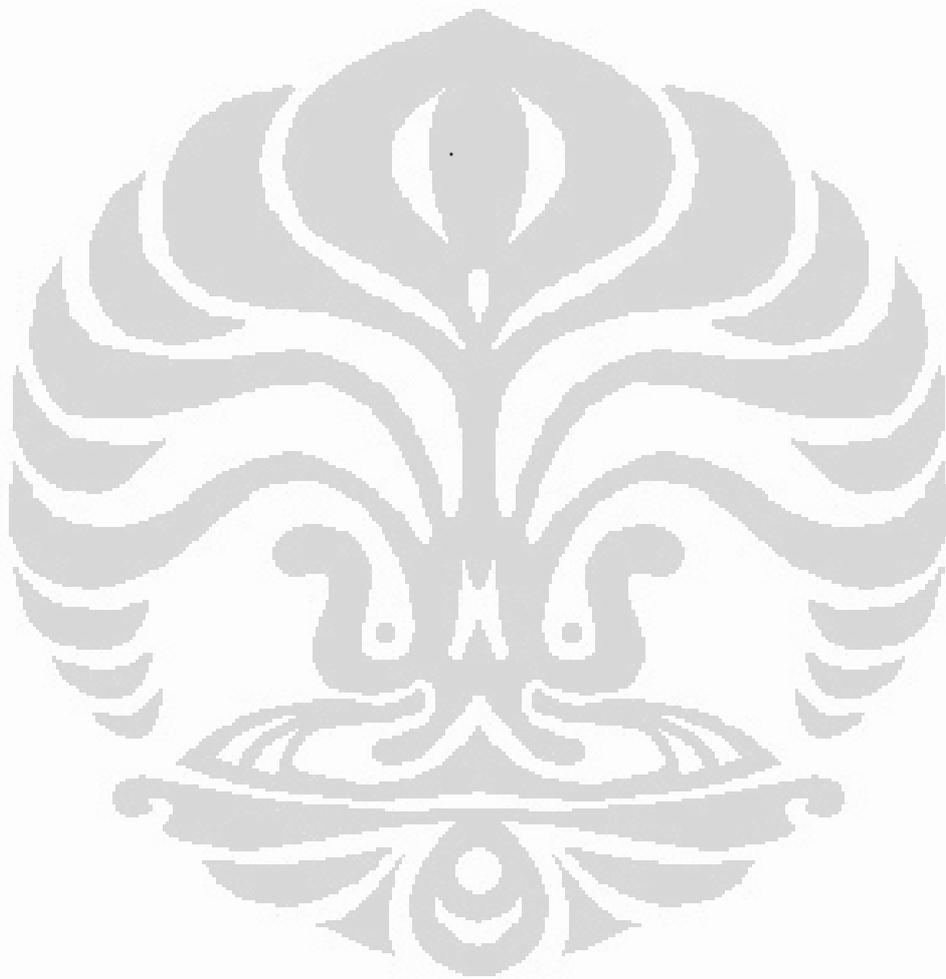
Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian ini, ditemukan bahwa kerjasama yang dilakukan Kemenpora dengan instansi pemerintah atau lintas sektoral sudah terlaksana, sedangkan untuk kerjasama antara Kemenpora dengan dunia usaha ditemukan tidak efektif. Stakeholders berharap bahwa Kemenpora dapat lebih aktif dan lebih banyak dalam menjalin kerjasama dengan dunia usaha. Pola kerjasama dengan dunia usaha yang bisa dikembangkan Kemenpora adalah pola kemitraan dimana Kemenpora mengambil peran sebagai pembina.

3. M. Ruby Pebriansyah (2010), judul tesis "*Efektifitas Program Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Kemenpora*". Keberhasilan program pendidikan dan pelatihan (diklat) menjadi harapan penyelenggaranya, dampak yang diperoleh menjadi acuan efektif atau tidaknya suatu diklat.

Universitas Indonesia

Begitupun halnya dengan diklat wirausaha ubi jalar yang dilakukan Kemenpora. Diteliti sejauhmana dampak yang ditimbulkan pada peserta.

Hasil penelitian menunjukkan ketrampilan peserta pelatihan secara umum cukup baik, akan tetapi peserta hampir di seluruh kecamatan mendapatkan kesulitan untuk membudidayakan ubi varietas Jepang. Pada level selanjutnya tidak ditemukan perubahan sikap pada aspek perilaku peserta yang memandang usaha tetap memerlukan modal awal. Peserta masih belum bisa menyesuaikan sistem pembayaran dengan sistem pembayaran yang diterapkan PT.Galih Estetika. Sementara pada aspek teknis, beberapa peserta tertarik untuk mengikuti penyuluhan dari PPL setempat. Hasil penelitian lain menunjukkan pada lahan yang sama terdapat peningkatan jumlah hasil panen pada ubi varietas lokal, tetapi terjadi penurunan pada ubi varietas Jepang. Karena data peningkatan panen varietas lokal tidak terdistribusi normal, tidak dapat ditelusuri apakah disebabkan oleh diklat atau bukan. Rata-rata kenaikan 25 %, namun angka ini tidak berarti ketika dikonversi ke dalam nilai uang, lalu dibagi per luas lahan. Kualitas ubi yang dihasilkan menunjukkan peserta mendapatkan hasil yang cukup baik untuk penanaman varietas lokal. Hasil yang sangat kurang baik pada ubi varietas Jepang. Hasil analisis terhadap kelanjutan usaha, dari 46 orang peserta; 20 orang diantaranya masih tetap tidak berusaha, 1 orang tertarik untuk melakukan usaha, 7 orang yang tadinya berusaha memilih berhenti, dan sisanya 18 orang masih berusaha tetapi masih berpotensi berpindah usaha. Dengan demikian perlu peningkatan pada analisis kebutuhan dan perencanaan diklat. Ketidakcocokan ubi varietas Jepang di Kabupaten Kuningan perlu didiskusikan secara ilmiah lebih lanjut. Hasil pengukuran pada level kedua, ketiga dan keempat ini memetakan tindaklanjut seperti apa yang perlu dipersiapkan jika Kemenpora menindaklanjuti pelatihan, atau sebagai perbandingan pada pelaksanaan pelatihan yang sejenis pada tempat dan waktu yang berbeda.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Smith (1987) dalam Creswell (2003), mengelompokkan pendekatan kualitatif ke dalam pendekatan interpretatif, artistik, sistematis dan pendekatan yang dikendalikan teori. Metode penelitian kualitatif adalah teknik yang cocok untuk mengamati fenomena sosial (Creswell, 2003).

3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Peneliti kualitatif terlibat secara aktif dalam pengumpulan data, yaitu secara fisik menemui partisipan, lingkungannya, serta institusi tempatnya berada, dalam suatu situasi yang alamiah (Creswell, 2003; Cassel & Symon, 1994; Patton, 1990). Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, dimana peneliti lebih tertarik dengan proses, arti dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan subyektif partisipan (Creswell, 2003; Patton, 1990)

Menurut Creswell (2003), jenis penelitian studi kasus merupakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan suatu kasus secara lebih mendalam. Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus menghendaki suatu kajian yang rinci, mendalam, menyeluruh atas objek tertentu (Umar, 2010).

Dalam metode studi kasus ini, peneliti dapat bersama-sama dengan pengambil keputusan manajemen (misalnya dalam organisasi) berusaha menemukan hubungan atas faktor-faktor yang dominan atas permasalahan penelitiannya. Selain itu, peneliti dapat saja menemukan hubungan-hubungan yang tadinya tidak direncanakan atau terpikirkan.

Keunggulan metode studi kasus antara lain bahwa hasilnya dapat mendukung pada studi-studi yang lebih besar dikemudian hari, dapat memberikan hipotesis-hipotesis untuk penelitian selanjutnya (Umar, 2010).

3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup batasan waktu, lokasi dan masalah sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian.

- a) Waktu penelitian ditentukan pada jangka waktu bulan April – Juni 2011.
- b) Lokasi penelitian di Kementerian Pemuda dan Olahraga serta lokasi lainnya yang terkait obyek penelitian.
- c) Batasan masalah dalam penelitian ini adalah terkait harapan *stakeholders* terhadap pengembangan program kewirausahaan pemuda, pengembangan model serta penyusunan strategi pengembangan kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Ada 2 jenis data dalam penelitian ini, yaitu ;

1. Data primer adalah data yang secara langsung diambil dari objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang akan didapatkan antara lain berupa catatan hasil wawancara, hasil observasi di lapangan serta data-data terkait informan.

Data primer dalam penelitian ini lebih difokuskan pada aspek eksplorasi harapan *stakeholders* terhadap pengembangan program kewirausahaan pemuda, pengembangan model dan strateginya dalam menghadapi

tantangan dimasa depan. Harapan *stakeholders* dalam data primer ini antara lain eksplorasi terhadap harapan yang terkait dengan penumbuhan budaya wirausaha di kalangan pemuda, bagaimana harapan *stakeholders* tentang program kewirausahaan pemuda, upaya apa saja yang *stakeholders* harapkan bagi pengembangan kewirausahaan pemuda.

2. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Data sekunder didapat dari dokumen resmi di Kementerian Pemuda dan Olahraga, kliping surat kabar, internet, buku dan sumber-sumber lainnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yakni melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi pustaka, penelusuran dokumen, serta pengamatan langsung.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Penelusuran dokumen dilakukan melalui sumber-sumber seperti notulen rapat, dokumen rencana strategis, kebijakan program, kliping surat kabar, serta dokumentasi lainnya yang antara lain dapat diakses dalam waktu yang lebih fleksibel, menyajikan data yang lebih lengkap, serta menghemat biaya dan waktu.

Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan berperanserta, menurut Bodan (1972:3), pengamatan ini bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu

cukup lama antara peneliti dan subyek dalam lingkungan subyek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya data dilaporkan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka (Fraenkei & Wallen, 1990; Locke dkk, 1987; Marshall & Rossman, 1989; Merriam, 1988) dalam Creswell (2003).

3.5. Informan

Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam program kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga serta *stakeholders* lainnya. Dalam penelitian kualitatif, apalagi studi kasus, tidak ada aturan yang baku tentang jumlah minimal dari informan (Patton, 1990). Namun Glaser dan Strauss dalam Gilgun (1992) menentukan bahwa penghentian pengumpulan data dilakukan bila peneliti tidak lagi menemukan informasi baru.

Stakeholders adalah individu atau kelompok yang bisa atau memiliki potensi untuk mempengaruhi atau menerima pengaruh dari sebuah kebijakan (Brinkerhoff & Crosby, 2002). Menurut The Clarkson Centre for Business Ethics (1999) dalam Magness (2008) *stakeholders* dibagi ke dalam dua bentuk besar yaitu *Stakeholders* primer (*primary stakeholders*) dan *stakeholders* sekunder (*secondary stakeholders*). *Stakeholders* primer adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan menanggung resiko di dalam suatu organisasi/perusahaan. Sedangkan *stakeholders* sekunder adalah pihak-pihak di luar *stakeholders* primer dan memiliki hubungan saling mempengaruhi, namun tidak menentukan terhadap kelangsungan suatu kebijakan dalam organisasi tertentu.

Dalam penelitian ini, *stakeholders* yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan kewirausahaan pemuda, baik internal di

Kementerian Pemuda dan Olahraga serta pemangku kepentingan lainnya yaitu unsur pemuda, wirausaha muda, praktisi, pakar kewirausahaan, unsur masyarakat serta unsur terkait lainnya.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan sebanyak 11 orang, terdiri dari informan di Kementerian Pemuda dan Olahraga sebanyak 5 (lima) orang dan stakeholders sekunder sebanyak 6 (enam) orang.

Informan dari sumber di Kementerian Pemuda dan Olahraga, terdiri dari ;

- Asisten Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda
- Asisten Deputi Bidang Tenaga Kepemudaan
- Tim Ahli Deputi Bidang Pengembangan
- Kepala Bidang Fasilitasi Kewirausahaan Pemuda 2010
- Kepala Bidang Pengembangan Kewirausahaan Pemuda 2010.

Sedangkan dari unsur *stakeholders* sekunder dipilih informan sebagai berikut;

- Unsur wirausaha muda sebanyak 2 (dua) orang, yaitu pemenang program Pemilihan Wirausaha Muda Berprestasi tahun 2010 dan Lomba Inovasi Bisnis Pemuda tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan olahraga.
- unsur pakar/akademisi sebanyak 1 orang.
- Unsur pengusaha muda/*social entrepreneur* sebanyak 1 orang.
- Unsur kementerian terkait, informan dipilih dari Kementerian Koperasi dan UKM yaitu Deputi Bidang Pengembangan Sumberdaya Manusia.
- Unsur aktivis mahasiswa penggerak kewirausahaan di kampus sebanyak 1 orang.

3.6. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara dan kajian pustaka. Peneliti menggunakan beberapa peralatan pendukung seperti tape recorder untuk merekam hasil wawancara. Dalam tahap ini, peneliti mencatat apa adanya data yang didapatkan.

b. Transkrip Data

Transkrip Data ditulis apa adanya seperti yang diungkapkan oleh informan kepada peneliti.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip, kemudian untuk diambil kata kuncinya dan dikelompokkan berdasarkan kode yang telah dibuat.

d. Penyimpulan Sementara

Kesimpulan sementara dilakukan tanpa ada pencampuran dengan opini peneliti, sehingga kesimpulan ini murni berdasarkan data yang didapatkan dari informan.

e. Triangulasi

Triangulasi adalah proses cek dan ricek antar sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam tahap ini beberapa kemungkinan dapat terjadi.

f. Kesimpulan Akhir.

BAB 4

GAMBARAN UMUM PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PEMUDA DI KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk mewujudkan pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan pembangunan kepemudaan tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan prestasi dan peranserta aktif pemuda dalam berbagai bidang pembangunan, baik di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial kemasyarakatan, politik dan budaya.

4.1. Konsepsi Dasar

Pembangunan kepemudaan dilakukan melalui proses fasilitasi segala hal yang berkaitan dengan pelayanan kepemudaan, menitikberatkan kepada proses penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemudaan. Pengembangan kepemudaan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan pemuda, sehingga pada gilirannya dapat melahirkan pemuda yang maju yakni pemuda yang berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing.

Berdasarkan pada tujuan tersebut di atas, maka Kementerian Pemuda dan Olahraga menetapkan sasaran strategis yang hendak dicapai dalam periode 2010-2014 antara lain, meningkatnya peningkatan *character building* melalui gerakan, revitalisasi dan konsolidasi gerakan kepemudaan, yang ditandai dengan:

1. Meningkatnya fasilitasi peningkatan wawasan kebangsaan, perdamaian, dan lingkungan hidup bagi pemuda
2. Meningkatnya fasilitasi pengembangan kepemimpinan pemuda
3. Meningkatnya fasilitasi pengembangan kewirausahaan pemuda
4. Meningkatnya fasilitasi pengembangan kepeloporan pemuda
5. Terlaksananya fasilitasi pelatihan kepemimpinan, manajemen, dan perencanaan program bagi pengelola organisasi kepemudaan (Renstra Kemenpora 2010-2014).

Khusus dalam bidang Kewirausahaan Pemuda, konsepsi dasar pengembangan kewirausahaan pemuda diterjemahkan sebagai kegiatan untuk mengembangkan potensi ketrampilan dan kemandirian berusaha. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pencaanangan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) 2010 mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan seseorang yang berani menempuh resiko dengan menjembatani kreativitas, inovasi dengan kebutuhan pasar dan atau menciptakan pasar baru.

Rumusan pengertian kewirausahaan sebagai dasar kebijakan dan operasional program kewirausahaan pemuda yaitu proses transformasi dari pemuda yang berani mengambil resiko dalam menjembatani ide gagasan, kreatifitas, dan inovasi dengan kebutuhan pasar dan atau menciptakan pasar baru hingga mencapai tahap wirausaha mandiri yang telah memiliki landasan kuat hingga tahap pengembangan sektorisasi usaha (Tjenreng, 2011).

Dengan rumusan dasar itu, maka program pengembangan kewirausahaan pemuda diharapkan dapat menopang pembangunan ekonomi kepemudaan sebagaimana diagendakan dalam Rencana Strategis Kemenpora 2010-2014.

4.2. Struktur Organisasi

Program kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga pada tahun 2011 berdasarkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor

193 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga dikelola oleh Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda (Asdep 3/II) dibawah Deputi Bidang Pengembangan Pemuda (Deputi II).

Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi, dan pelaporan di bidang kewirausahaan pemuda. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Asdep 3/II memiliki fungsi;

- a. Penyiapan perumusan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi, dan pelaporan di bidang kelembagaan kewirausahaan pemuda;
- b. Penyiapan perumusan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi, dan pelaporan di bidang pengaderan kewirausahaan pemuda; dan
- c. Penyiapan perumusan kebijakan, koordinasi pelaksanaan kebijakan, serta pemantauan, analisis, evaluasi, dan pelaporan di bidang perintisan kewirausahaan pemuda.

Secara struktur, Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda terdiri dari;

- a) Bidang Kelembagaan
- b) Bidang Pengaderan
- c) Bidang Perintisan.

Secara rinci, struktur organisasi di atas serta perubahan struktur dibandingkan dengan struktur pada era sebelumnya akan dipaparkan lebih detail dalam Bab V. Hasil dan Pembahasan dan Lampiran.

4.3. Arah Kebijakan dan Program

Dalam program pengembangan kewirausahaan pemuda, arah kebijakan secara umum dalam periode 2010-2014 adalah sebagai berikut;

1. Peningkatan dan perluasan kesempatan kerja.

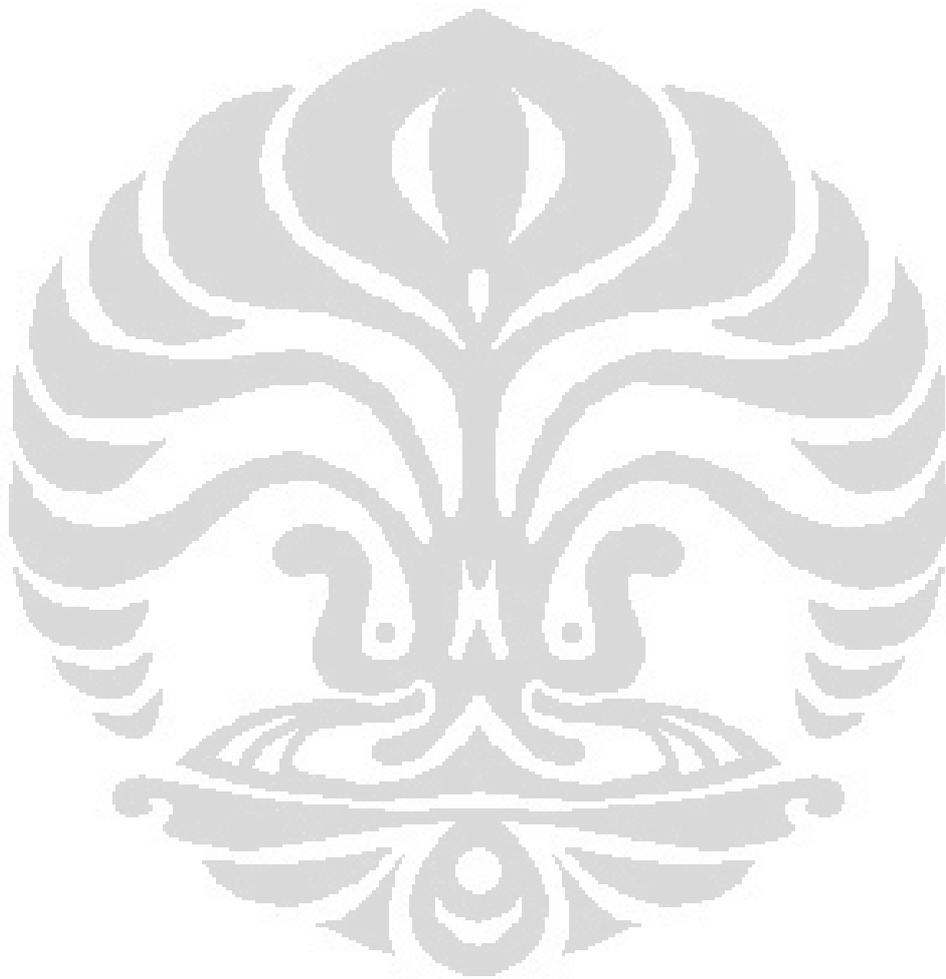
2. Pelatihan, pemagangan, pembimbingan, pendampingan, kemitraan, promosi dan bantuan akses permodalan.
3. Fasilitasi akses permodalan dan pengembangan sentra kewirausahaan pemuda.

Secara umum, program kegiatan kewirausahaan pemuda di Kemenpora pada tahun 2011 terdiri dari 28 kegiatan. Jika di review, maka program di Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda tahun 2011 dapat dikelompokkan seperti kategori berikut ini;

Tabel 4.1. Review Program Kewirausahaan Pemuda Tahun 2011

No	Kategori	Nama Kegiatan
A.	Sosialisasi/Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan minat pemuda terdidik sebagai wirausaha melalui media massa. 2. Penerbitan media informasi dan komunikasi kewirausahaan pemuda.
B.	Apresiasi wirausaha muda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan dan apresiasi wirausaha muda terbaik . 2. Pameran produk dan jasa wirausaha muda tingkat nasional. 3. Pengimbasan keberhasilan wirausaha muda lintas propinsi.
C.	Pelatihan dan Fasilitasi Wirausaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan dasar pembangunan motivasi bagi wirausaha muda pra-pengusaha. 2. Pelatihan konversi bagi wirausaha muda pra-pengusaha dari status feasible ke bankable. 3. Pelatihan peningkatan cara berproduksi yang baik bagi wirausaha muda pra-pengusaha. 4. Pelatihan teknik pemasaran dan tata cara perdagangan internasional. 5. Fasilitasi pengembangan kewirausahaan pemuda. 6. Pelatihan disain dan kemasan produk bagi wirausaha muda pra-pengusaha. 7. Pelatihan pengembangan produk wirausaha muda berwawasan

		<p>lingkungan (eco-label).</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Peningkatan kapasitas kelembagaan Kelompok Wirausaha Pemuda (KWP). 9. Fasilitasi dana stimulan bagi wirausaha muda pra-pengusaha. 10. Pemagangan wirausaha muda dalam negeri. 11. Pengembangan model inkubasi bagi wirausaha muda pra-pengusaha.
D.	Kebijakan Kewirausahaan pemuda/roadmap/indeks capaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kebijakan SKPD tingkat propinsi, kabupaten/kota bagi penumbuhan wirausaha muda. 2. Penyusunan milestones pembangunan kewirausahaan pemuda 2011-2025. 3. Index capaian pembangunan kewirausahaan pemuda 2011. 4. Pengukuran capaian kewirausahaan melalui formula TEAPR. 5. Rapat kerja nasional forum wirausaha muda. 6. Rapat koordinasi teknis pengembangan kewirausahaan pemuda.
E.	Permodalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi pengembangan skim kredit khusus wirausaha muda pra-pengusaha. 2. Fasilitasi dan perkuatan akses wirausaha muda pada lembaga keuangan bank dan non-bank.
F.	Kemitraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kerjasama sinergis antara perguruan tinggi, dunia usaha dan instansi Pemerintah terkait.
G.	Kegiatan Teknis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan teknis kewirausahaan pemuda. 2. Monitoring dan evaluasi pengembangan kewirausahaan pemuda. 3. Penyusunan LAKIP.



BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan. Topik dalam penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah untuk menganalisis harapan *stakeholders*, memetakan model dan strategi pengembangan program kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga.

5.1. Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5.1. Karakteristik Informan

NO	NAMA	JABATAN/UNSUR	L/P	PENDI- DIKAN	KETERANGAN
1.	Ir.Rathoyo Rasdan, MBA	Asdep Kewirausahaan Pemuda	L	S2	Kemenpora
2.	Dra.Hermin Narwati, MM	Asdep Tenaga Kepemudaan	P	S2	Kemenpora
3.	Ir. Agus Muharram, MSP	Deputi Bidang Pengembangan SDM	L	S2	Kementerian Koperasi & UKM
4.	Prof.Rhenald Kasali, P.hD	Ketua Program MM UI	L	S3	Ketua AKSI, owner Rumah Perubahan
5.	Sandiaga S.Uno	Pengusaha/ <i>social entrepreneur</i>	L	S2	Mantan Ketua Umum HIPMI, Pengurus Kadin
6.	Drs.Deibel Effendi	Tim Ahli Deputi Pengembangan pemuda	L	S1	Kemenpora

7.	Drs.Elon Chaeruddin, M.Si	Kabid Fasilitas Kewirausahaan Pemuda 2010	L	S2	Kemenpora
8.	Ir.Deswan, M.Sc	Kabid Pengembangan Kewirausahaan 2010	L	S2	Kemenpora
9.	Raissa Anggraeni P.	Pemenang II Wirausaha Muda Berprestasi 2010	P	SMA	Unsur wirausaha muda
10.	Rindang Mutiarra Fany	Pemenang III Lomba Inovasi Bisnis 2010	P	S1	Unsur pemuda inovatif
11.	Mohammad Iqbal	Menteri Ekonomi KM ITB	L	S1	Unsur mahasiswa/ Program <i>ITB Entrepreneurship Challenge</i> (IEC)

Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 (*sebelas*) orang. Terdiri dari 8 (*delapan*) orang laki-laki dan 3 (*tiga*) orang perempuan. Dilihat dari latarbelakang pendidikan, sebanyak 1 (*satu*) orang bergelar profesor, 6 (*enam*) orang berpendidikan S2, 3 (*tiga*) orang berpendidikan S1 dan 1 (*satu*) orang berpendidikan SMA. Dilihat dari unsurnya yang termasuk dalam *stakeholders* primer (internal di Kemenpora) sebanyak 5 (*lima*) orang, unsur pakar 1 (*satu*) orang dan *stakeholders* sekunder yang terdiri dari kementerian terkait 1 (*satu*) orang, pengusaha muda/*social entrepreneur* sebanyak 1 (*satu*) orang, 2 (*dua*) orang wirausaha muda dan 1 (*satu*) orang unsur pemuda *freshgraduate* pegiat kewirausahaan di kampus.

5.2. Analisis Harapan *Stakeholders*

Bagian ini merupakan pembahasan mengenai harapan *stakeholders* terkait pengembangan kewirausahaan pemuda. Fokus harapan yang ditelusuri dari *stakeholders* adalah yang terkait tahap-tahap seperti apa yang diperlukan dalam pengembangan kewirausahaan pemuda hingga program dan kebijakan kewirausahaan pemuda yang diharapkan *stakeholders*.

5.2.1. Perubahan *Mindset* Wirausaha Muda

Pengembangan kewirausahaan pemuda harus dimulai dari perubahan *mindset* di kalangan pemuda itu sendiri. *Stakeholders* pada umumnya berharap perubahan *mindset* menjadi agenda pertama. Pemuda harus didorong untuk tertarik menjadi wirausaha. Misalnya menurut Rindang Mutiara, Pemenang III Lomba Inovasi Bisnis Pemuda Tahun 2010, ia mengatakan sebagai berikut:

Gagasan saya agar anak muda bisa tertarik ialah memberikan masukan bahwa berwirausaha itu menyenangkan, penuh dengan tantangan, suatu kebanggaan tersendiri apabila bisa memberikan pekerjaan untuk orang lain. Menurut saya menanamkan jiwa wirausaha seharusnya sejak kecil/masa dimana anak itu sekolah, karena dari masa sekolah, anak akan mudah terbentuk pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha. Kalo sejak kecil anak ditanamkan untuk menjadi pegawai maka besarnya pun anak akan menjadi pegawai sesuai apa yang anak itu angan-angankan sejak kecil.

Penanaman *mindset* wirausaha sejak kecil yaitu dimulai dalam lingkungan keluarga menurut Ir. Agus Muharram, MSP, Deputi Pengembangan SDM Kementerian Koperasi dan UKM, merupakan cara efektif menciptakan *mindset* wirausaha.

Entrepreneur ini bisa tercipta karena sejak dalam kandungan dan kemudian lahir sudah ditempa oleh lingkungannya, lingkungan

orangtuanya. Sejak hamil orangtuanya sudah biasa berwirausaha. Contoh konkritnya seperti Pak Ciputra. Banyak juga pengusaha lain dari golongan Thionghoa yang karena lingkungan keluarga dan keturunan.

Jadi kita ingin ada proses pembenihan. Proses pembenihan ini adanya dikalangan pemuda dan pelajar. Pembenihannya, pertama ditanamkan semangat dan jiwa wirausaha itu. dengan berbagai cara. Dengan mengubah sikap, perilaku/mindset (mental attitude). Dari awal dari TK, kata Pak Ciputra harus sudah ditanamkan semangat itu, ditanamkan kemandirian.

Sedangkan menurut M. Iqbal dari Keluarga Mahasiswa (KM) ITB yang juga menggagas program ITB Entrepreneurship Challenge (IEC) untuk menumbuhkan *mindset* wirausaha dapat dilakukan berbagai upaya sebagai berikut;

Dengan akses kepada informasi, karena kebanyakan orang belum terlalu paham akan besarnya potensi menjadi seorang wirausaha. Kemudian melibatkan role model, dengan adanya cerita dari para tokoh-tokoh inspiratif yang menggugah pikiran diharapkan dapat membuka paradigma serta mengubah mindset. Keterlibatan langsung melalui program magang atau mentorship dengan para entrepreneur, untuk merasakan langsung susah-senanganya menjadi seorang entrepreneur. Enforcer dari pemerintah dan swasta melalui program serta kebijakan-kebijakan strategis yang mempermudah seseorang membuka usahanya sendiri.

Mengubah *mindset* memang bukan perkara mudah. Hal ini juga diakui oleh Sandiaga S. Uno, seorang pengusaha nasional yang juga mantan Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) yang kini juga menjadi *icon social entrepreneur* di Indonesia.

Mengubah mindset memang bukan pekerjaan mudah, itu hampir seperti mengubah agama. Banyak hal yang tidak mendukung tumbuhnya mindset wirausaha, mulai dari lingkungan keluarga, kurikulum pendidikan dan

belum populernya profesi pengusaha di sebagian besar masyarakat kita meski sudah lumayan daripada sebelum tahun 2000. Mengubah mindset itu banyak variabelnya, masing-masing orang berbeda treatmentnya. Tapi program yang eksperensial, bukan hanya teori punya kans lebih besar.

Selanjutnya untuk mendorong perubahan *mindset*, Sandiaga S.Uno menawarkan beberapa gagasan sebagai berikut;

Orang harus di motivasi dulu, kemudian dibuka cakrawala berpikirnya, diatasi ketakutan-ketakutannya sehingga membentuk pola pikir. Sebagaimana orang tidak punya mindset karena memang tidak pernah terpikir bahwa sesuatu resiko bisa diatasi. Untuk mengubah mindset juga harus didukung dengan uraian cara-cara alternatif mengatasi masalah dan dipraktekkan sehingga tertanam dalam benaknya. Ini akan membentuk keyakinan. Keyakinan akan tercermin kepada tindakan yang diambil dalam mengatasi masalah. Mindset akan tercermin dalam perilaku. Mindset ini sulit dibentuk tapi relatif mudah dihancurkan, sehingga perlu proses terus-menerus untuk menjaganya. Harusnya disinilah program kewirausahaan dititikberatkan. Seperti ideologi, mindset harus terus didengung-dengungkan dengan menyesuaikan situasi.

Terkait dengan pengembangan *mindset* itu, menurut Prof. Rhenald Kasali, pakar manajemen UI melihat ada beberapa agenda yang perlu dilakukan untuk membangun *mindset* entrepreneur ditengah berkembangnya beberapa mazhab saat ini yang justru merusak *mindset* wirausaha. Mazhab-mazhab itu antara lain adalah gagasan yang dikembangkan oleh Robert Kiyosaki. Lewat bukunya *Rich Dad, Poor Dad*, ia cenderung menistakan bapaknya yang miskin dan membandingkannya dengan bapak temannya yang kaya. Pandangan seperti ini, menurut Prof. Rhenald Kasali mengandung persoalan moralitas. Bahkan dalam buku Kiyosaki berikutnya, *If You Want to be Rich & Happy, Don't go to School*, ia mengajarkan orang untuk tidak sekolah jika menginginkan hidup bahagia dan kaya. Mazhab berikutnya antara lain, mazhab yang cenderung mengajarkan orang

untuk berinvestasi, orientasi mengejar return (*return oriented*), mazhab jalan pintas, ingin cepat kaya melalui jual-beli waralaba (*franchise*), mazhab kepepet, dan mazhab tanpa rencana.

Prof. Rhenald Kasali mengajukan gagasan bahwa dalam menumbuhkan *mindset entrepreneur*, orang (khususnya pemuda) harus dididik untuk menempa diri, harus melewati dan menghargai proses serta memiliki *passion*. Tidak bisa *mindset* ditanamkan secara *instan* dan cenderung pragmatis. Pemuda harus didekatkan pada karakter kreatif dan inovatif sebagai dasar pembentukan mental kewirausahaan.

Dalam pembentukan karakter kreatif misalnya, sesuai teori terdapat beberapa faktor penting yang ikut mempengaruhi. Sesuai tinjauan pustaka pada bab sebelumnya, menurut Schaper dan Volery (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kreatifitas adalah sebagai berikut;

1. Dorongan Kreatifitas (*encouragement of creativity*). Dorongan kreatifitas harus dibiasakan dalam lingkup organisasi atau kelompok. Para pemimpin di tiap level harus mendorong dan membiasakan diri untuk terbuka terhadap gagasan-gagasan baru (*mutual openness to ideas*), serta mengembangkan gagasan yang konstruktif (*constructive challenging of ideas*).
2. Otonomi (*autonomy*). Kreatifitas dapat dikembangkan ketika seseorang dalam lingkungan tim atau lingkungan kerja yang relatif otonom dan mandiri.
3. Sumberdaya (*resources*). Pada umumnya sumberdaya yang ada secara langsung berhubungan dengan tingkat kreatifitas program.
4. Tekanan-tekanan (*pressures*). Bentuk tekanan dalam beberapa tarafnya dapat memunculkan kreatifitas. Misalnya tekanan waktu (batas waktu tertentu), dimana seseorang harus menyelesaikan pekerjaan/penelitian, maka dapat mendorong orang melakukan hal-hal kreatif agar pekerjaannya selesai tepat waktu.

5. *Mental Blocks*. Dalam aspek ini yang ikut mempengaruhi kreatifitas adalah adanya prasangka (*prejudice*) dan fiksasi fungsional (*functional fixation*), yakni berhubungan dengan batasan pembagian tugas dan lain-lain.

5.2.2. Pengembangan Kebijakan dan Program Kewirausahaan Pemuda

Selama rentang waktu 2005 – 2010, program kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga yang telah dilaksanakan antara lain pelatihan-pelatihan, pemberian penghargaan bagi wirausaha muda berprestasi, lomba inovasi dan bisnis plan, dan lain-lain.

Harapan stakeholders pada umumnya mengatakan program itu dapat dilanjutkan dan dikembangkan lagi di kemudian hari. Menurut Asisten Deputi Tenaga Kepemudaan, Dra. Hermin Narwati yang sebelumnya menjabat sebagai Asdep Promosi dan Pemasaran, program-program yang sudah ada perlu dilanjutkan. Dia berharap agar ke depan, program itu dapat lebih menyebar ke seluruh wilayah tanah air, tidak terfokus misalnya hanya di Pulau Jawa saja. Dari sisi anggaran, menurutnya Kemenpora juga dapat memanfaatkan dukungan dana dekonsentrasi untuk dapat dimanfaatkan bagi program kewirausahaan ke daerah-daerah.

Menurut Raissa Anggraeny P, Pemenang II Wirausaha Muda Berprestasi tahun 2010, program kewirausahaan di Kemenpora sudah cukup bagus, namun kurang disosialisasikan. Ia juga berharap agar Kemenpora dapat terus melakukan pembinaan bagi wirausaha muda.

Saya telah mendapat pembinaan satu kali, namun menurut saya tidak sesuai dengan yang saya harapkan. Saya berharap adanya pembinaan mengenai pengembangan usaha namun pembinaan yang saya terima bersifat sosialisasi tidak aplikatif di usaha saya. Saya berharap ada program konsultasi bisnis, semacam klinik konsultasi, terkadang karena

kami wirausaha muda, kami belum mengetahui seluk beluk bagaimana mengembangkan usaha.

Menurut Elon Chaeruddin, mantan Kabid Fasilitasi Kewirausahaan, program kewirausahaan pemuda yang sudah berjalan, sudah cukup bagus hanya perlu dipertajam lagi. Apalagi sesuai amanat UU Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, saat ini tengah diupayakan segera disahkannya PP tentang permodalan kewirausahaan pemuda. Hal itu akan memperkuat program kewirausahaan pemuda. Sedangkan Ir.Deswan, mantan Kabid Pengembangan Kewirausahaan mengharapkan agar program kewirausahaan pemuda dapat lebih spesifik. Dia juga mengharapkan agar Kemenpora dapat mendorong adanya inkubasi bisnis, perlunya pembinaan bagi wirausaha dalam tahap *start up*.

Secara umum, konsep pengembangan kebijakan kewirausahaan pemuda menurut Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda, meliputi 3 subsistem yang saling terkait yaitu;

1. Pemerintah (*Government*), fungsi pemerintah yakni menyusun regulasi, peraturan perundang-undangan. Saat ini misalnya tengah dibahas rancangan Peraturan Pemerintah tentang permodalan kewirausahaan pemuda, serta produk regulasi dan peraturan lainnya.
2. *Social entrepreneur*, merupakan kelompok motor penggerak (intermediasi) yang diibaratkan berfungsi memberikan "pancing".
3. *Business Entrepreneur*, kelompok ketiga adalah para wirausaha yang menjalankan bisnis secara riil.



Gambar 5.1. Fokus Pengembangan Kewirausahaan Pemuda

Sedangkan menurut Deputi Bidang Pengembangan Sumberdaya Manusia di Kementerian Koperasi dan UKM, Ir. Agus Muharram, MSP, terkait pelaksanaan program kewirausahaan, termasuk dalam menindaklanjuti Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) yang telah dicanangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, masing-masing *stakeholders* mestinya harus ada ketegasan posisi, harus ada koordinasi kebijakan, keterpaduan dalam perencanaan dan sinkronisasi program. Ada 3 agen/kelembagaan yang memiliki peran yang berbeda yaitu;

1. *Coordinating Agency*, yaitu lembaga yang bertugas mengkoordinasikan seluruh kebijakan dan program kewirausahaan. Lembaga ini diperankan oleh Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat.
2. *Executing Agency*, yaitu lembaga yang bertugas mengeksekusi program kewirausahaan. Lembaga ini diperankan oleh kementerian terkait, seperti Kemenpora, Kementerian KUKM, Kemendiknas, Kemensos dan lain-lain.
3. *Implementing Agency*, yaitu lembaga baik pemerintah, swasta maupun masyarakat yang melaksanakan program kewirausahaan secara operasional di lapangan. Termasuk dalam kelompok ini antara lain pemerintah daerah, unsur swasta, dunia usaha, Kadin, asosiasi, HIPMI, perguruan tinggi dan lain-lain.



Gambar 5.2. Pembagian Peran dan Fungsi dalam Pengembangan Kewirausahaan

Dalam pengembangan kewirausahaan, Prof. Rhenald Kasali mengharapkan pemerintah dapat bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang telah memiliki *track record* dalam bidang kewirausahaan. Misalnya Sekolah Ciputra, Rhenald Kasali School for Entrepreneur dan lain-lain.

Terkait pencanangan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN), Sandiaga S. Uno menyambut baik. Menurutnya, gerakan ini bagus, namun memang tidak mudah. Prakteknya kita masih melihat bahwa masing-masing departemen jalan dengan programnya sendiri-sendiri. Mestinya diurus satu kementerian saja dan tidak perlu pemerintah membuat program sendiri. Berikan ruang dan dukungan bagi kalangan masyarakat. Pemerintah mendukung inisiatif masyarakat, karena sebenarnya pemerintah itu tugasnya sebagai regulator. Apalagi pemerintah kita sebagian besar masih menganggap gerakan atau semacamnya sebagai proyek.

Sebagai regulator pemerintah harusnya cukup mengatasi masalah-masalah yang dialami pengusaha pemula, misalnya mengenai modal. Menyediakan seed capital melalui perbankan atau lembaga keuangan lain akan sangat membantu, dan dengan cara ini pemerintah bisa melihat

berapa pertumbuhan wirausaha per tahunnya, karena hampir semua pelaku pemula pasti memanfaatkan regulasi ini.

Memang resikonya akan besar, tapi bisa diminimalisir karena orang bank pasti tahu kelayakan bisnis, jadi dia bisa analisa.

Dari sisi sasaran program kewirausahaan pemuda, menurut Mohammad Iqbal dari KM ITB, sebelum penyusunan program, tentu harus jelas dulu siapa yang akan menjadi targetnya. Dalam hal ini jawabannya adalah tergantung kapasitas target sasaran (pemuda). Menurutny secara umum, program dapat diklasifikasikan dalam 2 jenis yaitu :

- *Yang belum memulai kegiatan usaha, maka program-programnya berarti harus fokus pada pemberian motivasi serta kegiatan pemicu agar para mahasiswa/sarjana mulai berwirausaha. Bentuk kegiatan yang efektif bisa seperti seminar wirausaha, talkshow wirausaha dan lomba ide bisnis.*
- *Yang sudah memulai kegiatan usaha, untuk mahasiswa/sarjana yang sudah memulai usaha bentuk programnya bukan lagi yang sifatnya seminar/talkshow dan lomba. Tetapi yang bentuknya memfasilitasi si wirausaha, mulai dari pengembangan jejaring, akses ke modal usaha, serta training/workshop yang lebih operasional serta mendalam yang menjangkau aspek-aspek bisnis tersegmen.*

Salahsatu masalah krusial dalam pengembangan kewirausahaan adalah masalah permodalan. Sesuai agenda dan amanat UU 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan antara lain perlunya dibentuk Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP).

Terkait dengan hal itu, menurut Prof.Rhenald Kasali, jika ada alokasi anggaran untuk permodalan wirausaha muda sebaiknya diserahkan kepada pihak ketiga yang bisa bertanggungjawab menyelenggarakannya.

Menurut saya sebaiknya diserahkan kepada social entrepreneur yang dapat dipercaya untuk menyalurkannya. Misalnya Dompot Dhuafa, Bina

Universitas Indonesia

Swadaya, itu udah proven. Lembaga-lembaga yang berada dibawah Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia. Pemerintah jauhi dari praktek-praktek seperti itu. Karena pemerintah itu membuat regulasi. Pemerintah jangan berlaku sebagai bank. Dan juga jangan menyerahkan kepada bank. Karena bank konvensional itu lebih mengejar return.

Senada dengan Prof.Rhenald Kasali, Sandiaga Uno juga berharap agar dana itu diberikan kepada mereka yang memang siap berwirausaha. Ia juga berpandangan, masalah permodalan merupakan *top priority* dalam kewirausahaan yang perlu fasilitasi pemerintah.

Lembaga-lembaga yang mengembangkan kewirausahaan untuk pemuda dipersilakan merekomendasikan nominasi yang feasible tapi belum bankable. Mereka harus diuji dan dibekali ilmu dulu sebelum menerima dana, ini bisa dijalankan oleh lembaga-lembaga pengembang kewirusahaan. Mereka mengajukan bisnis plan dan diuji kembali seperti permohonan kredit. DIKTI sebenarnya sudah melakukan ini, hanya saja menurut studi Mien R. Uno Foundation, yayasan yang saya dirikan, dana DIKTI tidak termanfaatkan dengan baik. Kurang dari 20 % usaha yang berjalan dengan dana itu, sisanya bubar atau daanya dipakai untuk keperluan lain. Kelompok usaha itu idealnya maksimal 3 orang dan mereka saling melengkapi. Lebih dari itu mereka akan punya masalah teamwork yang menyita energi.

Bentuknya lebih tepat pinjaman, bukan hibah, sehingga mencegah moral hazard dan mereka tertantang untuk mewujudkan usahanya. Agunan bisa diganti dengan ijazah SMA. Dan yang paling penting cek karakter, kalau karakternya nggak bener meski layak jangan diberi, ini seperti yang dilakukan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Jadi pengamanan dananya dilakukan sebelum kredit, sehingga meminimalisir resiko macet.

5.2.3. Perubahan Struktur Organisasi Kemenpora

Seperti telah dipaparkan dalam Bab IV, sesuai dengan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 193 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga telah terjadi perubahan struktur pengelola program kewirausahaan pemuda. Pada era sebelumnya, kewirausahaan pemuda dikelola oleh Deputy Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga serta didukung oleh 3 asisten deputy.

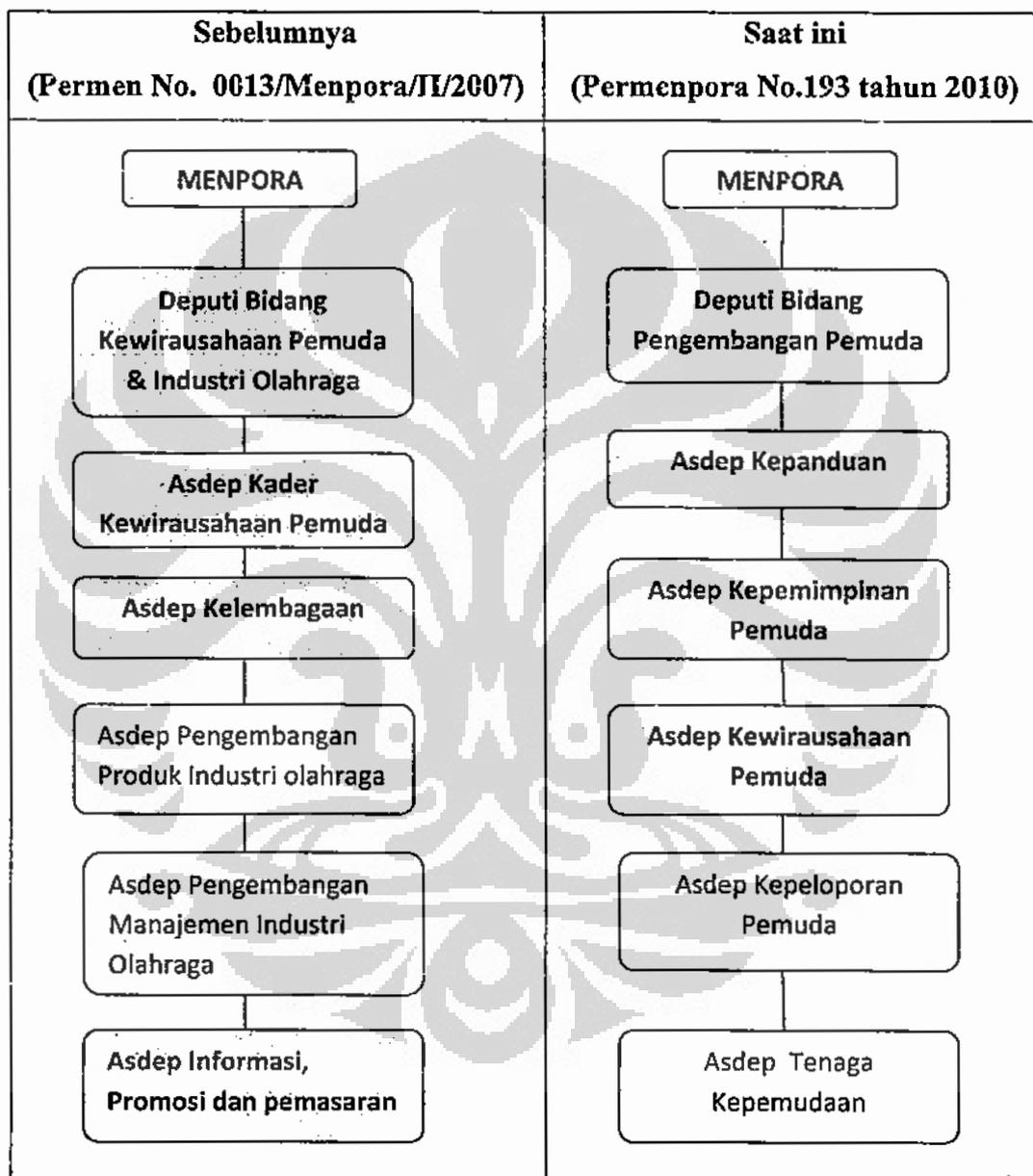
Dengan perubahan struktur di atas, kini program kewirausahaan pemuda dikelola oleh satu Asisten Deputy Kewirausahaan Pemuda di bawah Deputy Bidang Pengembangan Pemuda dengan dibantu oleh 3 (*tiga*) bidang, yaitu Bidang Kelembagaan, Pengaderan dan Perintisan. Gambar struktur organisasi di Kementerian Pemuda dan Olahraga selengkapnya disertakan dalam lampiran tesis ini.

Menurut Mantan Asdep Promosi dan Pemasaran, Dra. Hermin Narwati, perubahan struktur itu tentu berdampak pada berkurangnya anggaran untuk kewirausahaan pemuda.

Namun menurut Asisten Deputy Kewirausahaan Pemuda, perubahan struktur itu justru dimaknai bukan sebagai "pengecilan", tapi justru penguatan.

Banyak orang menilai dari sisi negatif. Ini statement banyak orang bahwa dengan tadinya Deputy Bidang Kewirausahaan Pemuda dengan 2 atau 3 Asdep menjadi satu itu katanya pengecilan. Pengecilan pertama dari segi eselon. Kedua segi anggaran. Kalau saya melihat justru tidak. Ini justru pembesaran. Mengapa? Dari sisi tupoksi, kalau dulu ada 3 atau 4 aktor yang menggerakkan, ada aktor pengaderan, pengembangan, kelembagaan, deputy, atau promosi, maka sulit untuk satu kata. Maka saya katakan, lepas dari masalah eselonisasi, maka dengan hanya satu Asdep Kewirausahaan Pemuda itu justru penguatan.

Secara singkat, perubahan dan perbedaan struktur organisasi pengelola kewirausahaan pemuda berdasarkan Peraturan Menpora sebelumnya yakni Permen Nomor 0013/Menpora/II/2007 dan Peraturan Menpora yang baru yakni Permen Nomor 193 tahun 2010, dapat diringkas melalui gambar berikut ini;



Gambar 5.3. Perubahan Struktur Organisasi Pengelola Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora

Terkait dengan pandangan bahwa perubahan struktur itu berimbang pada pengurangan anggaran, Asdep Kewirausahaan Pemuda memiliki pandangan yang berbeda.

Dari sisi anggaran, saya belum membandingkan. Namun anggaran itu bukan masalah jumlah atau nominal, tapi masalah efektifitas. Jadi saya ingin menepis anggapan bahwa dengan menjadi satu Asdep Kewirausahaan pemuda itu sebagai "pengerdilan". Sesungguhnya tidak, justru ini pembesaran.

5.2.4. Pengembangan Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)

Menurut Prof. Rhenald Kasali yang juga Ketua Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI), kewirausahaan sosial itu merupakan gagasan-gagasan dari masyarakat untuk menolong kemandirian, tapi mereka sendiri juga mandiri.

Social entrepreneur itu seperti gagasan yang dilakukan oleh Ibu Tri Mumpuni, yang dilakukan oleh Ibu Sapti di Jarimatika, dilakukan oleh Yayasan Bina Swadaya, oleh Yayasan Samboja Lestari, dilakukan oleh Ibu Anna Aisjahbana yang membuat alat-alat untuk PAUD, dan seterusnya. Itu semua adalah gagasan-gagasan dari masyarakat untuk menolong kemandirian masyarakat tapi mereka mandiri. Rumah Perubahan ini sangat giat mencari uang namun untuk menolong masyarakat. Kami memperbarui rumah penduduk, memperbaiki jalan, kami bikin sekolah, PAUD. Kami mandiri, kami tidak mengemis disini. Nah, ini kan harus didorong.

Dalam pandangan Sandiaga S. Uno, *social entrepreneurship* adalah kebutuhan bangsa Indonesia, karena banyak masalah-masalah sosial di Indonesia. Seorang *social entrepreneur* mampu menyediakan solusi bagi permasalahan sosial dengan ide inovatif dan berdampak untuk mengatasi masalah sosial.

Saya lihat sudah banyak sosial entrepreneur maupun social enterprise yang tumbuh, hanya belum bisa setenar Muhammad Yunus, tapi

Universitas Indonesia

dampaknya sudah kelihatan. Saya kebetulan terlibat dalam pendirian Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) bersama Mien R. Uno Foundation (MRUF).

Social entrepreneur hadir saat pemerintah tidak bisa mengatasi masalah tersebut. Dia klan muncul dengan sendirinya karena bangsa kita adalah bangsa yang kreatif. Social entrepreneur memang sulit dicari karena selain orangnya peduli, dia juga memiliki mindset entrepreneur. Menurut saya mengkampanyekan kewirausahaan akan sekaligus mendorong lahirnya social entrepreneur.

Dalam prakteknya, wacana *social entrepreneurship* memang harus terus didorong, khususnya dikalangan pemuda. Hal itu juga menjadi harapan Raissa Anggraeny (Pemenang II Wirausaha Muda Berprestasi 2010).

Gagasan social entrepreneur menurut saya bagus namun masih jauh untuk kalangan pemuda, karena untuk wawasan kewirausahaan saja belum bisa menyebar di kalangan mereka, bagaimana bisa muncul wacana social entrepreneur.

Sementara menurut Rindang Mutiara Fany (Pemenang III Lomba Inovasi Bisnis Pemuda 2010), wacana kewirausahaan sosial dikalangan pemuda khususnya di daerahnya masih kurang meminati. Karena umumnya pemuda di daerahnya masih menginginkan untuk bekerja sebagai pegawai negeri, mereka umumnya takut mengambil resiko seandainya berwirausaha.

5.3. Model Pengembangan Kewirausahaan Pemuda

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Definisi lain dari model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas

dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya (Simamarta, 1983: ix -- xii).

5.3.1. Model Pengembangan Kewirausahaan di Mancanegara

Di berbagai negara, pengembangan kewirausahaan dijadikan sebagai program prioritas untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penciptaan *entrepreneur* baru menjadi fokus pemerintah masing-masing dalam menjawab tantangan globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia.

Menurut Sandiaga S. Uno, pengembangan kewirausahaan di Taiwan memakai model inkubasi guna membantu pebisnis pemula. Di Taiwan, inkubator difokuskan pada pengembangan usaha kecil yang berorientasi pada penerapan teknologi canggih (*high tech*). Alasan pengembangan inkubator berorientasi pada penggunaan teknologi canggih adalah dalam rangka peningkatan nilai tambah produk yang dihasilkan UKM sehingga menjadi lebih kompetitif. Pemerintah memberikan subsidi kepada hampir semua inkubator. Untuk tahun 2000 saja Pemerintah Taiwan memberikan subsidi sebanyak NT\$ 130 juta untuk mendukung 600 perusahaan kecil yang diinkubasi. Dan pada tahun 2001 diperkirakan akan disubsidi sebanyak 750 usaha kecil yang diinkubasi oleh 60 inkubator di seluruh Taiwan dengan nilai subsidi sebesar NT\$ 300 juta.

Sedangkan di India, pendekatannya sistematis dan integratif melalui sistem kelembagaan, lembaga pendukung dan peraturan. Untuk kelembagaan mereka punya Kementerian Industri Kecil (*Ministry for Small Scale Industry*), *Small Industry Development Bank* (SIDBI), *National Bank for Agriculture and Rural Development* (NABARD), *Mutual Credit Guarantee Fund Corporation* dan berbagai lembaga pengembangan kewirausahaan seperti EDI serta lembaga pendukung pengembangan industri kecil lainnya. Selain itu ada lembaga desain nasional. Sistem perizinan satu atap diberlakukan bagi usaha kecil dan menengah yang berkaitan dengan faktor kesehatan dan lingkungan. Disamping itu UKM

juga mendapat perkecualian dalam bidang perpajakan dan subsidi bunga kredit perbankan yang secara umum lebih rendah 2 % dari tingkat bunga pasar.

Di Malaysia, menurut Prof. Rhenald Kasali, orang yang akan membuka usaha diberi bantuan oleh pemerintah. Disiapkan regulasi yang mendukung, infrastruktur hingga teknologinya. Mereka umumnya menggunakan pendekatan kluster. Misalnya di Thailand, mereka memiliki kluster pariwisata dan otomotif. Sedangkan di India antara lain herbal, tekstil dan teknologi komunikasi dan informasi (*Information Communication Technology/ICT*).

5.3.2. Model Pengembangan Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora

Dari hasil analisis terhadap harapan stakeholders serta berangkat dari konsep model manajemen strategik, maka konsep dasar pengembangan kewirausahaan pemuda di Kemenpora dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 5.4. Konsep Dasar Pengembangan Kewirausahaan Pemuda

(Di adaptasi dari Wheleen-Hunger, 2002)

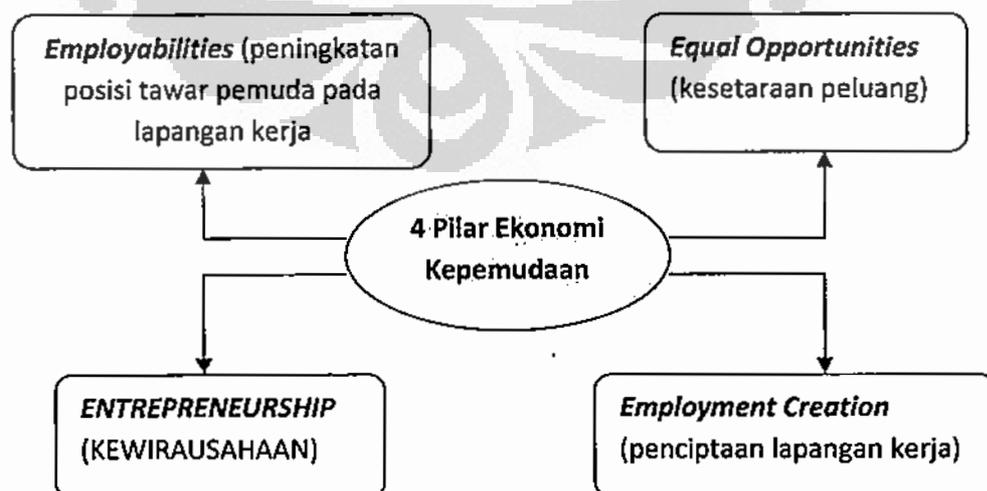
Dari bagan di atas, maka konsep dasar pengembangan kewirausahaan pemuda di Kemenpora berangkat dari kondisi faktual yang ada yaitu secara eksternal fokus pada penanganan masalah pengangguran pemuda serta secara internal, model dikembangkan untuk menjadi bahan penyusunan peta jalan (*roadmap*) pengembangan kewirausahaan pemuda.

Penjabaran misi dari program kewirausahaan pemuda berangkat dari visi Kemenpora dalam Renstra 2010-2014 yaitu “*mewujudkan kepemudaan dan keolahragaan yang berdaya saing*”. Misi utama program kewirausahaan pemuda di Kemenpora menurut Asdep Kewirausahaan Pemuda adalah “*Pemuda tidak ada yang menganggur*”. Dalam visi ini, tentu yang menjadi fokus adalah penciptaan wirausaha muda baru. Hal ini juga terkait dengan target pencapaian Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) untuk menciptakan 2% entrepreneur pada tahun 2025 yang akan datang.

Visi tersebut dijabarkan dalam arah kebijakan secara umum dalam program kewirausahaan pemuda di Kemenpora periode 2010-2014 adalah sebagai berikut;

1. Peningkatan dan perluasan kesempatan kerja.
2. Pelatihan, pemagangan, pembimbingan, pendampingan, kemitraan, promosi dan bantuan akses permodalan.
3. Fasilitasi akses permodalan dan pengembangan sentra kewirausahaan pemuda.

Berangkat dari model pengembangan di atas, maka menurut Deputi Bidang Pengembangan Kemenpora (2011) terdapat 4 (empat) pilar pembangunan ekonomi kepemudaan, sebagai berikut;



Gambar 5.5. Pilar Pembangunan Ekonomi Kepemudaan

(Sumber : Tjenreng, 2011)

Berdasarkan 4 pilar ekonomi kepemudaan itu, maka dalam konteks pengembangan kewirausahaan pemuda, maka tahapan pembangunan kewirausahaan pemuda mengikuti tahapan sebagai berikut;



Gambar 5.6. Model Tahapan Pembangunan Kewirausahaan Pemuda 2011

Sumber : Kemenpora (2011)

Model tahapan pembangunan kewirausahaan pemuda di atas dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut;

- A. Wirausaha belum menjadi pilihan karir utama, beberapa program yang dilakukan antara lain;
1. Pengembangan minat pemuda terdidik sebagai wirausaha melalui media massa.
 2. Program pengimbasan keberhasilan.
 3. Penerbitan media informasi dan komunikasi kewirausahaan pemuda.
- B. Wirausaha Pra-Pengusaha, tahap-tahap yang perlu dilakukan;
1. Pelatihan dasar dan pengembangan motivasi bagi wirausaha muda pra-pengusaha.
 2. Fasilitas dana stimulasi bagi wirausaha muda pra-pengusaha.
 3. Pelatihan konversi bagi wirausaha muda pra-pengusaha dari status *feasible ke bankable*.
- C. Wirausaha mandiri, tahap-tahap yang perlu dilakukan;
1. Pelatihan dan peningkatan cara berproduksi yang baik.

2. Pelatihan teknik pemasaran dan tatacara perdagangan internasional.
3. Pengembangan kerjasama sinergis antar PT, dunia usaha dan instansi pemerintah terkait
4. Pelatihan desain dan kemasan produk bagi wirausaha pra-pengusaha.
5. Pelatihan pengembangan produk *eco-label*.

D. Wirausaha Mandiri Pasca Pelatihan, tahap-tahap sebagai berikut;

1. Penerbitan media informasi dan komunikasi kewirausahaan pemuda.
2. Bimbingan teknis kewirausahaan pemuda.
3. Fasilitasi pengembangan kewirausahaan pemuda.
4. Pengembangan modal inkubasi bagi wirausaha muda pra-pengusaha.
5. Peningkatan kapasitas kelembagaan Kelompok Wirausaha Pemuda.
6. Pameran produk dan jasa kewirausahaan muda tingkat nasional.

E. Indikator Iklim Kebijakan, tahap-tahap sebagai berikut;

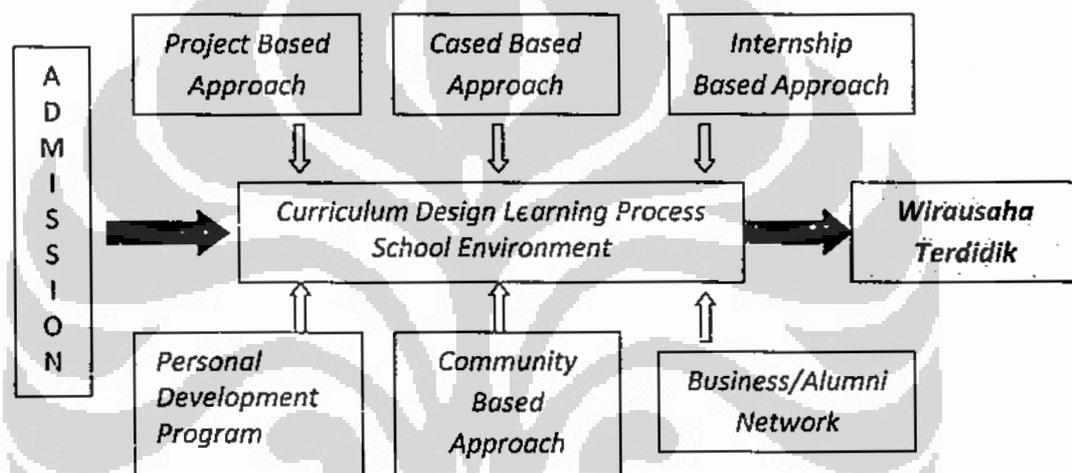
1. Pengembangan kerjasama antar PT, dunia usaha dan instansi terkait.
2. Koordinasi pengembangan media khusus wirausaha muda pra-pengusaha.
3. Fasilitasi dan akses wirausaha muda ke lembaga keuangan bank dan non bank.
4. Pengembangan kebijakan SKPD tingkat provinsi.
5. Rapat koordinasi teknis pengembangan kewirausahaan pemuda.

F. Indikator Capaian, antara lain;

1. Penyusunan milestone pengembangan kewirausahaan pemuda 2011 s/d 2025
2. Indeks capaian pembangunan kewirausahaan pemuda 2011.
3. Pengukuran kewirausahaan melalui formula TEAPR.
4. Monitoring dan evaluasi.
5. Penyusunan LAKIP.

Dalam pandangan Prof. Rhenald Kasali, salahsatu faktor penting dalam menumbuhkan kewirausahaan adalah kurikulum pendidikan kewirausahaan di Indonesia, termasuk didalamnya adalah kualitas dosen kewirausahaan. Dosen kewirausahaan harus memiliki mental *entrepreneur* dan diberikan ijin untuk berwirausaha.

Salahsatu contoh model pendidikan kewirausahaan, khususnya dalam menciptakan wirausaha terdidik, misalnya yang dikembangkan di Prasetiya Mulya Business School (PMBS).



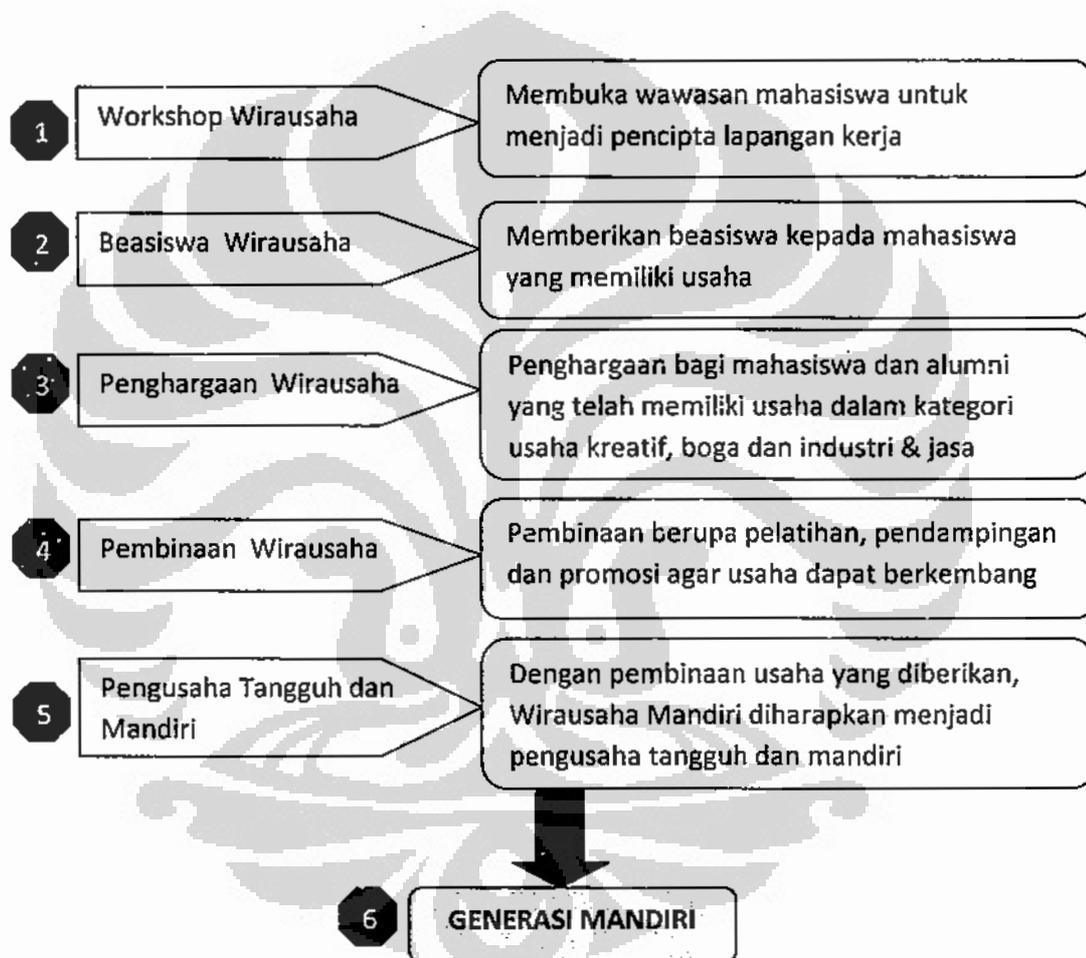
Gambar 5.7. Model Pendidikan Kewirausahaan di PMBS
(Sumber : Prasetiya Mulya EDC, 2011)

Dalam konteks penciptaan wirausaha muda baru, serta mendorong minat ke dunia wirausaha, beberapa model program kewirausahaan yang menarik antara lain yang dikembangkan pula oleh Bank Mandiri melalui program “Wirausaha Mandiri”.

Program Wirausaha Mandiri yang diadakan sejak tahun 2007 merupakan *grand strategy Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Mandiri. Pada tahun 2010 misalnya, workshop Wirausaha Mandiri yang diselenggarakan di Jakarta, Ambon dan Jayapura diikuti oleh 4.550 mahasiswa dari 94 Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS). Penghargaan Wirausaha Mandiri diikuti oleh 3.294 peserta dari 412 PTN/PTS di 33 propinsi. Beasiswa Bisnis Plan Wirausaha Mandiri diberikan kepada 1.500 mahasiswa dari 75 PTN/PTS. Sosialisasi modul

Universitas Indonesia

kewirausahaan di 13 kota diikuti oleh 1.265 dosen dari 268 PTN/PTS. Workshop dan Expo modul kewirausahaan mandiri di 5 kota diikuti oleh 1.500 dosen dari 267 PTN/PTS. Program *executive coach* dosen bagi 120 dosen dari 93 PTN/PTS. Serta pembinaan dan pendampingan wirausaha di 5 kota bagi pemenang dan finalis Wirausaha Mandiri. Model pengembangan Wirausaha Mandiri dapat dijelaskan lebih detail melalui gambar berikut ini;

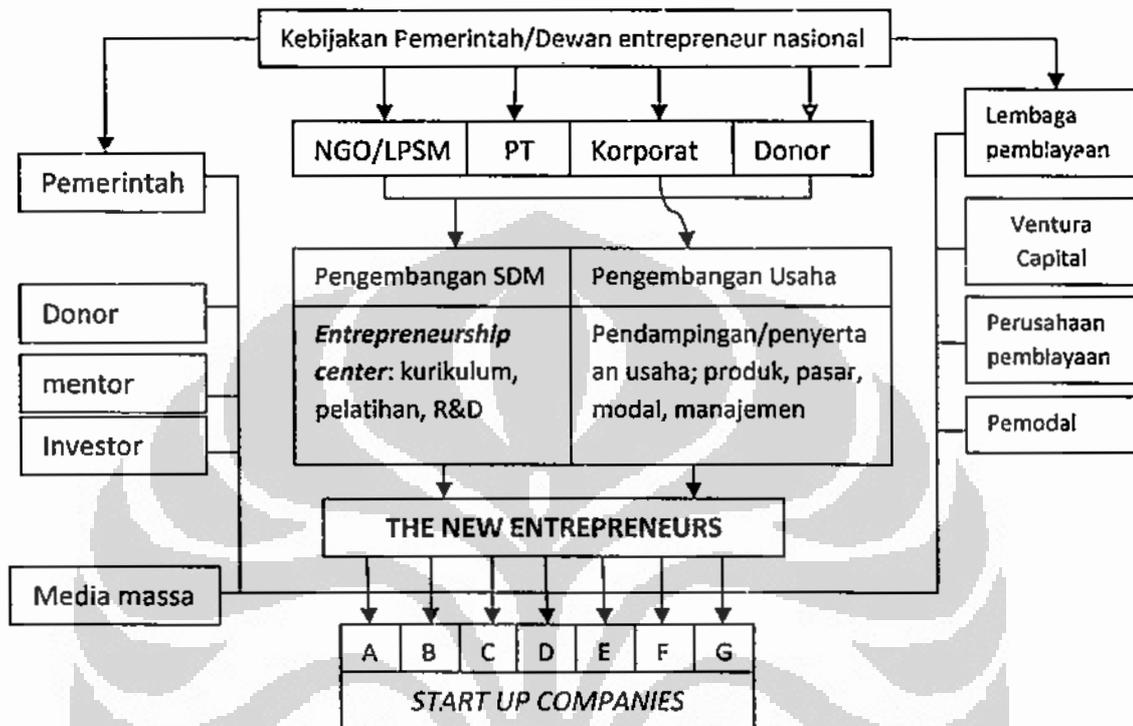


Gambar 5.8. Model Program Wirausaha Mandiri

Sumber : Wirausaha Mandiri, Bank Mandiri (2011)

Contoh model pengembangan kewirausahaan yang lain antara lain konsep yang dikembangkan oleh Ciputra. Ciputra adalah sosok *entrepreneur* sukses yang memulai dari nol hingga berhasil membangun 3 grup raksasa dalam dunia properti, yaitu Jaya Group, Metropolitan Group dan Ciputra Group dengan lebih

dari 14.000 karyawan. Dalam bukunya *Ciputra Quantum Leap* (2009), ia mengajukan konsep pengembangan *entrepreneurship center* sebagai berikut;



Gambar 5.9. Pengembangan Entrepreneurship Center

Sumber : Ciputra, 2009 (hal.78)

Penjabarannya sebagai berikut;

1. Perguruan tinggi, atau lembaga pelatihan swadaya masyarakat (LPSM), lembaga non pemerintah, atau kerjasama keduanya, dapat bekerjasama dengan perusahaan atau sektor bisnis, atau didukung donor internasional untuk mendirikan *entrepreneurship center* yang akan mengembangkan kurikulum *entrepreneurship* untuk mahasiswa, mahasiswa tingkat akhir, atau masyarakat luas, dan melakukan riset dan pengembangan bisnis.
2. *Entrepreneurship center* akan menyusun kurikulum *entrepreneurship* yang akan ditawarkan, menyelenggarakan pendidikan dan kursus, ikut mengembangkan bisnis bagi mahasiswa peserta pendidikan atau kursus, mengembangkan temuan dan riset yang dapat dikomersialisasikan.
3. *The new entrepreneurs* adalah lulusan *entrepreneurship center* yang memiliki konsep bisnis atau hasil riset yang teruji dan layak dibisniskan,

Universitas Indonesia

lengkap dengan rencana bisnis yang dalam penyusunannya dibantu mentor.

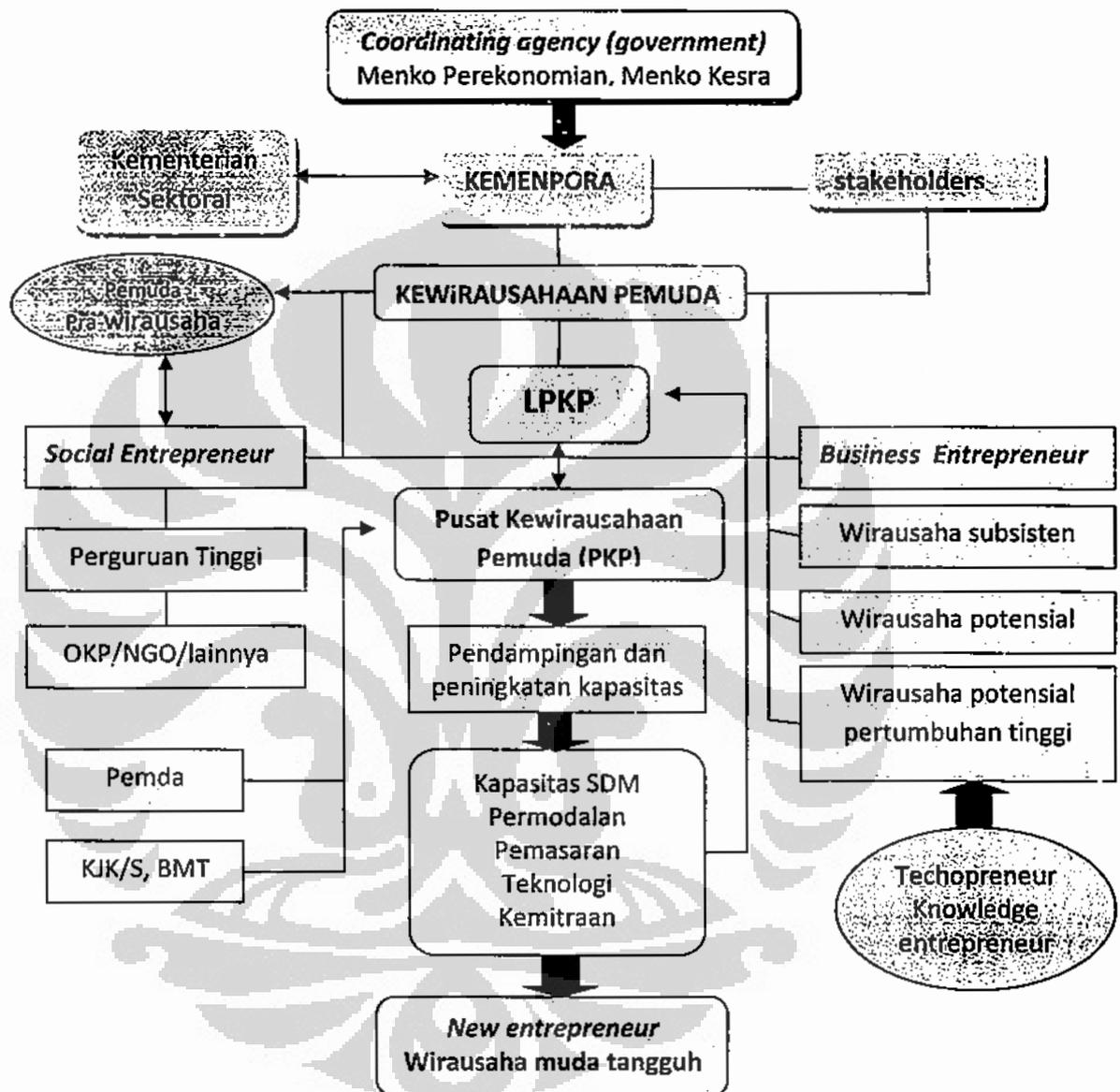
4. Mentor adalah individu pendamping yang direkrut entrepreneurship center untuk mendampingi *the new entrepreneurs*. Ia dapat berasal dari dunia usaha atau konsultan.
5. Korporat atau perusahaan dapat menjadi sponsor untuk *the new entrepreneurs* dalam pengembangan usaha, baik dalam bentuk sponsor pengembangan produk, pasar, modal, manajemen.
6. *Start up company* (SUC) adalah perusahaan yang didirikan *the new entrepreneurs* untuk merealisasikan konsep bisnis atau hasil investasinya, baik dengan dukungan *entrepreneurship center*, perbankan, ventura maupun dari korporasi atau perusahaan.
7. Lembaga pembiayaan dapat berupa bank, lembaga pembiayaan bukan bank, ventura dan lain-lain.
8. Dunia usaha berperan sebagai sponsor dan mentor dalam ikut mengembangkan *start up companies*, termasuk ikut menyertakan modal (sebagai investor).

Contoh-contoh model pengembangan kewirausahaan di atas diharapkan dapat membantu sebagai panduan dalam mendorong perlunya segera disusun roadmap kewirausahaan pemuda di Kemenpora. Kewirausahaan merupakan program strategis, khususnya dalam aspek pengembangan pembangunan ekonomi kepemudaan.

Dalam implementasinya, tentu model-model pengembangan kewirausahaan di atas dapat diterapkan dalam masing-masing institusi pengusulnya dengan memperhatikan lingkungan sekitar, baik internal maupun eksternal serta dengan karakteristik yang spesifik.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis terhadap harapan *stakeholders* terkait kewirausahaan pemuda serta sesuai dengan agenda yang tengah berlangsung di

Kemempora, maka usulan model pengembangan kewirausahaan pemuda dapat dirumuskan seperti dalam gambar berikut;



Gambar 5.10. Usulan Model Pengembangan Kewirausahaan Pemuda

Usulan Model pengembangan kewirausahaan pemuda dalam gambar di atas dapat dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut;

1. Peran pemerintah (*government*) dimulai dari kementerian koordinator bidang (*coordinating agency*) perekonomian dan kesejahteraan rakyat,

- melakukan koordinasi dan penyiapan regulasi yang menunjang kewirausahaan pemuda;
2. Kemenpora sebagai *leading sectors* yang membidangi kewirausahaan pemuda melakukan koordinasi dengan kementerian sektoral dan *stakeholders*;
 3. Kewirausahaan pemuda dikembangkan dengan fokus sasaran pemuda dengan rentang usia 16-30 tahun. Pemuda yang menjadi kelompok sasaran antara lain pemuda yang belum berwirausaha serta kelompok terdidik (pelajar, mahasiswa);
 4. *Social entrepreneur* adalah lembaga kewirausahaan sosial baik lembaga maupun perorangan. Dalam kelompok ini, Kemenpora akan memanfaatkan *social entrepreneur* yang sudah ada, seperti yang berbasis perguruan tinggi (*entrepreneurship center*, inkubator bisnis, dan lain-lain), organisasi kepemudaan yang memiliki *concern* kewirausahaan serta lembaga non-pemerintah (NGO/ LSM) yang membidang kewirausahaan pemuda. *Social entrepreneur* berperan menjadi wadah untuk memotivasi pemuda menjadi wirausaha, mengubah mindset serta memperkuat karakter kewirausahaan dikalangan pemuda;
 5. *Business entrepreneur* adalah kelompok wirausaha muda. Dalam kelompok ini antara lain wirausaha yang telah memulai usaha (tahap *start up*), wirausaha subsisten, wirausaha potensial dan wirausaha potensial pertumbuhan tinggi. Wirausaha subsisten adalah wirausaha yang membutuhkan dukungan kapasitas, dalam kelompok ini adalah wirausaha perorangan, wirausaha dengan pendidikan yang minim dan lain-lain. Wirausaha potensial adalah wirausaha yang memiliki potensi untuk berkembang. Dan wirausaha potensial pertumbuhan tinggi adalah wirausaha potensial yang memiliki kapasitas pengetahuan (*knowledge*), wirausaha terdidik (*knowledge entrepreneur*) yang familiar dengan pemanfaatan teknologi (*technopreneur*) serta dapat dikembangkan untuk masuk industri kreatif dan pasar global;
 6. Pusat Kewirausahaan Pemuda (PKP) adalah lembaga yang berperan merekrut dan mempersiapkan pemuda menjadi wirausaha (amanat Pasal

28 UU 40/2009). Secara struktural, lembaga ini akan berhubungan dengan Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP) dan akan dituangkan dalam bentuk perikatan yang legal formal. Personalia dan mekanisme kerja mengikuti sistem dan badan hukum yang dipilih sesuai kebutuhan masyarakat sekitar yang akan dilayani. Lembaga ini dapat berupa Koperasi Jasa Keuangan/Syariah (BMT), LSM terdaftar, lembaga pengabdian masyarakat Perguruan Tinggi, pemerintah daerah dan lain-lain. Lembaga ini berperan pula untuk melakukan pendampingan dan fokus untuk peningkatan kapasitas dan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui peningkatan SDM, permodalan, pemasaran, teknologi dan kemitraan;

7. Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP) adalah lembaga/organisasi yang dibentuk atas amanat Pasal 51 ayat 3 dan 4 UU Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan. Kedudukan dan susunan organisasi lembaga ini diatur melalui Peraturan Pemerintah tentang LPKP (saat ini dalam proses). Penjelasan lebih detail mengenai LPKP dibahas dalam bagian selanjutnya dari bab ini;
8. *New entrepreneur* adalah wirausaha muda baru yang diharapkan tumbuh menjadi wirausaha muda yang tangguh dan mandiri. Dalam program reguler, berdasarkan agenda di UKP4, Kemenpora memang hanya diberi target penciptaan 3.000 wirausaha muda tiap tahun. Namun jika kelembagaan LPKP terbentuk, maka sesuai target pemerintah menciptakan 500 ribu wirausaha baru sampai dengan tahun 2014, Kemenpora melalui Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda dapat menargetkan tercipta wirausaha muda sebanyak 150 ribu wirausaha muda.

5.3.3. Model Pengembangan Permodalan Kewirausahaan Pemuda

Salahsatu agenda prioritas kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga tahun 2011 adalah pengajuan rancangan Peraturan Pemerintah tentang Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP). Masalah permodalan merupakan faktor penting dalam kewirausahaan.

Secara formal, pembentukan LPKP merupakan amanat UU Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 51;

- 1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan dana untuk mendukung pelayanan kepemudaan.
- 2) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan dana dan akses permodalan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda.
- 3) Dalam hal akses permodalan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Pemerintah membentuk lembaga permodalan kewirausahaan pemuda.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai organisasi, personalia, dan mekanisme kerja lembaga permodalan kewirausahaan pemuda sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.

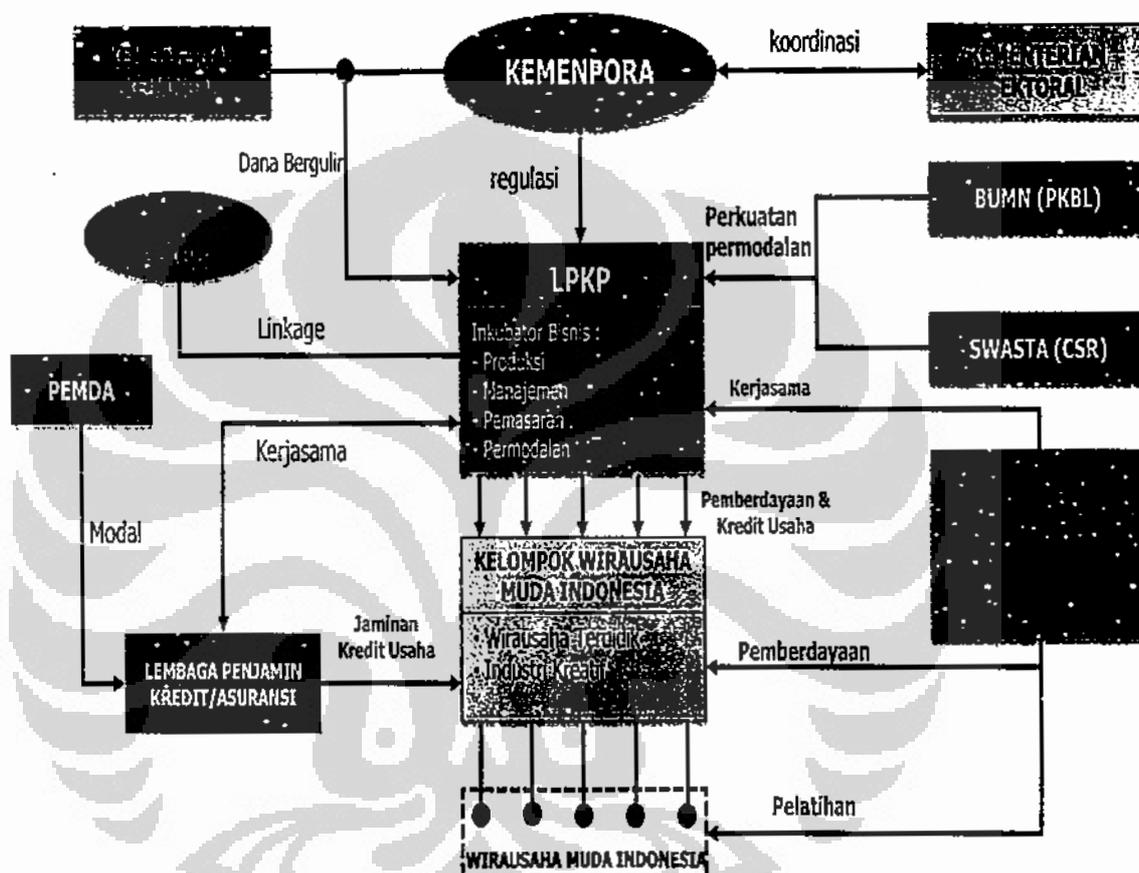
Menurut Asdep Kewirausahaan Pemuda, sesuai konsep peran dalam pengembangan kewirausahaan pemuda di atas, terdapat 3 pilar yang saling terkait yaitu;

1. Pembentukan LPKP (Pemerintah).
2. Pembentukan Pusat Kewirausahaan Pemuda Indonesia (PKP) yang berperan sebagai *social entrepreneur* (amanat Pasal 28 UU 40/2009).
3. Penciptaan wirausaha baru (*new entrepreneur*).

Sumber dana LPKP berasal dari Anggaran Pembangunan dan Belanja Negara (APBN) dan sumber lain yang sah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 49 ayat 1,2 dan 3 serta Pasal 51 ayat 1 dan 2 UU 40/2009). Kedudukan dan susunan organisasi lembaga tersebut di atur sesuai Peraturan Pemerintah tentang LPKP yang saat ini tengah dalam pembahasan.

Menurut B.S.Kusmuljono (2011), Peran LPKP diharapkan tidak hanya sebagai lembaga permodalan untuk membantu pengembangan wirausaha muda tetapi dapat menjadi lembaga INKUBATOR BISNIS yang mampu menunjang kegiatan wirausaha muda di daerah-daerah, dengan mengajak berbagai pihak dari

kalangan perguruan tinggi, pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat (*Academics, Business, Government, dan Community / ABG-C*). Penyiapan penumbuhan dan pengembangan wirausaha muda dibangun mulai dari pendidikan para calon wirausaha, penyiapan kelembagaan, pembangunan industri, dan fasilitasi pembiayaan melalui *Blending Financing*.



Gambar 5.11. Model Pengembangan LPKP

(sumber: Kusmuljono, CPR Indonesia, 2011)

Dalam konsep di atas, menurut Kusmuljono (2011), pemberdayaan wirausaha muda terpadu menempatkan LPKP sebagai basis pemberdayaan wirausaha muda melalui proses inkubasi bisnis termasuk pembiayaannya melalui *blending financing*.

Blending Financing adalah sebuah sistem perkuatan permodalan bagi wirausaha muda melalui mekanisme pepadu-serasian (sinergi) sumber-sumber pembiayaan dari pemerintah (dana bergulir maupun alokasi dana penjaminan

kredit dari APBN, APBD) dengan dana BUMN (PKBL), swasta (CSR) untuk perluasan lapangan pekerjaan dan penanggulangan kemiskinan. Perumusan model pembiayaan *Blending Financing* bagi wirausaha muda juga dilaksanakan bersama-sama dengan *stakeholder* terkait yang diharapkan akan menemu kenali model lembaga pembiayaan bagi wirausaha muda Indonesia.

Secara prinsip, model pengembangan LPKP di atas memiliki deskripsi tugas sebagai berikut;

a. Pelatihan bisnis

Memiliki pusat pelatihan sendiri yang memberikan fungsi pelatihan dan pendidikan bagi wirausaha muda yang dilayani, seperti hukum perbisnisan, hukum kerjasama, pengelolaan permodalan, pengelolaan perkreditan, pengembangan jaringan, pengelolaan ISO 9000, manajemen bisnis dan lainnya.

b. Pembangunan jaringan untuk perluasan akses penelitian

Mempromosikan, mengorganisir, memelihara kerjasama penggunaan fasilitas penelitian antar kelompok pengembang iptek.

c. Investasi dan pelayanan keuangan.

Untuk membantu wirausaha muda yang menjadi obyek layanannya agar dapat berkembang serta untuk memantau, mengidentifikasi kebutuhan layanan (konsultasi) investasi dan pengelolaan keuangan dalam berbagai ragam tingkat pertumbuhan perusahaan.

d. Pembangunan infrastruktur jaringan

Membangun *local area network* (LAN) dan *office automation system* (OA) sehingga operasi kerjanya dapat berlangsung secara efisien, terutama untuk kepentingan pelayanan kelompok UKM yang menjadi tanggungjawabnya.

e. Sistem intermediasi

Membangun kerjasama kuat dengan organisasi perdagangan dan perindustrian, memberikan layanan khusus/praktis dalam hal konsultasi bisnis termasuk dalam pengenalan ISO 9000. Hal ini

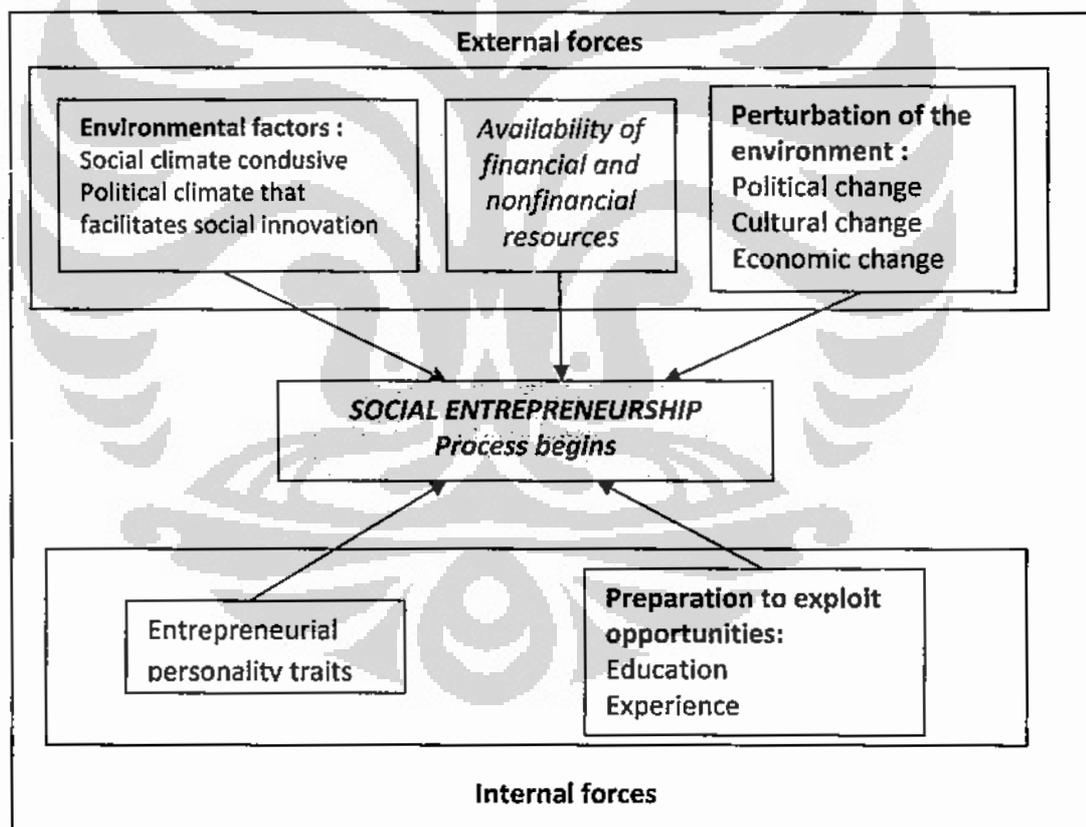
bertujuan agar UKM yang dibina dapat meningkatkan daya saingnya.

f. Pembangunan jaringan sistem pemasaran produk

Bekerjasama dengan lembaga-lembaga domestik, regional dan internasional, membangun jaringan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh *tenant* UKM (Kusmuljono, 2011).

5.3.4. Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial

Berdasarkan landasan serta berangkat dari konsep teori, maka konsep model pengembangan kewirausahaan sosial dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 5.12. Model Proses Kewirausahaan Sosial

(Sumber : Arthur C.Brooks, 2009 hal.10)

Berdasarkan konsep model pengembangan di atas, maka proses untuk menumbuhkan kewirausahaan sosial dipengaruhi oleh faktor eksternal dan

internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan kewirausahaan sosial yaitu :

A. Faktor lingkungan yang terdiri dari:

1. Iklim sosial yang kondusif.
2. Iklim politik yang mendukung tumbuhnya inovasi sosial.

B. Ketersediaan dukungan sumberdaya anggaran dan non-anggaran.

C. Kendala lingkungan antara lain adanya perubahan politik, budaya dan ekonomi Sedangkan faktor internal yaitu adanya kepribadian yang berbasis kewirausahaan serta persiapan untuk memanfaatkan peluang-peluang berdasarkan basis pendidikan dan pengalaman.

Beberapa contoh institusi dan model pengembangan kewirausahaan sosial di beberapa universitas terkemuka antara lain sebagai berikut;

Tabel 5.2. Institusi dan Program Kewirausahaan Sosial (Brock, 2006)

Institution	Program
Berea College	<i>Entrepreneurship for the Public Good</i>
Columbia University	<i>Research Initiative on Social Entrepreneurship (RISE)</i>
Duke University	<i>Center for the Advancement of Social Entrepreneurship (CASE)</i>
Harvard Business School	<i>Initiative on Social Enterprise</i>
University of Navarra	<i>IESE Business School</i>
New York University	<i>Stewart Satter Program in Social Entrepreneurship</i>
Oxford University	<i>Skoll Centre for Social Entrepreneurship</i>
Roberts Wesleyan College	<i>Institute for Social Entrepreneurship</i>
Seattle University	<i>The Center for Non-profit and Social Enterprise Management</i>
Stanford University	<i>Center for Social Innovation</i>
Sterling University	<i>McVay Social Entrepreneurship Center</i>
Yale School of Management-Goldman Sachs Foundation	<i>Partnership for Non-profit Ventures</i>

Sumber : Brock (2006)

Model pengembangan kewirausahaan sosial di Indonesia dapat ditelusuri melalui gagasan dan program yang dikembangkan oleh Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI). AKSI merupakan media dan wadah para wirausahawan sosial dan para pemangku kepentingan untuk saling memadukan komitmen, pengalaman, keahlian dan sumber daya dalam rangka mendukung dan mengembangkan inovasi di bidang sosial, serta membangun keberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. AKSI dideklarasikan pada tanggal 16 November 2009 di Jakarta oleh beberapa tokoh seperti Rhenald Kasali, Sandiaga S. Uno, Imam B. Prasodjo dan kawan-kawan.

Tabel 5.3. Link Anggota AKSI (www.aksi-indonesia.org)

Nama lembaga/institusi	Website
Ashoka Indonesia	www.ashoka.or.id
BINUS Entrepreneurship Center	www.binus.ac.id/bec
Institute for Sustainable Agriculture & Rural Livelihood (Elsppat)	www.elsppat.or.id
Jarimatika Indonesia	www.jarimatika.com
Mahkotadewa Indonesia	www.mahkotadewa.com
Mien R.Uno Foundation	www.mrif.org
Mitra Bisnis Keluarga (MBK-Ventura)	www.mbk-ventura.com
Perkumpulan Telapak	www.telapak.org
Provisi Education	www.provisieducation.com
Rumah Perubahan	www.rumahperubahan.com
Yayasan Bina Swadaya	www.binaswadaya.org
Yayasan Nurani Dunia	www.nuranidunia.or.id
Save Emergency for Aceh	www.sefa.or.id
New Ventures Indonesia	www.new-ventures.or.id
Daughter of Klaten	www.daughterofklaten.com
Villa Hutan Jati	www.villahutanjati.com
Jaringan Rumah Usaha	www.rumahusaha.com
Koperasi LAWE	www.houseoflawe.com
Jogja Trust Fund	www.jogjatrustfund.org

Beberapa model kewirausahaan sosial di Indonesia yang cukup berhasil misalnya program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Universitas Indonesia

dan Rumah Zakat Indonesia. Dua lembaga sosial ini mampu menghimpun dana masyarakat dan melakukan program pemberdayaan masyarakat secara mandiri.

5.4. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Pemuda

Salahsatu agenda yang menjadi kebutuhan dalam menyusun strategi pengembangan kewirausahaan pemuda di Kemenpora adalah tersusunnya peta jalan (*roadmap*) kewirausahaan pemuda itu sendiri. Roadmap diperlukan sebagai panduan (*guidance*) yang terpadu dan terarah mengenai visi, misi, tujuan dan sasaran pengembangan kewirausahaan pemuda.

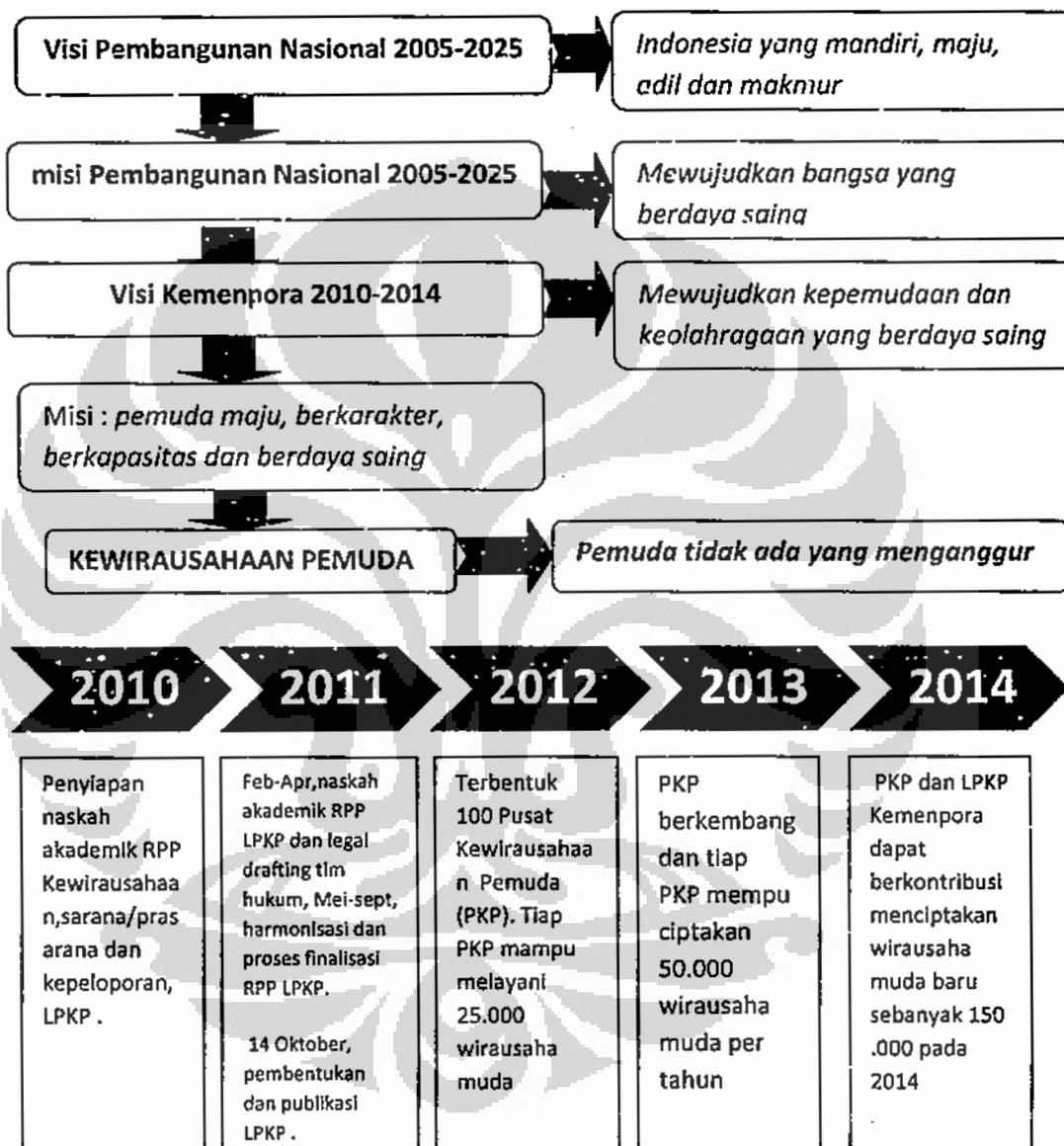
5.4.1. Roadmap Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora

Menurut Sandiaga S. Uno, *roadmap* itu harusnya menitikberatkan kepada pembentukan lingkungan untuk tumbuh suburnya kewirausahaan. Karena ibarat tanaman, kewirausahaan memerlukan tanah yang subur untuk tumbuh. Sedangkan menurut Prof. Rhenald Kasali, *roadmap* kewirausahaan pemuda harus didasarkan pada rencana pembangunan ekonomi bangsa kita.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025, visi pembangunan nasional adalah **Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur** dan misi mewujudkan bangsa yang berdaya saing. Berangkat dari visi dan misi itu, maka visi Kemenpora sesuai Rencana Strategis 2010-2014 adalah *mewujudkan kepemudaan dan keolahragaan yang berdaya saing*.

BERDAYA SAING dalam lingkup kepemudaan mengandung arti: “memiliki kemampuan berkompetisi yang dihasilkan melalui pola pengaderan dan peningkatan potensi pemuda secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan sesuai dengan metode pendidikan, pelatihan, pemagangan, pembimbingan, pendampingan, serta pemanfaatan kajian, kemitraan, dan sentra pemberdayaan pemuda yang terus-menerus dikembangkan sehingga dapat mencapai hasil yang

maksimal dalam menciptakan nilai tambah kepemudaan di berbagai bidang pembangunan, serta peningkatan akhlak mulia dan prestasi pemuda Indonesia di kancah kompetisi global”(Renstra Kemenpora 2010-2014, hal.27).



Gambar 5.13. Rancangan Roadmap Kewirausahaan Pemuda

Berdasarkan rancangan *roadmap* di atas, salahsatu agenda sentral adalah segera lahirnya PP tentang lembaga permodalan kewirausahaan pemuda pada tahun 2011. Setelah pembentukan Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LKPK) itu, maka akan pula dibentuk Pusat-pusat Kewirausahaan Pemuda (PKP).

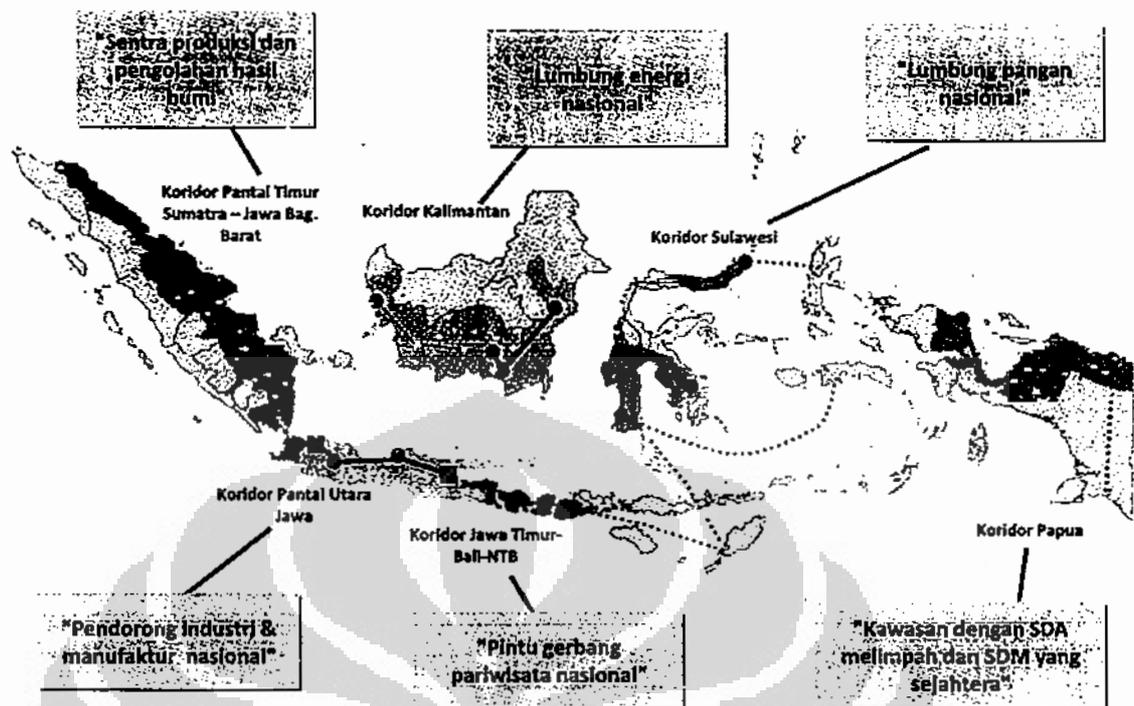
PKP dapat berbentuk Koperasi Jasa Keuangan/Syariah (BMT), LSM terdaftar, lembaga pengabdian masyarakat di perguruan tinggi serta unsur pemerintah daerah.

Roadmap kewirausahaan pemuda memang idealnya terintegrasi dalam rencana pembangunan ekonomi nasional. Apalagi pada tanggal 27 Mei 2011, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah meluncurkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025.

MP3EI dirumuskan dengan semangat "*Business as not Usual*". Semangat ini tercermin dalam 3 hal, yaitu:

1. MP3EI mengedepankan terobosan strategi dan kebijakan. Titik berat pendekatannya pada solusi, bukan pada pendekatan masalah yang dihadapi.
2. MP3EI menitikberatkan pada percepatan transformasi ekonomi dengan pendekatan peningkatan *value added*, mendorong investasi, mengintegrasikan sektoral dan regional, serta memfasilitasi percepatan investasi swasta sesuai kebutuhannya.
3. MP3EI mendengarkan masukan dan pendapat dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pelaku usaha dan pemerintah daerah (Menko Perekonomian, 2011).

Roadmap kewirausahaan pemuda mestinya menjadi bagian yang mendukung visi percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi itu. Menurut Prof. Rhenald Kasali, kewirausahaan pemuda mengikuti pola kluster. Artinya wirausaha muda baru yang terbentuk di tiap daerah harus ikut menjadi bagian dalam pembangunan ekonomi di tiap koridor yang telah ditentukan. Misalnya di Sulawesi Utara, wirausaha muda dapat menopang tumbuhnya industri yang berbasis kelapa, cengkeh atau pariwisata.



Gambar 5.14. Rangkuman Visi dari 6 Koridor Ekonomi Indonesia

(Sumber : Radjasa, 2010)

Dalam gambar di atas, maka sebaran sektor fokus dan kegiatan utama di setiap koridor ekonomi, diantaranya sebagai berikut;

1. Wilayah Sumatera ; Kelapa Sawit, Karet, Batubara, Besi-Baja, JSS.
2. Wilayah Jawa ; Industri Makanan Minuman, Tekstil, Permesinan, Transportasi, Perkapalan, Alutsista, Telematika, Metropolitan Jadebotabek.
3. Wilayah Kalimantan ; Kelapa Sawit, Batubara, Alumina/Bauksit, Migas, Perikanan, Besi-Baja.
4. Wilayah Sulawesi ; Pertanian Pangan, Kakao, Perikanan, Nikel, Migas.
5. Wilayah Bali, Nusa Tenggara ; Pariwisata, Peternakan, Perikanan.
6. Wilayah Papua ; *Food Estate*, Tembaga, Peternakan, Perikanan, Migas, Nikel. (Menko Perekonomian, 2011).

5.4.2. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Pemuda

Sesuai dengan basis teori bahwa strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan pokok suatu organisasi, kebijakan-kebijakan dan tahapan-tahapan kegiatan ke dalam suatu keseluruhan yang bersifat kohesif. Strategi pengembangan kewirausahaan pemuda memang tidak bisa dijabarkan dalam satu pendekatan teori. Strategi ini perlu didekati dalam multi aspek serta menggunakan pendekatan yang komprehensif. Strategi seperti konsep Strategi Safari ibaratnya seperti “gajah”, perlu dilihat dari aspek apanya? “belalai”, “gading” atau “bentuk telinganya”?

Namun berdasarkan harapan *stakeholders*, model pengembangan serta perumusan strategi yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap input (*input stage*), tahap pencocokan (*matching stage*) dan tahap keputusan (*decision stage*), maka sesuai analisis dalam penelitian ini, strategi pengembangan kewirausahaan pemuda dapat mengikuti pola strategi intensif (*intensive strategy*) (David, 2007).

Alasan digunakannya pendekatan intensif karena berdasarkan hasil penelitian ini, pengembangan kewirausahaan pemuda memerlukan usaha-usaha intensif. Misalnya dalam aspek penumbuhan *mindset* wirausaha, seperti menurut Sandi Uno, *mindset* itu sulit dibentuk tapi relatif mudah untuk dihancurkan, sehingga perlu proses terus-menerus untuk menjaganya. Disinilah program kewirausahaan secara intensif dapat dititikberatkan. Seperti ideologi, *mindset* harus terus didengung-dengungkan dengan menyesuaikan situasi.

Strategi intensif sendiri sebagai strategi generik secara teori meliputi 3 strategi utama (*grand strategy*) yaitu; (1) Strategi Penetrasi Pasar (*market penetration strategy*), (2) Strategi Pengembangan Pasar (*market development strategy*) dan (3) Strategi Pengembangan Produk (*product development strategy*). Dalam konteks kewirausahaan pemuda ini, maka *grand strategy* tersebut diterjemahkan sebagai (a) Strategi Penetrasi Sasaran Kewirausahaan Pemuda, (b)

Strategi Pengembangan Pasar Kewirausahaan Pemuda, dan (c) Strategi Pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda.

A. Strategi Penetrasi Sasaran Kewirausahaan Pemuda. Secara teori, strategi ini mengusahakan peningkatan pangsa pasar untuk produk atau jasa yang ada di pasar saat ini melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih besar (David, 2009). Strategi ini secara luas digunakan dalam bentuk murni maupun dalam bentuk kombinasi (gabungan) dengan strategi-strategi lainnya.

Dalam konteks pengembangan kewirausahaan pemuda serta berdasarkan penelitian tesis ini, pangsa pasar yang perlu dijadikan target sasaran untuk peningkatan kewirausahaan pemuda antara lain sebagai berikut;

1. Pemuda yang belum memulai usaha, misalnya mahasiswa, pemuda pengangguran (terdidik maupun tak terdidik) serta unsur pemuda lainnya. Fokus program dalam sasaran ini antara lain program penumbuhan motivasi, penyebaran informasi antara lain melalui kampanye publik, seminar wirausaha, talkshow, iklan layanan masyarakat di media massa, lomba ide inovasi bisnis, dan lain-lain.
2. Wirausaha muda, yaitu para pemuda yang telah memulai usaha dalam kategorinya masing-masing. Menurut Asdep Kewirausahaan Pemuda, strategi yang diterapkan antara lain pendekatan kepada;
 - a. Wirausaha muda subsisten. Termasuk dalam target ini adalah wirausaha muda perorangan seperti penjual pulsa, usaha rumahan yang berdiri sendiri, serta kelompok wirausaha muda yang terjun ke dunia usaha karena kepepet.
 - b. Wirausaha muda potensial. Kelompok ini merupakan para wirausaha muda yang telah memulai usaha, meski belum *bankable* tetapi sudah *feasible*. Dalam skema model pengembangan di atas, kelompok ini adalah wirausaha pra-pengusaha. Dalam kelompok ini antara lain para mahasiswa

fresh graduate yang telah memulai usaha, para pelaku usaha mikro, dan lain-lain.

- c. Wirausaha potensial dan pertumbuhan tinggi (*high growth potential entrepreneur*). Kelompok ini seperti istilah Agus Muharram yaitu *knowledge entrepreneur*. Kelompok wirausaha yang berbasis inovasi dan pengetahuan, atau dalam istilah lain disebut sebagai wirausaha terdidik. Menurut Deibel Effendi, wirausaha kelompok ini memiliki potensi untuk didorong kepada usaha di masa depan, mampu memanfaatkan peluang ke pasar global dengan *knowledge based* dan ICT, serta masuk dalam pangsa industri kreatif.

3. *Social Entrepreneur*. Salahsatu kelompok sasaran yang strategis adalah wirausaha sosial. Dalam tahap ini, strategi yang perlu dilakukan adalah memanfaatkan lembaga kewirausahaan sosial yang telah ada (*existing*), seperti jaringan AKSI di atas seperti *Rhenald Kasali School of Entrepreneur*, *Mien R. Uno Foundation*, *Dompet Dhuafa*, dan unsur Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lainnya. Di level perguruan tinggi misalnya ada lembaga-lembaga pusat kewirausahaan (*entrepreneurship center*), Pusat Inkubator Bisnis, lembaga pengabdian masyarakat dan lain-lain.

B. Strategi Pengembangan Pasar Kewirausahaan Pemuda

Dalam konteks pengembangan kewirausahaan pemuda, strategi ini diperlukan untuk mengembangkan pasar serta membuka peluang-peluang baru, sehingga tercipta perluasan *stakeholders* kewirausahaan pemuda.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam tahap ini antara lain sebagai berikut;

1. Pemerintah harus membatasi jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau sistem rekrutmen PNS berdasarkan standar yang lebih tinggi.

Strategi ini perlu dilakukan karena menurut Prof. Rhenald Kasali, dengan sistem rekrutmen massal seperti sekarang, ini membuat mental sebagian besar pemuda yang ingin menjadi PNS tidak akan banyak berubah. Berdasarkan kajian terhadap masalah faktual penelitian ini, antara lain sebagian besar pemuda bercita-cita menjadi PNS. Strategi ini diharapkan dapat menurunkan minat para pemuda menjadi PNS, kemudian calon PNS yang tersaring memiliki standar kompetensi yang baik dan di kalangan pemuda diharapkan tumbuh minat alternatif yaitu berwirausaha secara mandiri.

2. Fokus pada pendidikan kewirausahaan. Pengajaran kewirausahaan perlu dilakukan sejak dini, baik dalam lingkup keluarga, maupun pendidikan formal atau informal. Strategi yang dapat ditempuh dapat melalui;
 - a) Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah ditekankan pada 4 kecakapan, yaitu : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skill*), (2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (3) Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skill*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*).
 - b) Pengembangan kewirausahaan pada pendidikan tinggi dilakukan selain 4 “kecakapan hidup” yang disampaikan pada program pendidikan dasar dan menengah ditambah 1 (satu) kecakapan yakni kecakapan akademik (*academic skill*) atau kemampuan berpikir ilmiah. Selain itu, untuk jalur pendidikan tinggi program pengembangan karakter kewirausahaan (budaya kewirausahaan) meliputi 5 (lima) kegiatan yang saling terkait yaitu: (a) Kuliah Kewirausahaan (KWU), (b) Magang Kewirausahaan (MKU), (c) Kuliah Kerja Usaha (KKU), (d) Konsultasi

Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), (5) Inkubator Wirausaha Baru (INWUB).

- c) Pendidikan informal. Melalui jalur ini, ada beberapa program yang dicanangkan untuk menumbuhkan wirausaha baru, yaitu: (a) Program Pelatihan, (b) Program Magang, (c) Program Kursus. Institusi/iembaga yang dijadikan ujung tombak pengembangan wirausaha baru adalah : Lembaga Pemerintahan, dan Lembaga Non Pemerintahan. Secara garis besar kurikulum ini minimal berisikan: Pengetahuan dan Wawasan, Motivasi dan Sikap, Keterampilan Manajerial, dan Perencanaan Usaha (Pahlevi, 2006).

Prof. Rhenald Kasali mengusulkan perlunya dosen-dosen kewirausahaan yang memiliki mental wirausaha. Untuk itu, dosen kewirausahaan misalnya dapat diberi izin untuk memiliki usaha. Dalam tahap ini juga diperlukan penyusunan modul-modul kewirausahaan, dukungan anggaran ke perguruan tinggi untuk memperkuat basis kewirausahaan di kampus.

3. Pemerintah perlu melakukan deregulasi dan debirokratisasi. Strategi yang perlu dilakukan adalah perlunya penataan aturan-aturan yang menghambat kewirausahaan, baik di pusat maupun daerah. Misalnya adanya regulasi yang tumpang tindih (*overlapping*), di tingkat daerah (SKPD) belum melihat kewirausahaan sebagai prioritas, serta masalah birokrasi lainnya.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam peluncuran MP3EI di atas telah menyebut ada 5 penyakit yang dapat membuat kebijakan ekonomi gagal, yaitu birokrasi yang menghambat dan tidak sejalan, sikap Pemda yang memiliki kepentingan sendiri, investor yang ingkar janji atas komitmen investasinya, regulasi yang

menghambat dan tidak diperbaiki, dan terakhir, adanya kepentingan dan proses politik yang tidak sehat.

Dalam konteks MP3EI di atas, misalnya Pemerintah perlu fokus pada 3 strategi utama yaitu ;

- a. **Strategi pertama** adalah pengembangan potensi melalui 6 koridor ekonomi yang dilakukan dengan cara mendorong investasi BUMN, Swasta Nasional dan FDI dalam skala besar di 22 kegiatan ekonomi utama. Penyelesaian berbagai hambatan akan diarahkan pada kegiatan ekonomi utama sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan realisasi investasi untuk memacu pertumbuhan ekonomi di 6 koridor ekonomi.
 - b. **Strategi kedua**, memperkuat konektivitas nasional melalui sinkronisasi rencana aksi nasional untuk merevitalisasi kinerja sektor riil. Untuk itu akan ditetapkan jadwal penyelesaian masalah peraturan nasional dan infrastruktur utama nasional.
 - c. **Strategi ketiga**, pengembangan *Center of Excellence* di setiap koridor ekonomi. Dalam hal ini akan didorong pengembangan SDM dan IPTEK sesuai kebutuhan peningkatan daya saing.
4. Pemerintah perlu memberi perhatian serius dalam 4 pilar pembangunan ekonomi kepemudaan sesuai konsep model di atas, yaitu dalam aspek peningkatan posisi tawar pemuda (*employabilities*), kesetaraan peluang (*equal opportunities*), kewirausahaan pemuda (*youth entrepreneurship*) dan penciptaan lapangan kerja baru (*employment creation*). Strategi ini pernah diambil oleh Pemerintah China untuk mengatasi makin meningkatkan pengangguran terdidik. Pemerintah China membentuk komite nasional bekerjasama dengan Kementerian

Pendidikan China untuk merumuskan dan mempromosikan pendidikan kewirausahaan pada skala nasional. Secara khusus, gagasan itu membidik perguruan tinggi, termasuk didalamnya para dosen dan mahasiswa untuk menjadi bagian dalam transformasi institusi pendidikan tinggi menjadi inkubator bisnis berbasis teknologi (*knowledge entrepreneurship, technopreneur*).

5. Antisipasi globalisasi dan persaingan di kawasan. Pemerintah perlu menyiapkan regulasi yang “memihak” (*affirmative action*) bagi wirausaha muda untuk mampu bersaing dan masuk ke pasar global. Dalam konteks perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) yang mulai diberlakukan sejak 1 Januari 2010 misalnya, Indonesia harus memainkan peran penting, bukan hanya sebagai pasar tetapi mampu memanfaatkan peluang pasar.

Di tingkat wirausaha muda, para wirausaha muda misalnya dapat memainkan peran di Asosiasi Wirausaha Muda ASEAN-China (*ASEAN-China Young Entrepreneurs Association/ ACYEA*). Dalam ACYEA Forum ketiga di Jakarta, 19-23 April 2011 lalu, Indonesia terpilih menjadi ketua. Erwin Aksa, yang sekaligus Ketua Umum HIPMI memimpin forum pengusaha muda China-ASEAN ini. Forum ini pertama kali digelar di Nanning, Cina pada 21 Oktober 2008 lalu.

Dalam mengantisipasi perubahan dewasa ini, globalisasi dan perkembangan teknologi, pemerintah perlu mendorong kemampuan wirausaha yang berinovasi melalui *braindrain*, industri kreatif yang berbasis *knowledge entrepreneurship*. Pengembangan *technopreneur* serta wirausaha baru yang mampu memanfaatkan revolusi *triple T* dewasa ini, yaitu dalam sektor *Transportation, Telecommunication and Travel (Tourism)*. Industri transportasi memberikan banyak peluang, perkembangan dunia

telekomunikasi dan turunannya, serta industri pariwisata di tanah air jika digarap optimal akan mampu melahirkan jutaan wirausaha baru.

6. Sesuai dengan gagasan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN), pengembangan kewirausahaan pemuda dapat mencakup beberapa aspek berikut ini;

a. **Peningkatan SDM.** Dalam tahap ini antara perlunya program pembenihan wirausaha melalui pembudayaan wirausaha sejak dini, peningkatan kapasitas SDM melalui pendidikan, *knowledge* serta ketrampilan (*skills*). Seperti dijelaskan di atas, kewirausahaan harus ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Selanjutnya pemuda yang misalnya telah melewati pendidikan menengah dan menganggur dapat diberikan ketrampilan dan pengetahuan yang sifatnya aplikatif, sehingga memungkinkan mereka untuk membuka lapangan kerja dan hidup mandiri.

b. **Pembiayaan/permodalan.** Wirausaha muda memerlukan dukungan pembiayaan untuk pengembangan pasar. Program yang mendukung permodalan saat ini yang sudah ada misalnya pola Kredit Usaha Rakyat (KUR), skema di Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB), program PKBL di BUMN serta CSR kelompok swasta. Secara spesifik, dukungan pembiayaan bagi wirausaha muda akan dijabarkan lebih detail dalam strategi pengembangan produk. Dalam konteks kewirausahaan pemuda, sesuai dengan agenda di Kemenpora, perlu segera diterbitkan PP tentang Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP).

c. **Pemasaran.** Perlunya program-program fasilitasi pemasaran produk wirausaha muda. Dalam tahap ini,

strategi yang perlu dilakukan adalah penyiapan infrastruktur yang memadai, adanya event-event di tingkat nasional, regional dan internasional. Di Kementerian KUKM misalnya memiliki gedung pusat layanan pemasaran produk dari 33 propinsi (SMESCO) serta perlunya upaya-upaya lain untuk lebih memperkenalkan produk wirausaha muda.

- d. **Teknologi.** Teknologi memiliki peran penting dalam pengembangan kewirausahaan. Saat ini misalnya Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek industri kreatif. Inovasi teknologi dalam kewirausahaan sering disebut dengan *technopreneur*. Wirausaha muda juga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi misalnya pemanfaatan *social media* seperti *facebook*, *twitter*, *e-mail*, *blog* dan lain-lain untuk memperluas pasar dan kemitraan.
- e. **Kemitraan.** Pengembangan kewirausahaan pemuda memerlukan adanya sinergitas, keterpaduan, pola *linkage* serta kemitraan yang harmonis di semua pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kemitraan *stakeholders* ini berbasis lintas sektor, baik pemerintah pusat, pemda, swasta, asosiasi pengusaha, perguruan tinggi, LSM, organisasi kepemudaan, dan unsur lainnya. Dalam kemitraan ini, sering digunakan istilah konsep **ABG – C**, yaitu unsur **Academician** (unsur akademik/perguruan tinggi), **Business** (kelompok bisnis/swasta), **Government** (pemerintah), serta **Community** (masyarakat/komunitas).

C. Strategi Pengembangan Program Kewirausahaan Pemuda

Secara teori, strategi pengembangan produk berupaya agar tercapai peningkatan penjualan dengan cara memperbaiki atau memodifikasi

produk atau jasa yang ada saat ini (David, 2009). Strategi ini biasanya memerlukan penelitian yang luas dan tajam serta membutuhkan biaya yang besar (Umar, 2010).

Dalam konteks kewirausahaan pemuda, strategi ini akan difokuskan pada pengembangan program kewirausahaan pemuda di Kemenpora. Strategi pengembangan kewirausahaan pemuda yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Kemenpora perlu menjadikan program kewirausahaan pemuda sebagai prioritas. Untuk itu, perlu segera dituntaskan penyusunan peta jalan (*roadmap*) kewirausahaan pemuda agar menjadi *guidance* perencanaan kebijakan dan implementasi di lapangan. *Roadmap* itu disusun didasarkan pada visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), visi Kemenpora 2010-2014, termasuk didalamnya gagasan rancangan di atas agar *roadmap* kewirausahaan pemuda ikut menopang MP3EI dan pembangunan 6 koridor ekonomi nasional. Strategi program yang dapat dilakukan antara lain pelaksanaan penyusunan *milestones* pembangunan kewirausahaan pemuda 2011-2025, penyusunan indeks capaian pembangunan kewirausahaan pemuda, dan program lainnya.

2. Salahsatu fokus paling penting dalam program kewirausahaan adalah program penciptaan wirausaha baru. Kemenpora harus menjadi *leading sectors* dalam program penciptaan wirausaha muda baru. Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) yang digagas pada awal tahun 2011 misalnya menargetkan pencapaian target wirausaha baru sebanyak 500 ribu wirausaha hingga tahun 2014. Sasaran utama dalam program ini tentu para pemuda (usia 16-30 tahun), untuk itu dalam konteks ini, Kemenpora harus memiliki target capaian wirausaha baru. Program ini dapat dimulai pada tahun 2011 hingga 2014. Dalam program reguler, Kemenpora

memang hanya ditargetkan sebanyak 3.000 wirausaha muda tiap tahun sesuai agenda di Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4). Namun dalam konteks agenda terbentuknya LPKP serta Pusat-pusat Kewirausahaan Pemuda, Kemenpora sesuai rancangan *roadmap* di atas, dapat berkontribusi untuk menciptakan 150.000 wirausaha muda baru pada tahun 2014.

3. Program kegiatan kewirausahaan pemuda yang telah ada, seperti Penghargaan Wirausaha Muda Berprestasi, Lomba Inovasi dan Bisnis Plan sebaiknya tetap dilanjutkan dengan perbaikan kualitas, cakupan sasaran pemuda dan aspek pembinaannya, sehingga prosesnya berjalan secara berkesinambungan (*sustainable*). Program ini dapat menjadi ajang penumbuhan motivasi dan minat berwirausaha. Bentuk-bentuk program yang inovatif lainnya perlu digali, sehingga program kewirausahaan menarik minat pemuda. Kemenpora dapat bekerjasama dengan contoh-contoh lembaga *social entrepreneur* di atas, perguruan tinggi dan LSM yang memiliki *track record* dibidang kewirausahaan.
4. Kemenpora perlu mencanangkan kembali “Gerakan Nasional Kewirausahaan Pemuda”. Strategi dalam program ini antara lain sesuai strategi penetrasi pasar di atas, dirancang untuk masuk ke kampus-kampus, misalnya dengan mengadakan program *roadshow* atau *Kemenpora Goes to Campus*. Dalam program ini dapat ditampilkan contoh-contoh wirausaha muda yang telah berhasil, fokus pada penumbuhan motivasi dan minat berwirausaha bagi mahasiswa serta sebagai bentuk gerakan nasional yang mendorong dukungan semua pihak bagi pengembangan kewirausahaan pemuda. Contoh-contoh program yang menarik misalnya telah dibahas dalam model pengembangan kewirausahaan pemuda di atas, misalnya program Wirausaha Mandiri (Bank Mandiri), pola

pendidikan kewirausahaan di Sekolah Ciputra dan Prasetya Mulya.

Di ITB misalnya, mahasiswanya mampu merancang berbagai program nasional yang menarik. Contohnya antara lain program kompetisi *business plan*, ITB Entrepreneurship Challenge (IEC) pada tahun 2010 dan 2011. Dalam 2 tahun itu terdapat sekitar 1.000 proposal yang masuk, yang artinya melibatkan 3.000 mahasiswa (1 kelompok terdiri dari 3 orang). Bahkan pada IEC 2011, program ini didukung pula oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat dan Metro TV, sehingga program ini disaksikan oleh lebih dari 20 juta penonton.

5. Salah satu program paling krusial dalam pengembangan kewirausahaan adalah pelatihan-pelatihan. Pelatihan kewirausahaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberi dampak yang nyata bagi pemuda. Dari perubahan mindset hingga terbentuknya mentalitas wirausaha. Strategi yang perlu dibangun dalam merancang pelatihan kewirausahaan, menurut Magnus Klofsten dan Mary Spaeth dalam Ciputra (2009) melalui studi selama 10 tahun menjalankan pelatihan kewirausahaan di Swedia adalah sebagai berikut;

- a. Program pelatihan harus holistik (bukan sekedar pengetahuan tentang kewirausahaan);
- b. Persiapkan pelatih-pelatih terbaik untuk tiap kompetensi yang dibutuhkan;
- c. Pahami kebutuhan setiap peserta pelatihan dengan jelas;
- d. Kaitkan program pelatihan kewirausahaan dengan jaringan perusahaan (komunitas bisnis);
- e. Perkuat kepercayaan diri dari para peserta;
- f. Tuntut sebuah kemajuan yang terukur dan dokumentasikan setiap proses;

- g. Gunakan strategi dan kiat praktis pelatihan yang terbukti keberhasilannya;
- h. Rencanakan program mentoring dengan hati-hati;
- i. Pastikan bahwa program pelatihan kewirausahaan adalah program yang sangat praktis tetapi tetap memiliki dasar teori;
- j. Pusatkan program pelatihan pada kebutuhan dari kelompok yang telah menjadi target;
- k. Ciptakan kredibilitas pelatihan dan jaga etos kerja dan etika selama program dilakukan;
- l. Seimbangkan pembelajaran formal dan informal.

6. Pengembangan Program Kewirausahaan sosial. Strategi untuk mengembangkan kewirausahaan sosial adalah perlunya Kemenpora membangun kerjasama dengan *social entrepreneur* yang sudah ada (*existing*) antara lain melalui dukungan fasilitas ICT Center, program pelatihan-pelatihan, serta adanya dukungan dana stimulan bersumber dari APBN serta melalui akses program-program lainnya. Kemenpora juga perlu misalnya membuat iklan layanan masyarakat (ILM) tentang kewirausahaan nasional dengan menampilkan figur-figur *social entrepreneur* untuk memberi inspirasi bagi para pemuda.

Sesuai konsep model pengembangan kewirausahaan sosial di atas, Kemenpora juga dapat berperan melalui penyusunan kebijakan kepemudaan yang dapat menunjang terbentuknya iklim sosial, politik dan ketersediaan sumberdaya yang mendukung terwujudnya budaya kewirausahaan sosial di kalangan pemuda. Program teknis lainnya juga dapat dipertimbangkan misalnya pemberian *awards* kepada wirausaha sosial (pemuda) yang telah berkiprah dalam komunitasnya masing-masing.

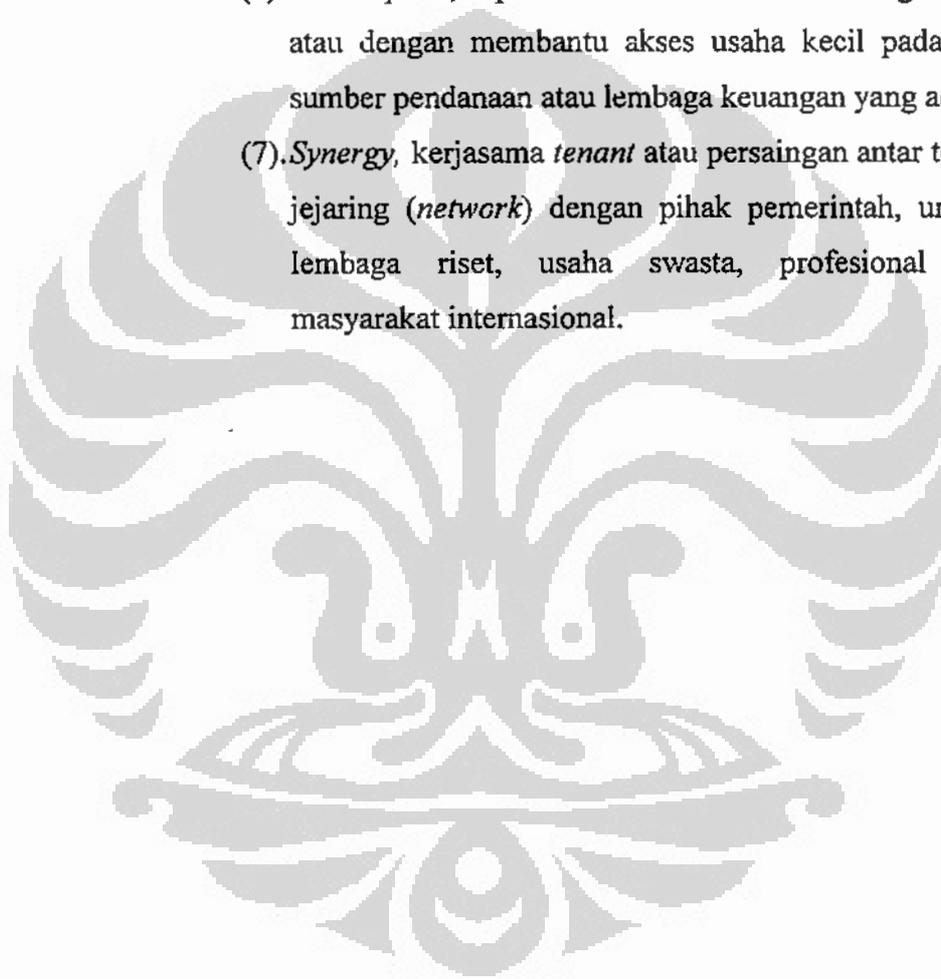
7. Permodalan. Sesuai dengan pembahasan dalam bab mengenai model permodalan kewirausahaan pemuda, Kemenpora akan membentuk Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP) yang juga berfungsi sebagai inkubator bisnis. Strategi yang dapat ditempuh agar lembaga ini berhasil adalah penciptaan infrastruktur yang dibutuhkan. Misalnya dalam aspek *soft infrastructure* diperlukan strategi antara lain;

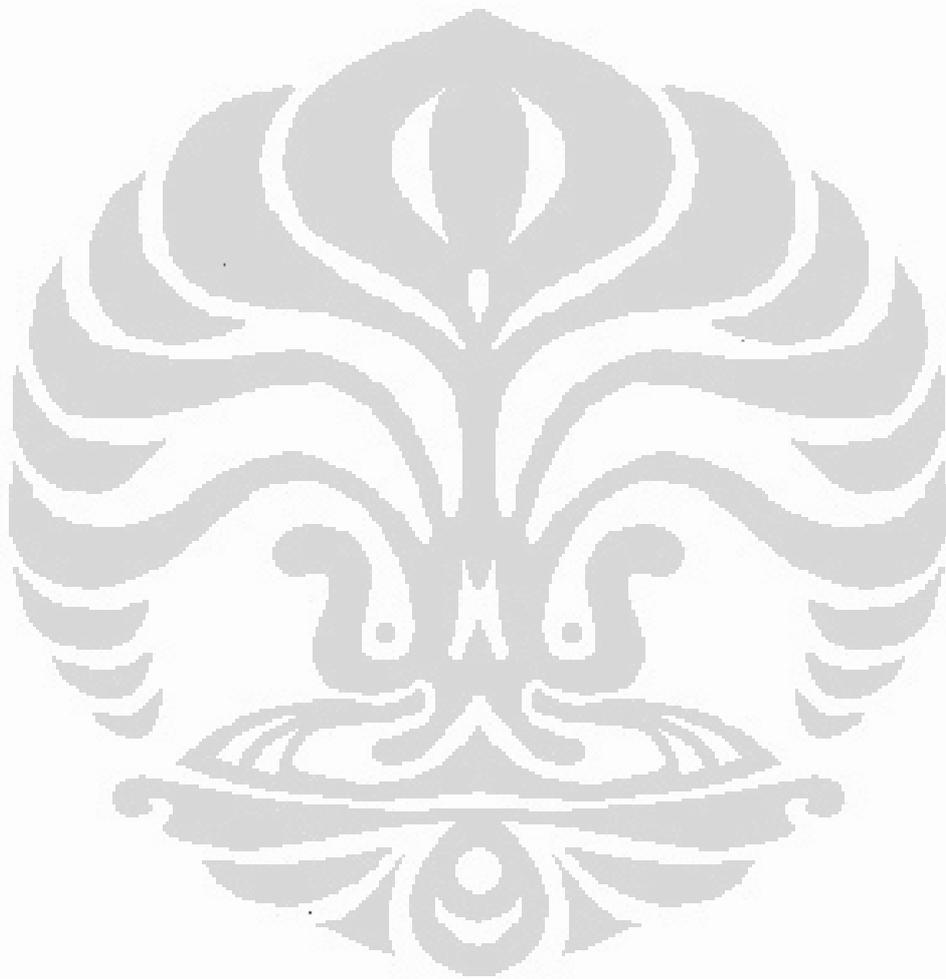
- a. Inkubator : lembaga berperan dalam menumbuhkan wirausaha muda, menciptakan lapangan kerja.
- b. Peran pemerintah : kebijakan untuk mendorong usaha melalui permodalan, misalnya dalam aspek ini segera mensahkan PP tentang permodalan kewirausahaan pemuda, hak properti dan insentif pajak.
- c. Perguruan Tinggi : menyediakan sumberdaya yang kreatif dan terampil, meningkatkan skills.
- d. Bank dan Investor : menyediakan modal.
- e. Masyarakat : mendukung penciptaan budaya wirausaha, budaya kreatif dan inovatif.
- f. *Global best practices : sharing best practice.*

Menurut Kusmuljono (2011), dalam pengelolaan inkubator bisnis ini perlu diterapkan manajemen yang efektif dan efisien dengan memperhatikan aspek layanan 7S, yaitu :

- (1). *Space*, inkubator menyediakan tempat untuk mengembangkan usaha pada tahap awal.
- (2). *Shared*, inkubator menyediakan fasilitas kantor yang bisa digunakan secara bersama.
- (3). *Services*, meliputi konsultasi manajemen dan masalah pasar, aspek keuangan dan hukum, informasi perdagangan dan teknologi.

- (4). *Support*, inkubator membantu akses kepada riset, jaringan profesional, teknologi, hubungan internasional dan investasi.
- (5). *Skill development*, dapat dilakukan melalui latihan menyiapkan rencana bisnis, manajemen dan kemampuan lainnya.
- (6). *Seed capital*, dapat dilakukan melalui dana bergulir internal atau dengan membantu akses usaha kecil pada sumber-sumber pendanaan atau lembaga keuangan yang ada.
- (7). *Synergy*, kerjasama *tenant* atau persaingan antar tenant dan jejaring (*network*) dengan pihak pemerintah, universitas, lembaga riset, usaha swasta, profesional maupun masyarakat internasional.





BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang bersifat rekomendasi bagi pengembangan kewirausahaan pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga.

6.1. Kesimpulan

Sesuai dengan analisis dan hasil pembahasan dalam tesis ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Harapan *stakeholders* terhadap pengembangan kewirausahaan pemuda; *pertama*, penumbuhan *mindset* kewirausahaan harus dimulai dari sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga hingga melalui jalur pendidikan formal dan informal; *kedua*, penumbuhan budaya wirausaha dapat dilakukan melalui penyebaran informasi tentang kewirausahaan, adanya *role model* dari wirausaha sukses serta kesempatan magang (*internship*) dengan wirausaha; *ketiga*, *stakeholders* berharap pemerintah dapat menangkal perkembangan beberapa mazhab yang justru merusak *mindset* wirausaha; *keempat*, sasaran utama program kewirausahaan pemuda adalah wirausaha muda subsisten, wirausaha muda potensial dan wirausaha muda potensial yang bertumbuh tinggi; dan *kelima*, terkait permodalan, *stakeholders* berharap agar jika ada anggaran untuk permodalan kewirausahaan pemuda diberikan kepada pihak ketiga yang dapat bertanggungjawab menyelenggarakannya, sistem permodalannya bersifat *blending financing*, bentuknya berupa pinjaman bukan hibah, serta tidak dikelola oleh bank konvensional;

2. Model pengembangan kewirausahaan pemuda dikembangkan dari analisis terhadap harapan *stakeholders* di atas. Model pengembangan kewirausahaan pemuda ini didasari oleh perlunya pembagian peran dari masing-masing pihak yang terkait. Pemerintah baik di level koordinasi

(*coordinating agency*) maupun kementerian teknis berperan menyiapkan perangkat regulasi yang menunjang kewirausahaan. Di level *social entrepreneur* berperan sebagai lembaga yang mendorong tumbuhnya motivasi wirausaha dan di level *business entrepreneur*, Kemenpora menargetkan kepada 3 sasaran yaitu wirausaha subsisten, wirausaha potensial dan wirausaha potensial berpertumbuhan tinggi. Kemenpora menginisiasi terbentuknya Pusat-pusat Kewirausahaan Pemuda (PKP) yang berfungsi dalam perekrutan calon wirausaha muda, pendampingan dan peningkatan kapasitas kewirausahaan, serta membentuk Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP) untuk menjawab permasalahan permodalan dalam menciptakan wirausaha muda baru yang tangguh dan mandiri;

3. Strategi pengembangan kewirausahaan pemuda menggunakan pendekatan strategi intensif melalui strategi penetrasi sasaran program, strategi pengembangan pasar dan strategi pengembangan program kewirausahaan pemuda; *pertama*, strategi penetrasi sasaran program kewirausahaan pemuda adalah dengan menjangkau unsur pemuda yang belum berwirausaha, wirausaha muda yang terdiri dari wirausaha subsisten, wirausaha muda potensial dan wirausaha potensial berpertumbuhan tinggi, serta para *social entrepreneur*; *kedua*, strategi pengembangan pasar kewirausahaan pemuda dapat dilakukan melalui agenda prioritas pada pendidikan kewirausahaan dimulai dari keluarga, pendidikan formal dan pendidikan informal; *ketiga*, strategi pengembangan pasar kewirausahaan pemuda lainnya dapat dilakukan melalui agenda deregulasi dan debirokratisasi serta perlunya pemerintah fokus pada 4 pilar pembangunan ekonomi pemuda yakni aspek peningkatan posisi tawar pemuda (*employabilities*), kesetaraan peluang (*equal opportunities*), kewirausahaan pemuda (*youth entrepreneurship*) dan penciptaan lapangan kerja baru (*employment creation*); *keempat*, dalam konteks globalisasi, antisipasi yang perlu dilakukan adalah dengan penyiapan infrastruktur dan dukungan regulasi, perlunya wirausaha memanfaatkan peluang pasar

seperti dibukanya ACFTA, serta masuk dalam peluang baru di sektor *Triple T*, yaitu bisnis di dunia transportasi, telekomunikasi dan turisme; *kelima*, strategi pengembangan kewirausahaan difokuskan pada aspek peningkatan kapasitas SDM, permodalan, pemasaran, teknologi dan kemitraan; *keenam*, dalam aspek kemitraan, pengembangan kewirausahaan harus melibatkan unsur *Academics (A)*, *Business (B)*, *Government (G)* dan *Community (C)*; *ketujuh*, strategi pengembangan program kewirausahaan antara lain dilakukan dengan menjadikan kewirausahaan sebagai program prioritas dan perlunya Kemenpora menjadi *leading sectors* dalam program penciptaan wirausaha muda baru; *kedelapan*, dalam pengembangan kewirausahaan sosial, strategi yang diterapkan adalah dengan membangun kerjasama dan memanfaatkan lembaga *social entrepreneur* yang sudah ada (*existing*); *kesembilan*, strategi program yang dapat diterapkan untuk membina *social entrepreneur* yang ada adalah dengan memberi dukungan ICT center, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan-pelatihan serta adanya dukungan anggaran; dan *kesepluluh*, terkait permodalan kewirausahaan pemuda, Kemenpora perlu menargetkan agar pengesahan Peraturan Pemerintah tentang Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP) dapat segera terwujud dan selanjutnya kelembagaan tersebut dapat segera dirintis dan beroperasi.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut;

1. Kemenpora perlu segera menuntaskan pembahasan peta jalan (*roadmap*) kewirausahaan pemuda dan menjadikan program kewirausahaan pemuda sebagai program prioritas;
2. Dalam aspek penetrasi sasaran program, Kemenpora perlu secara intensif membangun kerjasama dan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) di bidang kewirausahaan pemuda;

3. Dalam aspek pengembangan pasar, Kemenpora perlu secara aktif dan kreatif membuka peluang-peluang baru dan menciptakan kebijakan atau regulasi yang kondusif bagi pertumbuhan kewirausahaan pemuda;
4. Dalam aspek pengembangan program kewirausahaan pemuda, Kemenpora hendaknya dapat menciptakan program-program yang inovatif, pelatihan yang efektif serta penciptaan wirausaha sosial sebagai bagian dari solusi terhadap permasalahan sosial kepemudaan;
5. Dalam aspek permodalan, Kemenpora hendaknya segera membentuk Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda (LPKP) sesuai amanat Undang-undang Kepemudaan;
6. Kemenpora bekerjasama dengan Kementerian Dalam Negeri segera mendorong terbentuknya lembaga SKPD yang menangani kepemudaan sampai tingkat kabupaten/kota;
7. Kemenpora perlu melibatkan swasta dalam pengembangan kewirausahaan pemuda;
8. Kemenpora perlu mendukung program kewirausahaan pemuda yang telah berjalan di daerah;
9. Dalam pengembangan kewirausahaan pemuda perlu dibentuk ICT center di setiap daerah untuk mendukung industri kreatif dan pengembangan *e-commerce*.

DAFTAR REFERENSI

- Acs, Zoltan J, Audretsch, D.B, Strom, R.J. (2009). *Entrepreneurship, Growth and Public Policy*. New York. Cambridge University Press.
- Alma, Buchari. (2008). *Kewirausahaan*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Antonio, M. Syafii. (2009). *Muhammad Saw; The Super Leader, Super Manager*. Jakarta. Tazkia Publishing.
- Brooks, Arthur C. (2009). *Social Entrepreneurship, A Modern Approach to Social Venture Creation*. New Jersey. Pearson Education International.
- Bornstein, David., & Davis, Susan. (2010). *Social Entrepreneurship; What Everyone Needs to Know*. New York. Oxford University Press.
- Budiyanto. (2009). *Pengembangan Strategi Pemberdayaan Kader Kewirausahaan Pemuda pada Kementerian XYZ*. Tesis. Jakarta. Program Pascasarjana Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.
- Ciputra. (2009). *Ciputra Quantum Leap. Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Cooper, Arnold E, et al. (2006). *Entrepreneurial Strategies; New Technologies in Emerging Markets*, Blackwell Publishing.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*. Sage Publications, Inc.
- David, Fred R. (2009). *Manajemen Strategis; Konsep*. (Dono Sunardi, Penerjemah). Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Elson, R.E. (2008). *The Idea of Indonesia; Sejarah, Pemikiran dan Gagasan*. (Zia Anshor, penerjemah). Jakarta. Serambi Ilmu.
- Fauzi, Nur Cholis F. (2009). *Efektifitas Kerjasama Kelembagaan Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora dengan Pihak Ketiga*. Tesis. Jakarta Program Pascasarjana Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.
- Fukuyama, Francis. (2002). *The Great Disruption. Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. (Ruslani, penerjemah). Yogyakarta. Penerbit Qalam.
- Gates, Susan M., & Leuschner, Kristin J. (2007). *In The Name of Entrepreneurship; The Logic and Effects of Special Regulatory Treatment for Small Business*. Santa Monica, CA. Kauffman-RAND Institute for Entrepreneurship Public Policy.
- Giuliani, Rudolph W. (2002). *Leadership*. New York. Miramax Book Hyperion.

Gourevitch, Peter A., Shinn, James. (2005). *Political Power & Corporate Control, The New Global Politics of Corporate Governance*. New Jersey. Princeton University Press.

Harari, Oren. (2007). *Break From the Pack, Strategi Bersaing di Tengah Sengitnya Ekonomi Peniruan*. (Natalia Ruth Sihandri, penerjemah). Jakarta. Bhuana Ilmu Komputer.

Harrison, Thomas L. Frakes, M.H. (2005). *Tapping Your Entrepreneurial DNA to Achieve Your Business Goals*. New York. Warnes Business Books.

Heinecke, William E., Marsh, Jonathan. (2003). *Entrepreneur, 25 Prinsip Jitu untuk Pengelola Bisnis Global*. (Bambang Udoyono, penerjemah). Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.

Hesselbein, Frances. Goldsmith, Marshall & Beckhard, Richard. (1997). *The Leader of the Future, Pemimpin Masa Depan*. (Bob Widayartono, penerjemah). Jakarta. PT. Elex Media Computindo.

Hiatt, Steven. (2007). *A Game As Old As Empire; The Secret World of Economic Hit Men and the Web of Global Corruption*. San Fransisco. Berret-Koehler Publishers, Inc.

Hisrich, R.D., Peters, M.P., Sepherd, D.A. (2005). *Entrepreneurship*. Ed.6, McGraw-Hill

----- (2008). *Kewirausahaan*. (Chriswan Sungkono dan Diana Angelica, Penerjemah). Jakarta. Penerbit Salemba Empat.

----- (2008). *Entrepreneurship*, Ed. 7. McGraw-Hill.

Ikhsan. (2009). *Manajemen Strategis dalam Kompetisi Pasar Global*. Jakarta. Gaung Persada Press.

Ireland, R.D., Hoskisson, R.E., Hitt, M.A., (2009, 2007). *The Management of Strategy; Concept & Cases*. Ed.8.

James, Richard W. (2004). *Personal Leadership, Pendekatan Praktis Menuju Kemandirian Pribadi dan Organisasi*. (Kumala Insiwi Suryo, penerjemah). Jakarta. Penerbit PPM.

Johnson, C.M, Redmon, W.K., Mawhinney, T.C. (2004). *Handbook of Organizational Performance, Analisis Perilaku & Manajemen*. (Tim PT RajaGrafindo Persada, penerjemah). Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Kasali, Rhenald. (2010). *Wirausaha Muda Mandiri, Ketika Anak Sekolah Berbisnis*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kementerian Koperasi dan UKM. (2010). *Pembiayaan Industri di Bidang Ekonomi Kreatif*. Jakarta.

-----, (2003). *Kewirausahaan untuk Pendidikan Formal*. Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad. (2006). *Strategi; Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif ?*. Jakarta. Penerbit Erlangga.

Kuratno, D.F., & Hodgetts, R.M. (2007). *Entrepreneurship; Theory, Process, Practice*. (7 th ed.). Thomson South-Western.

Lupiyoadi, Rambat. (2007). *Entrepreneurship from Mindset to Strategy*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Meyer, G.D., Heppard, K.A. (2000), *Entrepreneurship as Strategy; Competing on the Entrepreneurial Edge*. Sage Publications.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Rosda.

Nicholls, Alex. (2006). *Social Entrepreneurship; New Models of Sustainable Social Change*. New York. Oxford University Press.

Obama, Barack. (2006). *The Audacity of Hope; Thoughts on Reclaiming the American Dream*. New York. Crown Publishers.

Pebriansyah, M. Ruby. (2010). *Efektifitas Program Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Kemenpora*. Tesis. Jakarta. Program Pascasarjana Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.

Perry, Martin. (2002). *Mengembangkan Usaha Kecil dengan Memanfaatkan Berbagai Bentuk Jaringan Ekonomi*. (Tri Budhi Sastrio, penerjemah). Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Robbins, Stephen P., Judge, T.A. (2007). *Organizational Behavior*. New Jersey. Pearson Prentice-Hall.

Schaper, M. Volery, T. (2007, 2004). *Entrepreneurship and Small Business*. Australia. John Wiley & Sons.

Setiarsio, B. Harjanto, N. Triyono, Subagyo, Hendro. (2009). *Penerapan Knowledge Management pada Organisasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Smick, David M. (2009). *Kiamat Ekonomi Global, Krisis 2007-2008 Barulah Awal..*(Arfan Achyar, penerjemah). Jakarta. Daras Books.

Soehadi, A.W, Suhartanto, E, Winarto, V, Kusmulyono, M.S. (2011). *Prasetya Mulya EDC on Entrepreneurship Education*. Jakarta. Prasetya Mulya Publishing.

Subarsono, AG. (2010). *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Suharto, Edi.(2010). *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung. Penerbit Alfabeta.

Tabb, William K. (2001). *Tabir Politik Globalisasi*. (Uzair Fauzan et.al, penerjemah). Yogyakarta. Penerbit Lafadl Pustaka.

Thompson,Jr,A.A., Strickland III, A.J., Gamble, J.E.,(2010). *Crafting and Executing Strategy: The Quest for Competitive Advantage, Concept and Cases*, 17 ed. McGraw-Hill.

Timmons, Jeffrey. And Stephen Spinelli, S.(2007). *New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21st Century*. 7th ed., McGraw-Hill Education. International.

Umar, Hussein. (2010). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Rajawali Press.

Winardi,J. (2008). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta. Penerbit Kencana. Hal.110.

-----,(2008). *Manajemen Perubahan (The Management of Change)*. Jakarta. Penerbit Kencana.

Yudhoyono, Susilo B. (2005). *Transforming Indonesia*. (Dino Pati Djalal, Editor). Jakarta. Publisher Office of Special Staff of the President for International Affairs.

Makalah

Habibie, Arifien. (2011, 6 April). *Rencana Aksi Pengembangan Kewirausahaan dalam Memperkuat Pelaku Bisnis Nasional melalui Skema Preferensi Pembiayaan Terbatas*. Makalah Staf Ahli Menko Perekonomian dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga, Bandung, 5-8 April 2011.

Kusmuljono, B.S. (2011, 7 April). *Peran Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda untuk Kewirausahaan Muda Indonesia*. Makalah dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga, Bandung, 5-8 April 2011.

Narwati, Hermin. (2011, 7 April). *Kebijakan Tenaga Kepemudaan dalam Kerangka Peningkatan Kualitas Pemuda*. Makalah Asdep Tenaga Kepemudaan dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga, Bandung, 5-8 April 2011.

Nuh, Muhammad. (2010, 5 Desember). *Membangun Peradaban Indonesia Madani Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak Mulia*. Makalah Mendiknas dalam Muktamar ICMI, Bogor, 5 Desember 2010.

Universitas Indonesia

Rooij, Peter van. (2011, 6 April). *Ketenagakerjaan Muda, Kesempatan yang Sama, Kewirausahaan dan Kesempatan Kerja*. Makalah dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga, Bandung, 5-8 April 2011.

Radjasa, Hatta. (2010, 5 Desember). *Membangun Peradaban Indonesia Madani Melalui Pembangunan Ekonomi Berkeadilan*. Makalah Menko Perekonomian dalam Mukhtamar ICMi, Bogor, 5 Desember 2010.

Rasdan, Rathoyo. (2011, 7 April). *Revitalisasi Pengembangan Wirausaha Muda Indonesia (melalui action-oriented program 2011/2012)*. Makalah Asisten Deputi Kewirausahaan Pemuda dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga, Bandung, 5-8 April 2011.

Rasid, Sudrajat. (2011, 7 April). *Definisi dan Kualifikasi Tenaga Kepemudaan untuk Tingkat Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota*. Makalah dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga, Bandung, 5-8 April 2011.

Ratman, Dadang R. (2011, 6 April). *Harmonisasi Kebijakan dan Program Pemerintah Antar Sektor dan Pemerintah Daerah dalam Mengefektifkan Sasaran Pengembangan Kepemudaan Secara Nasional*. Deputi Bidang SDM dan Kebudayaan Bappenas. Makalah dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga, Bandung, 5-8 April 2011.

Sutrisno, Bambang. (2010, 14 Desember). *Peran Wirausaha dan Peluang bagi Perbankan*. DPP Asbisindo. Jakarta.

Wijaya, Chandra. (2011, 7 April). *Indikator dan Parameter dalam Pengembangan Kompetensi Tenaga Kepemudaan Bidang Kepemimpinan, Kepeloporan, Kepanduan dan Kewirausahaan*. Makalah dalam Rapat Koordinasi Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga, Bandung, 5-8 April 2011.

Winarto, V. (2008, February 22). *Membangun Kewirausahaan Sosial: Meruntuhkan dan Menciptakan Sistem secara Kreatif?*. Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora dan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Artikel Jurnal

Information Resource Center (IRC). (2010). *Youth Entrepreneurship & Small Business Development*. US Embassy Jakarta. 4-5.

----- . (2010). Remarks at the Presidential Summit on Entrepreneurship. Administration of Barack H. Obama, 26 April 2010.

Pahlevi, Reza. (2006). *Strategi Penumbuhan Wirausaha Baru*. Infokop Nomor 29 Tahun XXII, 2006.

Mintrom, Michael, Norman, Phillipa. (2009). *Policy Entrepreneurship and Policy Change*. The Policy Studies Journal, Vol.37, No.4, 2009

Monllor, Javier. *Social entrepreneurship: A study on the source and discovery of social opportunities*. University of Illinois at Chicago.

Schlange, Lutz E. (2009). *Stakeholder Identification in Sustainability Entrepreneurship, The Role of Managerial and Organisational Cognition*. Greenleaf Publishing, 13-32.

The International Institute for Geo-Information Science and Earth Observation (ITC). (2003). *Planning and Management Tools*. Hal.17-72.

Artikel Surat kabar

Bahtiar, M.Hariman.(2010, Oktober 28). *Pemuda dan Tantangan Masa Depan*. Harian Pikiran Rakyat.

Bahtiar, M. Hariman. (2010, 8 April). *Urbanisasi dan Kemiskinan Kota*. Harian Pikiran Rakyat.

Bahtiar, M.Hariman. (2009, 29 April). *Menggagas Kewirausahaan Sosial*. Kompas.

Bahtiar, M. Hariman. (2009, Oktober 17). *Mengatasi Kemiskinan*. Harian Pikiran Rakyat.

Bahtiar, M.Hariman. (2009, September 15). *Pengembangan SDM sebagai Prioritas*. Media Indonesia.

Bahtiar, M.Hariman. (2009, Agustus 18). *Memaknai Kemerdekaan*. Harian Pikiran Rakyat.

Bahtiar, M.Hariman. (2009, 6 Maret). *Laju Penduduk dan Kualitas SDM*. Harian Kompas.

Bahtiar, M.Hariman. (2008, Oktober 28). *Pemuda dan Budaya Kewirausahaan*. Investor Daily. Jakarta.

Bahtiar, M.Hariman. (2004, 4 Agustus). *Mengatasi Pengangguran Terdidik*. Harian Republika.

Bahtiar, M.Hariman. (2004, 18 Februari). *IPM dan Paradigma Baru Pembangunan*. Harian Republika.

Wawancara

Anggraeni, Raissa. (2011, 8 Mei). Personal interview (via e-mail).

Chaeruddin, Elon & Deswan. (2011, April 28). Personal interview.

Effendi, Deibel. (2011, April 28). Personal interview.

Fany, Rindang M. (2011, 5 Mei). Personal interview (via e-mail).

Iqbal, Mohammad. (2011, Mei 16). Personal interview (via e-mail).

Kasali, Rhenald. (2011, April 21). Personal interview.

Muharram, Agus. (2011, 3 Mei). Deputy Bidang Pengembangan SDM Kementerian Koperasi dan UKM. Personal interview.

Narwati, Hermin (2011, April 28). Personal interview.

Rasdan, Rathoyo. Asisten Deputy Kewirausahaan Pemuda. (2011, 2 Mei). Personal interview.

Uno, Sandiaga S. (2011, 13 Mei). Personal interview (via e-mail).

Website

www.republika.co.id, 10 Desember 2010

www.detikfinance.com, 12 September 2010

www.dikti.go.id,

www.kopertis12.or.id, 15 Februari 2011

www.antaraneews.com, 28 Januari 2011

www.antaraneews.com, 28 Januari 2011

<http://nustaffsite.gunadarma.ac.id/blog/bhermana/2008/04/05/sejarah-dan-teori-kewirausahaan/>

<http://www.schwabfound.org/>

<http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>

<http://www.cbs.dk/>

<http://www.aseancommunityindonesia.org/>

<http://kadipatentecology.blogspot.com/2010/11/definisi-model-dan-simulasi.html>

Dokumen

Himpunan Peraturan-Peraturan dan Kebijakan Pembiayaan KUMKM. Kementerian Koperasi dan UKM. 2010.

Kajian Pengarusutamaan Pemuda dan Olahraga. Staf Ahli Menteri Pemuda dan Olahraga Bidang Pengarusutamaan Pemuda dan Olahraga. 2010-2011.

Lampiran Peraturan Presiden RI Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014.

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2011.

Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Nomor 193 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Profil 100 Wirausaha Muda Teladan Tahun 2007. Asisten Deputi Kader Kewirausahaan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2007.

Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2010-2014.

Roadmap Pembangunan Ekonomi Indonesia 2009-2014, Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN).

Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Undang-undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

PANDUAN WAWANCARA
TESIS “STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PEMUDA
(STUDI DI KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLARAGA)”

NO	DAFTAR PERTANYAAN	INFORMAN
1	HARAPAN STAKEHOLDERS	
	a. Bagaimana mengubah mindset pemuda untuk menjadi wirausaha?	Wirausaha muda, pakar, pengusaha muda, mahasiswa, pejabat Kemempora, pejabat KUKM
	b. Program seperti apa yang diharapkan untuk dapat menumbuhkan mindset wirausaha di kalangan pemuda?	Wirausaha muda, pakar, pengusaha muda, mahasiswa, pejabat Kemempora
	c. Bagaimana mengembangkan mindset wirausaha yang tepat?	Pakar, pengusaha muda
	d. Siapa saja yang anda harapkan menjadi sasaran utama kewirausahaan pemuda?	Wirausaha muda, Pejabat Kemempora
	e. Bagaimana mengatasi masalah akses permodalan, apa yang anda harapkan?	Wirausaha muda, pakar, pengusaha muda, mahasiswa
	f. Bagaimana pandangan anda tentang kewirausahaan sosial?	Wirausaha muda, pakar, pengusaha muda, mahasiswa
2	MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA	
	a. Bagaimana model pengembangan kewirausahaan di negara-negara lain?	Pengusaha muda, pakar, pejabat KUKM
	b. Bagaimana model kewirausahaan pemuda yang akan dikembangkan di Kemempora?	Pejabat Kemempora
	c. Bagaimana model lembaga permodalan bagi kewirausahaan pemuda?	Pengusaha muda, pakar, pejabat KUKM
3	STRATEGI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA	
	a. Bagaimana strategi bagi pengembangan kewirausahaan pemuda?	Pengusaha muda, pakar, pejabat KUKM, Pejabat Kemempora
	b. Bagaimana strategi bagi pengembangan kewirausahaan sosial?	Pengusaha muda, pakar, pejabat KUKM, Pejabat Kemempora

MATRIKS HASIL WAWANCARA
TESIS "STRATEGI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA
(STUDI DI KEMENTERIAN PEMUDA & OLARAGA)"

NAMA INFORMAN	JAWABAN PERTANYAAN
	I. HARAPAN STAKEHOLDERS
	Penumbuhan mindset wirausaha muda (budaya kreatif dan inovasi)
Rindang Mutiara	<i>Gagasan saya agar anak muda bisa tertarik ialah memberikan masukan bahwa berwirausaha itu menyenangkan, penuh dengan tantangan, suatu kebanggaan tersendiri apabila bisa memberikan pekerjaan untuk orang lain. Menurut saya menanamkan jiwa wirausaha seharusnya sejak kecil/masa dimana anak itu sekolah, karena dari masa sekolah anak akan mudah terbentuk pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha. Kalo sejak kecil anak ditanamkan untuk menjadi pegawai maka besarnya pun anak akan menjadi pegawai sesuai apa yang anak itu angan-angankan sejak kecil.</i>
Agus Muarram	<i>Entrepreneur ini bisa tercipta karena sejak dalam kandungan dan kemudian lahir sudah ditempa oleh lingkungannya, lingkungan orangtuanya. Sejak hamil orangtuanya sudah biasa berwirausaha. Contoh konkritnya seperti Pak Ciputra. Banyak juga pengusaha lain dari golongan Thionghoa yang karena lingkungan keluarga dan keturunan.</i> <i>Jadi kita ingin ada proses pembenihan. Proses pembenihan ini adanya dikalangan pemuda dan pelajar. Pembenihannya, pertama ditanamkan semangat dan jiwa wirausaha itu. dengan berbagai cara. Dengan mengubah sikap, perilaku/mindset (mental attitude). Dari awal dari TK, kata Pak Ciputra harus udah ditanamkan semangat itu. ditanamkan kemandirian.</i>
M. Iqbal	<i>Dengan akses kepada informasi, karena kebanyakan orang belum terlalu paham akan besarnya potensi menjadi seorang wirausaha. Kemudian melibatkan role model, dengan adanya cerita dari para tokoh-tokoh inspiratif yang menggugah pikiran diharapkan dapat membuka paradigma serla</i>

	<p><i>merubah mindset. Keterlibatan langsung melalui program magang atau mentorship dengan para entrepreneur, untuk merasakan langsung susah-senanginya menjadi seorang entrepreneur. Enforcer dari pemerintah dan swasta melalui program serta kebijakan-kebijakan strategis yang mempermudah seseorang membuka usahanya sendiri.</i></p> <p><i>Program kewirausahaan pemuda saat ini sudah banyak dilakukan baik oleh kalangan pemerintah, maupun non pemerintah. Dalam 3 tahun terakhir pertumbuhan minat generasi muda meningkat signifikan. Dulu kalau saya datang ke kampus, kalau saya tanya siapa yang ingin jadi pengusaha, yang angkat tangan hanya 20 %, kalau sekarang rata-rata 60 %. Peserta lomba kewirausahaan juga makin meningkat. Hanya saja keinginan tidak cukup, harus punya mental dan mindset yang kuat.</i></p> <p><i>Mengubah mindset memang bukan pekerjaan mudah, itu hampir seperti mengubah agama. Banyak hal yang tidak mendukung tumbuhnya mindset wirausaha, mulai dari lingkungan keluarga, kurikulum pendidikan dan belum populernya profesi pengusaha di sebagian besar masyarakat kita meski sudah lumayan daripada sebelum tahun 2000. Mengubah mindset itu banyak variabelnya, masing-masing orang berbeda treatmentnya. Tapi program yang eksperimental, bukan hanya teori punya kans lebih besar.</i></p> <p><i>Orang harus di motivasi dulu, kemudian dibuka cakrawala berpikirnya, diatasi ketakutan-ketakutannya sehingga membentuk pola pikir. Sebagaian orang tidak punya mindset karena memang tidak pernah terpikir bahwa sesuatu resiko bisa diatasi. Untuk mengubah mindset juga harus didukung dengan uraian cara-cara alternatif mengatasi masalah dan dipraktikkan sehingga tertanam dalam benaknya. Ini akan membentuk keyakinan. Keyakinan akan tercermin kepada tindakan yang diambil dalam mengatasi masalah. Mindset akan tercermin dalam perilaku.</i></p> <p><i>Mindset ini sulit dibentuk tapi relatif mudah dihancurkan, sehingga perlu proses terus-menerus untuk menjaganya. Harusnya disinilah program kewirausahaan dititikberatkan. Seperti ideologi, mindset harus terus didengung-dengungkan dengan menyesuaikan situasi.</i></p>
Sandiaga S. Uno	

<p>Rhenald Kasali</p>	<p>Ada sejumlah mazhab yang merusak mindset-nya entrepreneur. Ada 5 mazhab setidaknya, 1. mazhabnya robert kiyosaki, dengan 5 persoalan moralitas didalamnya. Robert kiyoski mendorong orang jadi entrepreneur, dengan membuat empat kwadran, karyawan, self employ, dst. Tapi begitu itu dibikin, dibuka...apa yang terjadi? Robert Kiyosaki dengan buku pertamanya yang populer, Bapak yang Kaya dan Bapak yang Miskin, jadi ada sejumlah kegagalan dan keanehan, dia langsung menghujat bapaknya sendiri, yang doktor tapi bapaknya miskin, ada persoalan moralitas disitu. Kalo orang miskin tidak patut dihormati, yang dihormati adalah orang kaya. Bapak temennya yang kaya, siapa bapak temennya? Yang tidak sekolah. Berarti dia memuja-muja orang tidak sekolah. Karena bapaknya yang doktor miskin, akhirnya Robert kiyosaki bikin buku, everyone to be rich and happy dont go to school. Kemudian Robert Kiyosaki juga mengajarkan passive income, jangan bekerja untuk uang, tapi buat uang bekerja uniuik anda. Anak-anak muda disuruh pasif, dimana moralitasnya? Mereka harus punya fisik yang kuat, berjalan berjam-jam, mereka harus menempa diri, mereka harus mengetuk pintu, tiba-tiba disuruhnya passive income. Apakah anak-anak muda harus beli saham semua? Ya..khan? menjadi spekulan? Apakah mereka diarahkan untuk short term? Cara berpikir jangka pendek semua. Kalo saham turun, jual aja...iya khan ?</p> <p>2. Mazhab-nya orang2 keuangan. Yang sekarang mereka jadi coach, mereka jadi apulah, ngajarin orang berinvestasi, yang penting adalah mengajar return, return on investment, return oriented. Nggak ada passion. Kalo keuangan itu nggak ada passion, anda harapkan return aja. Praktis aja, pragmatis. Saya bangun ini semua, berapa tahun ? yang dulunya sepi, nggak ada orang lewat, saya bikin pendopo, saya bikin bagus. Ada proses, passion, ada kecintaan saya. Saya memperbaiki sistem, saya mengajari orang, service nya saya benahin, terima telpon saya benahin... jadi harus ada proses yang kita bangun! Kalo itu, mereka tidak melewati proses.</p> <p>3. Mazhab jalan pintas, yang jual2 franchise itu, ingin cepat kaya dan sebagainya.</p> <p>4. Mazhab kepepet. Anda khan diunjukkan kalo kepepet itu jadi hebat. Saya beberapa kali kepepet di puncak hampir masuk jurang. Saya lihat orang yang masuk jurang karena apa? Karena kepepet? Berapa banyak orang yang mati karena kepepet? Apakah begitu yang hebat-hebat?</p> <p>5. mazhab tanpa rencana. Nggak usah pake rencana, terjun aja. Penerjun yang hebat aja bawa</p>
-----------------------	--

	<p><i>payung cadangan kok? Mereka diajarkan tanpa rencana. Mereka mulai usaha tapi hancur. Nah, kita harus benahi agar mereka jadi berhasil. Makanya kita bikin School for Entrepreneurs, ini non profit.</i></p>
<p>Kebijakan dan Program Kewirausahaan Pemuda</p>	<p><i>Kalau menurut hemat saya, harapan saya kita harus menaikkan jumlah entrepreneur untuk mencapai 2 % dari total penduduk. Seperti kita tahu bersama, bagaimana negara itu akan sejahtera bila bisa mencapai itu. Berangkat dari itu, Kemempora sudah banyak program dari 2005-2010. Program-program itu ada pengkaderan dengan pelatihan-pelatihannya. Ada inkubasi bisnis, kemudian Pemberian fasilitas kepada wirausaha. Dari sisi pemberian apresiasi, wirausaha berprestasi, lomba inovasi bisnis, lomba bisnis plan. Kemudian mereka yang sudah memenuhi persyaratan, bisa dibantu fasilitas promosi. Harapan kita ke depan, yang sudah melaksanakan ini bisa lebih dikembangkan. Khan gitu ya. kemarin, misalnya kita pernah memberi bantuan ke wirausaha, baik untuk permodalan, pelatihan seharusnya tetap dipertahankan. Bagaimana hasil dari pelatihan itu. Selain itu, kita juga harus terus melakukan pembinaan. Harapan kami ke depan juga program kewirausahaan itu jangan hanya pada 1 atau 2 wilayah saja. Kebanyakan di Pulau Jawa saja. harapan saya ke depannya perlu lebih menyebar ke seluruh Indonesia. Memang sih, anggaran kewirausahaan pemuda itu kecil. Tapi sebenarnya Kemempora memberikan dana dekon ke daerah. Bagaimana manage anggaran yang didekonkan itu supaya bisa memotivasi pemuda di daerah itu untuk mendorong berwirausaha di daerah sesuai dengan unggulan yang ada di daerah itu. Misalnya di daerah pesisir, apakah itu usaha rumput laut, begitu. Kalo di daerah pedesaan, kemarin kita melakukan di Jawa Barat, ubi yang biasanya hanya digoreng, kita buat jadi tepung, bahkan bisa diekspor.</i></p>
<p>Raissa Anggraeny P</p>	<p><i>Menurut saya program kewirausahaan di kemempora sudah cukup bagus namun kurang disosialisasikan sehingga tidak semua wirausaha muda tahu mengenai program kewirausahaan di kemempora. Saya berharap adanya sosialisasi yang lebih baik sehingga lebih banyak lagi yang bisa bergabung.</i></p>

Elon Chaeruddin & Deswan	<p>Untuk saat ini, masih bagus gitu ya. Tapi kita perlu lebih dipertegas, dipertajam lagi. Seperti misalnya pemilihan wirausaha muda berprestasi, lomba inovasi bisnis, itu khan kita ingin menjangkau pemuda yang menjalankan program kewirausahaan. Kalo tidak ada program seperti itu, kita khan nggak tahu pemuda-pemuda yang punya potensi, sudah melakukan inovasi bisnis, dll. Ke depannya, pemuda yang sudah mendapatkan program itu, kita ingin bina terus. Kita dorong terus. Bila perlu, ke depannya sesuai asdep yang sekarang, khan sesuai UU 40/2009 khan ada dukungan permodalan yang sekarang sedang disusun. Jadi makin terlihat akan kemana arahnya. (EC)</p> <p>Pada prinsipnya memang kita harus lebih spesifik ya, yang ditangani Kemempora ini. intinya kita nggak lari dari UU 40 itu. Karena khan yang menangani masalah kepemudaan khususnya kewirausahaan itu khan banyak ya, lebih dari 18 lembaga pemerintah. Yang spesifik ada kata-kata pemuda khan disini. Jadi penanganan yang ada di Kemempora ini perlu lebih spesifik ke arah itu. Karena sesuai dengan bunyinya itu, pemuda sebagai pelopor, pemuda sebagai calon pemimpin, maka saya berharap program itu baik itu pelatihan, baik itu kita sedang susun RPP, maka kita dukung. Kita harapkan Kemempora agar lebih spesifik contohnya misalnya atlet yang sudah punya prestasi bisa juga didorong untuk ikut pelatihan kewirausahaan. Kedua masalah permodalan, yang untuk start up usaha, umumnya khan pemuda. Nah disini, untuk modal disini susah khan. Kalo mengikuti aturan bank khan susah, belum bankable. (D)</p>
Asdep Kewirausahaan Pemuda	<p>Jadi dalam pengembangan kewirausahaan pemuda, saya nggak melihat dari sisi individu semata-mata. Tapi saya akan melihat sistem secara keseluruhan. Di dunia, di negeri ini atau dimanapun, sebenarnya ada 3 subsistem dalam pengembangan ini. 1. Subsistem yang menciptakan iklim yang kondusif, yaitu regulasi, peraturan perundang-undangan. Itu dipegang full oleh pemerintah. Government, sehingga kita sering nyebut kelompok G. Government sendiri nggak bisa langsung, down to grassroot. Itu nanti masuk ke subsistem yang ketiga, yaitu Business Entrepreneur. Disini nanti bicara masalah karakter wirausaha, perubahan mindset dan seterusnya. 2. Subsistem kedua yaitu saya menyebut istilah baru "social entrepreneur". Dia saya mengatakan memberi pancing. Entrepreneur yang mencari ikan. Dia punya mindset, talenta, macem-macam itu. Dan harus ada motor penggerak yang berada di tengah itu. Bill Gates saja khan memulai dari mikro, dari garasi. Jadi harus ada semacam landasan yang ditengah yang ikut membina dari sisi entrepreneurship.</p>

	<p><i>Jadi saya akan menggarap 3 hal itu. 1. Melalui peraturan perundang-undangan. 2. Mau men-create social entrepreneur dan 3. Baru wirausaha muda Indonesia. Masalah mindset tadi itu digarap dalam subsistem yang ketiga. Kita akan kembangkan, nanti akan menghasilkan roadmap. Jadi ketiga-tiganya itu yang nanti akan kita garap.</i></p>
<p>Agus Muharram</p>	<p><i>Selama belum terintegrasi, belum ada keterpaduan dalam perencanaan dan sinkronisasi dalam program agak susah. Makanya peran koordinasi dalam menciptakan wirausaha ini harus dimantapkan. Ada koordinasi kebijakan, ada keterpaduan perencanaan dan sinkronisasi program. Kemudian begini, ada coordinating agency, harus tegas. Coordinating agency adalah kantor Kementerian Koordinator Perekonomian. Ada executing agency, ada implementing agency. Executing agency adalah kementerian terkait. Kalo implementing agency adalah pemda, bisa swasta, pelaku sebagai agen-agen pelaksana, seperti Kadin, Dekopin, Hipmi,dll. Nah harus tegas pembagian itu.</i></p>
<p>Rhenald Kasali</p>	<p><i>Kalau menurut saya, pemerintah tidak memiliki kompetensi untuk mendorong kewirausahaan. Mendinding pemerintah bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang telah memiliki track record di bidang kewirausahaan. Ada Sekoiah Ciputra, ada Rhenald Kasali School for Entrepreneurs, yang memang punya track record. Kalau perlu kita diuji untuk presentasi kita akan jelaskan. Jangan jalan pintas yang mazhab-mazhab rusak itu. Jadi kriteria dulu dibikin, ini begini-begini dan pemerintah kerjasama. Dan jangan lupa, kewirausahaan itu tidak selalu business entrepreneur. Ada jalur kami juga, namanya social entrepreneur.</i></p>
<p>Sandiaga S. Uno</p>	<p><i>Gerakan ini (GKN) bagus, namun memang tidak mudah. Prakteknya kita masih melihat bahwa masing-masing departemen jalan dengan program sendiri-sendiri. Mestinya diurus satu kementerian saja dan tidak perlu pemerintah membuat program sendiri. Berikan ruang dan dukungan bagi kalangan masyarakat. Pemerintah mendukung inisiatif masyarakat, karena sebenarnya pemerintah itu tugasnya sebagai regulator. Apalagi pemerintah kita sebagian besar masih menganggap gerakan atau semacamnya sebagai proyek.</i></p>

	<p>Sebagai regulator pemerintah harusnya cukup mengatasi masalah-masalah yang dialami pengusaha pemula, misalnya mengenai modal. Menyediakan seed capital melalui perbankan atau lembaga keuangan lain akan sangat membantu, dan dengan cara ini pemerintah bisa melihat berapa pertumbuhan wirausaha per tahunnya, karena hampir semua pelaku pemula pasti memanfaatkan regulasi ini. Memang resikoanya akan besar, tapi bisa diminimalisir karena orang bank pasti tahu kelayakan bisnis, jadi dia bisa analisa.</p>
<p>Rhenald Kasali</p>	<p>Permodalan Kewirausahaan Pemuda</p> <p>Menurut saya, kalau ada dana itu sebaiknya diserahkan kepada pihak ketiga yang bisa bertanggungjawab menyelenggarakannya. Menurut saya sebaiknya diserahkan kepada social entrepreneur yang dapat dipercaya untuk menyalurkannya. Misalnya Dompel Dhuafa, Bina Swadaya, itu udah proven. Lembaga-lembaga yang berada dibawah Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia. Pemerintah jauhi dari praktek-praktek seperti itu. Karena pemerintah itu membuat regulasi. Pemerintah jangan berlaku sebagai bank. Dan juga jangan menyerahkan kepada bank. Karena bank konvensional itu lebih mengejar return. Entrepreneur itu lebih berpikir sirkulasi, perputaran-perputaran. Pemerintah tidak mengerti cara menyalurkannya. Jadi kalau mau, pemerintah bikin pos-nya tapi jangan menyerahkan kepada bank konvensional dan juga jangan dijalankan sendiri. Kalau pemerintah tidak sadar akhirnya yang datang orang-orang minta uang dan akhirnya uang itu untuk diambil aja. Karena pemerintah tidak mengerti itu.</p>
<p>Sandiaga S. Uno</p>	<p>Menurut saya sebaiknya dana itu diberikan kepada mereka yang memang siip berwirausaha. Lembaga-lembaga yang mengembangkan kewirausahaan untuk pemuda dipersilakan merekomendasikan nominasi yang feasible tapi belum bankable. Mereka harus diuji dan dibekali ilmu dulu sebelum menerima dana, ini bisa dijalankan oleh lembaga-lembaga penguangan kewirausahaan. Mereka mengajukan bisnis plan dan diuji kembali seperti permohonan kredit. DIKTI sebenarnya sudah melakukan ini, hanya saja menurut studi Mien R. Uno Foundation, yayasan yang saya dirikan, dana DIKTI tidak memanfaatkan dengan baik. Kurang dari 20 % usaha yang berjalan dengan dana itu, sisanya bubar atau daanya dipakai untuk keperluan lain. Kelompok usaha itu idealnya maksimal 3 orang dan mereka saling melengkapi. Lebih dari itu mereka akan punya masalah teamwork yang menyita energi.</p>

	<p>Bentuknya lebih tepat pinjaman, bukan hibah, sehingga mencegah moral hazard dan mereka tertantang untuk mewujudkan usahanya. Agunan bisa diganti dengan ijazah SMA. Dan yang paling penting cek karakter, kalau karakternya nggak bener meski layak jangan aiberi, ini seperti yang dilakukan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Jadi pengamanan dananya dilakukan sebelum kredit, sehingga meminimalisir resiko macet.</p>
<p>Hermin Narwati</p>	<p>Perubahan Struktur di Kemenpora</p> <p>Sudah barang tentu, dengan adanya perubahan struktur itu, yang tadinya kewirausahaan pemuda itu ditangani oleh 2,5 ke-asdep-an, dimana dibagi menjadi asdep kader kewirausahaan pemuda, kelembagaan dan promosi pemasaran. Sekarang ini menjadi 1 keasdepan. Yang sudah terlihat nyata adalah anggaran. Anggaran untuk kewirausahaan pemuda menjadi semakin berkurang. Karena dengan menyusutnya 2,5 keasdepan menjadi 1 keasdepan. Itu dari sisi anggaran.</p> <p>Namun demikian, khan menurut UU Kepemudaan, ada amanah yang belum dilaksanakan. Yaitu masalah fasilitasi permodalan. Mudah-mudahan kalo fasilitas permodalan ini sudah ditandatangani, akses permodalan ini harapan kita ini akan mempermudah wirausaha muda untuk mendapat permodalan. Dengan kemudahan itu, ke depan angka 0,24 itu bisa naik. Kemarin khan sudah dimulai GKN yang dicanangkan oleh RI 1, Bapak SBY. Sekarang tinggal bagaimana ke depannya. Kalo Cuma dicanangkan aja khan, nggak ada dampaknya. Harus ada program-program ke depan bagaimana? Karena ini dilakukan oleh 1 asdep, harapan kita ke depan harus bisa menukik langsung ke sasaran.</p>
<p>Asdep Kewirausahaan Pemuda</p>	<p>Banyak orang menilai dari sisi negatif. Ini statement banyak orang bahwa dengan tadinya Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dengan 2 atau 3 Asdep menjadi satu itu katanya pengecilan. Pengecilan pertama dari segi eselon. Kedua segi anggaran. Kalo saya melihat justru tidak. Ini justru pembesaran. Mengapa? Dari sisi tupoksi, kalo dulu ada 3 atau 4 aktor yang mengerjakan, ada aktor pengaderan, pengembangan, kelembagaan, deputi, atau promosi, maka sulit untuk satu kata. Maka saya katakan, lepas dari masalah eselonisasi, maka dengan hanya satu Asdep Kewirausahaan Pemuda itu justru penguatan.</p>

	<p>Kemudian dari sisi anggaran, saya belum membandingkan. Namun anggaran itu bukan masalah jumlah atau nominal, tapi masalah efektivitas. Jadi saya ingin menepis anggapan bahwa dengan menjadi satu Asdep Kewirausahaan pemuda itu sebagai "pengerdilan". Sesungguhnya tidak, justru ini pembesaran.</p>
	<p>Social Entrepreneurship</p> <p>Social entrepreneur itu seperti gagasan yang dilakukan oleh Ibu Tri Mumpuni, yang dilakukan oleh Ibu Sapti Jarimatika, dilakukan oleh Pakpak dengan eco-labelling, dilakukan oleh Bina Swadaya, oleh will Smith melalui Yayasan Samboja Lestari, dilakukan oleh Ibu Anna Alisjahbana yang membuat alat-alat untuk PAUD, dan seterusnya. Itu semua adalah gagasan-gagasan dari masyarakat untuk menolong kemandirian masyarakat tapi mereka mandiri. Rumah Perubahan ini sangat giat mencari uang namun untuk menolong masyarakat. Kami memperbaiki rumah penduduk, memperbaiki jalan, kami bilan sekolah, PAUD. Kami mandiri, kami tidak mengemis disini. Nah, ini kan harus didorong. Jadi bukan LSM yang advokasi, sudah terlalu banyak. Terkadang advokasinya sendiri bertabrakan.</p>
Sandiaga S. Uno	<p>Social entrepreneurship adalah kebutuhan bangsa Indonesia, karena banyak masalah-masalah sosial di Indonesia. Seorang social entrepreneur mampu menyediakan solusi bagi permasalahan sosial dengan ide inovatif dan berdampak untuk mengatasi masalah sosial. Saya lihat sudah banyak social entrepreneur maupun social entreprise yang tumbuh, hanya belum bisa setenar Muhammad Yunus, tapi dampaknya sudah kelihatan. Saya kebetulan terlibat dalam pendirian Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) bersama Mien R. Uno Foundation (MRUF).</p> <p>Social entrepreneur hadir saat pemerintah tidak bisa mengatasi masalah tersebut. Dia kan muncul dengan sendirinya karena bangsa kita adalah bangsa yang kreatif. Social entrepreneur memang sulit dicari karena selain orangnya peduli, dia juga memiliki mindset entrepreneur. Menurut saya mengkampanyekan kewirausahaan akan sekaligus mendorong lahirnya social entrepreneur.</p>
Raissa Anggraeny P.	<p>Gagasan social entrepreneur menurut saya bagus namun masih jauh untuk kalangan pemuda, karena untuk wawasan kewirausahaan saja belum bisa menyebar di kalangan mereka, bagaimana bisa muncul wacana social entrepreneur.</p>

Rindang Mutiara	<p><i>Perkembangan social entrepreneurship dikalangan anak pemuda khususnya didaerah sekitar saya, anak-anak muda disekitar saya kurang meminatinya. Karena mereka masih menginginkan untuk bekerja sebagai pegawai negeri, mereka umumnya takut mengambil resiko seandainya berwira usaha.</i></p>
	<p>II. MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA</p>
	<p>Model Kewirausahaan di Mancanegara</p>
Sandiaga S. Uno	<p><i>Di Taiwan memakai model inkubasi guna membantu pebisnis pemula. Di Taiwan, inkubator difokuskan pada pengembangan usaha kecil yang beorientasi pada penerapan teknologi canggih (high tech). Alasan pengembangan inkubator berorientasi pada penggunaan teknologi canggih adalah dalam rangka peningkatan nilai tambah produk yang dihasilkan UKM sehingga menjadi lebih kompetitif. Pemerintah memberikan subsidi kepada hampir semua inkubator. Untuk tahun 2000 saja pemerintah Taiwan memberikan subsidi sebanyak NT\$ 130 juta untuk mendukung 600 perusahaan kecil yang diinkubasi. Dan pada tahun 2001 diperkirakan akan disubsidi sebanyak 750 usaha kecil yang diinkubasi oleh 60 inkubator di seluruh Taiwan dengan nilai subsidi sebesar NT\$ 300 juta.</i></p> <p><i>India pendekatannya sistematis dan integratif melalui sistem kelembagaan, lembaga pendukung dan peraturan. Untuk kelembagaan mereka punya Kementerian Industri Kecil (Ministry for Small Scale Industry), Small Industry Development Bank (SIDBI), National Bank for Agriculture and Rural Development (NABARD), Mutual Credit Guarantee Fund Corporation dan berbagai lembaga pengembangan kewirausahaan seperti EDI serta lembaga pendukung pengembangan industri kecil lainnya. Selain itu ada lembaga desain nasional. Sistem perizinan satu atap diberlakukan bagi usaha kecil dan menengah yang berkaitan dengan faktor kesehatan dan lingkungan. Disamping itu UKM juga mendapat perkecualian dalam bidang perpajakan dan subsidi bunga kredit perbankan yang secara umum lebih rendah 2 % dari tingkat bunga pasar.</i></p>

	<p>Banyak model yang tidak berlaku untuk Indonesia, termasuk dalam soal kewirausahaan karena lingkungan sosialnya agak berbeda, potensinya juga berbeda.</p>
Rhenald Kasali	<p>Di Malaysia, orang kalau buka usaha dikasih bantuan. Dikasih uang, dibantu supervisi dan sebagainya, supaya bikin restoran yang higienis dan sebagainya. Di Malaysia sampai sejauh itu. Sudah lari ke teknologi bantuannya. Bantuannya regulasi, infrastrukturnya. Karena mereka sudah memiliki konsep cluster. Clusternya apa? Katakanlah Thailand, mereka memiliki cluster pariwisata dan otomotif. India adalah herbal, tekstil dan kemudian mereka masuk ke ini....India itu masuk ke IT, itu Bangalore. Jadi mereka yang masuk ke industri itu mereka beri topangan, kalau negaranya sudah lebih modern, itu masuk dengan kebijakan di bidang permodalan madani atau venture capital. Kita khan venturanya nggak jalan.</p>
Asdep Kewirausahaan Pemuda	<p>Model Kewirausahaan Pemuda di Kemenpora</p> <p>Jadi saya akan menggarap 3 hal itu. 1. Melalui peraturan perundang-undangan. 2. Mau create social entrepreneur dan 3. Baru wirusaha muda Indonesia. Masalah mindset tadi itu digarap dalam sistem yang ketiga. Kita akan kembangkan, nanti akan menghasilkan roadmap. Jadi ketiga-tiganya itu yang nanti akan kita garap.</p> <p>Jadi saya selalu mengatakan, saya tidak akan bicara diluar otoritas saya. Maka saya mengatakan menjadi satu Asdep ini menurut saya penguatan. Nah, ke depan saya justru relay on yang semi government. Jadi peran lembaga yang disebut LPKP itu, Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda. Itu nanti akan menjalankan fungsi government itu. Yang akan lebih powerful, tidak terlalu birokratis, tapi dia mendapat support dari government. Baik dari sisi SDM maupun budget. Sebelum nanti dia bisa running sendiri. Justru kita akan me relay on lembaga yang semi government itu. itu yang akan mengatakan bahwa kita (Kemenpora) ini serius. Orang-orang yang mengatakan ada degradasi kewirausahaan pemuda, justru itu pandangan yang keliru. saya sebagai actor yang diberi tupoksi yang akan merancang mau dibawa kemana kewirausahaan pemuda ini? jadi untuk sementara, terkait perubahan struktur organisasi itu, saya mengatakan sudah cukup.</p>

<p><i>Jadi semua itu khan terkait dengan sistem. Kewirausahaan pemuda tentu main actor-nya untuk sementara adalah saya. Jadi terkait dengan visi, misi, tujuan, dedikasi dan seterusnya itu memang ada di saya. Inilah perubahan dulu ada GBHN akhirnya jadi visi-misi presiden seperti itu khan. Untuk scope kecil di level eselon II seperti saya saat ini juga akan seperti itu. maka saya sudah punya rancangan akan seperti apa. Bagaimana program 2011 berjalan, bagaimana program 2012 nanti. Dan sampai nanti pada 2014.</i></p> <p><i>Saya tertarik dengan pandangan anda agar roadmap kewirausahaan pemuda dikaitkan dengan visi pembangunan secara umum. Namun kalo saya sesungguhnya, kasarnya saya itu yang penting pemuda Indonesia ini tidak menganggur. Itu yang menjadi poin. Mau dikaitkan dengan RPJP, RPJM tidak masalah. Prinsipnya pemuda tidak menganggur.</i></p>	
III. STRATEGI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA	
Roadmap Kewirausahaan Pemuda	
<p><i>Kewirausahaan itu seperti tanaman, dia perlu tanah yang subur untuk tumbuh. Roadmap harusnya menitikberatkan kepada pembentukan lingkungan untuk tumbuh suburnya kewirausahaan. Lingkungan ini banyak sekali misainya suasana lingkungan pendidikan yang selalu menyisipkan pesan kewirausahaan, ketersediaan pelatih, motivator dan mentor. Menyediakan akses pemasaran, permodalan. Tersedianya bahan-bahan belajar yang dapat diakses dengan mudah. Menstimulasi lembaga-lembaga kewirausahaan agar berfungsi optimal, mendukung segala bentuk kampanye kewirausahaan dan lain-lain.</i></p>	
Strategi Pengembangan Kewirausahaan	
<p><i>Program kewirausahaan itu menyangkut beberapa aspek 1. Bagaimana meningkatkan kapasitas SDM, knowledge, ketrampilan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan kita mesti berkoordinasi dengan Diknas. Bagaimana mendesain kurikulum pendidikan sehingga bisa berwirusaha dengan baik. Pelatihan kita punya dibberapa sektor. Peningkatan kapasitas SDM ke arah sana. 2. Pembiayaan. Bagaimana setelah mampu mereka bisa dibiayai? Kita punya LPDB, KUR, koperasi. 3. Pemasaran. Kita punya fasilitas pemasaran. Pameran ke luar negeri, dalam negeri. Infrastruktur, kita punya lembaga layanan pemasaran, punya gedung 17 lantai berisi</i></p>	<p>Agus Muharram</p>

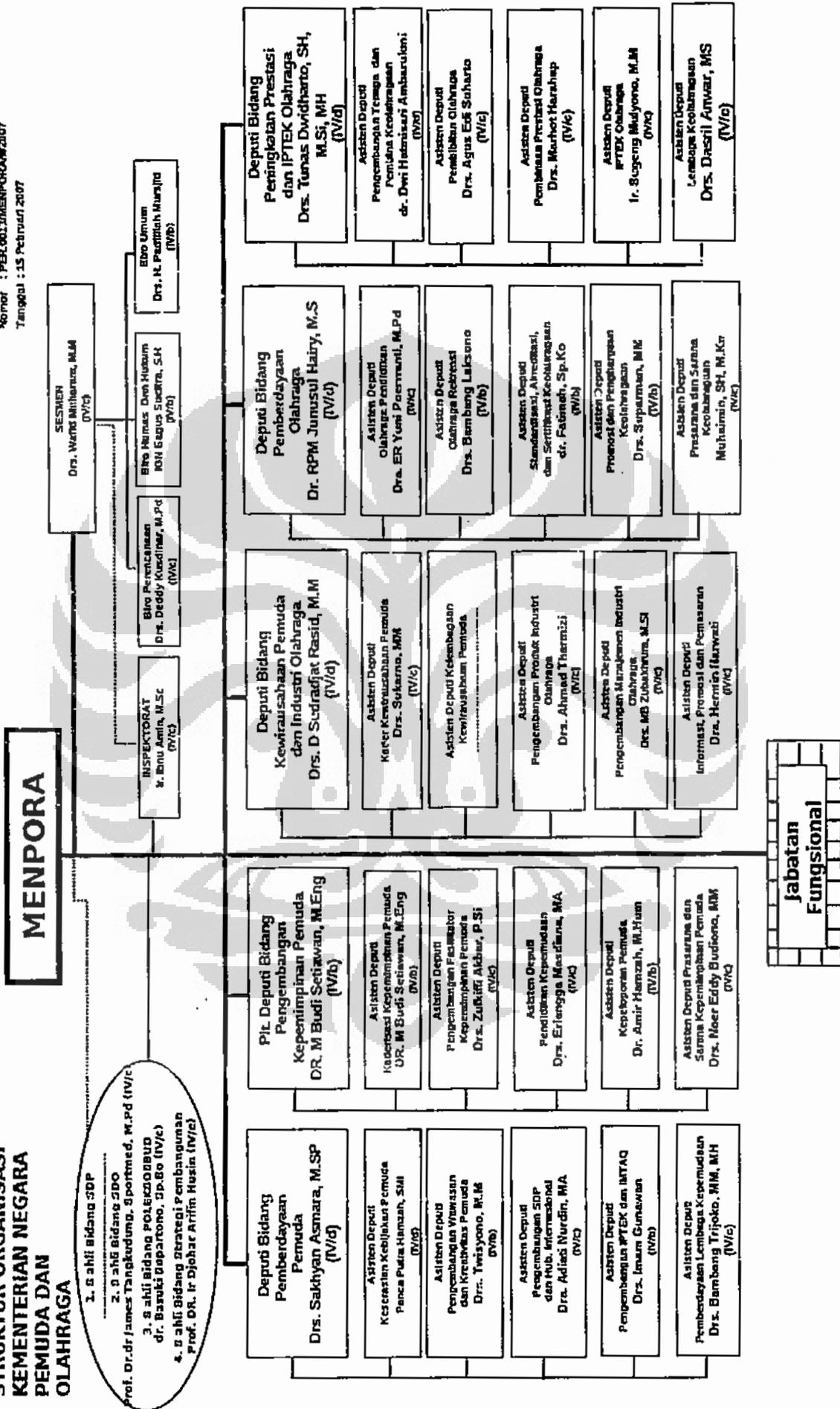
	<p>produk-produk unggulan dari semua propinsi. 4. Teknologi. Bagaimana teknologi bisa diaplikasikan dalam kewirausahaan, khususnya dalam industri kreatif. Tentunya kita tidak bisa kerja sendiri. Di BPPT misalnya dikembangkan inovasi industri berbasis teknologi (technopreneur). 5. Kemitraan. Bagaimana menjalin kemitraan antara pusat/daerah, antara swasta dan pemerintah. Dalam kemitraan ini kita menggalang ABG, yaitu Academician, Business, Government. Dan juga ditambah C, yakni Community. Nah ini nanti aspek-aspek ini dituangkan dalam kebijakan, program dan kegiatan. Kebijakan nanti akan dikeluarkan dari Menko Perekonomian, entah itu dalam bentuk Perpres atau Inpres. Ada grand strategy yang berisi roadmap kewirausahaan nasional. Karena saat ini tengah dibahas.</p>
<p>Asdep Kewirausahaan Pemuda</p>	<p>Jadi begini, saya ada istilah "ada gula ada semut". Untuk men-create baru agak berat. Jadi untuk tahap pertama, kami akan memakai yang namanya "existing" social entrepreneur yang sudah ada. Contoh di beberapa perguruan tinggi sudah ada entrepreneurship center, atau dengan nama-nama lain seperti di ITB, dan lain-lain. Di level grassroot ada BMT, jasa keuangan mikro, LSM bahkan perorangan yang berperan sebagai social entrepreneur. Nah, tahap koneksi dengan Kemenporanya nanti ada 2 tahap. Pertama, kita akan menangkap beberapa existing. Berikutnya kita nanti akan men-create setelah ada kejelasan program kita. Karena sekarang ini masih dalam keadaan mengarah kesana.</p> <p>Jadi iadi saya mengistilahkan "ada gula ada semut" tadi, dan dikalangan pemerintahan juga ada semacam simbiosis mutualistik. Contoh di perguruan tinggi ada center for entrepreneurship. Maka kita akan memberikan 2 "gula", yaitu ICT center dimana center ini kita bantu untuk mendvelop pasar dan teknologi tapi juga untuk good governance kepada pusat, untuk pelaporan dan sebagainya. Yang kedua, SDM dengan pelatihan, dan lain-lain. Yang ketiga, kita khan ada otoritas untuk spending melalui APBN, maka kita akan memberikan "insentif" kepada mereka. Atau semacam dana stimulan. Meskipun sebenarnya selama ini sudah jalan, meski diberikan langsung kepada entrepreneurnya. Di Kemendagri misalnya ada Bumdes, dll.</p>
<p>M. Iqbal</p>	<p>Sebelum penyusunan program, tentu harus jelas dulu siapa yang akan menjadi targetnya. Dalam hal ini jawabannya adalah tergantung kapasitas mahasiswanya. Kalau secara general</p>

	<p><i>diklasifikasikan bisa dua jenis:</i></p> <p><i>Yang belum memulai kegiatan usaha, maka program-programnya berarti harus fokus pada pemberian motivasi serta kegiatan pemacu agar para mahasiswa/sarjana mulai berwirausaha. Bentuk kegiatan yang efektif bisa seperti seminar wirausaha, talkshow wirausaha dan lomba ide bisnis.</i></p> <p><i>Yang sudah memulai kegiatan usaha, untuk mahasiswa/sarjana yang sudah memulai usaha bentuk programnya bukan lagi yang sifatnya seminar/talkshow dan lomba. Tetapi yang bentuknya memfasilitasi si wirausaha, mulai dari pengembangan jejaring, akses ke modul usaha, serta training/workshop yang lebih operasional serta mendalam yang menjangkau aspek-aspek bisnis tersegmen.</i></p>
Deibel Effendi	<p><i>1. Kita perlu melakukan ulang deregulasi dan debirokrasi. Jangan menciptakan kebijakan yang overlapping. Banyak aturan-aturan yang menghambat wirausaha muda itu masih ada di sejumlah kementerian atau instansi. Contohnya di SKPD tingkat propinsi atau kab/kota belum menempatkan kewirausahaan sebagai program yang penting. Untuk menjadikan kewirausahaan itu penting harus ada instruksi dari presiden ke gubernur, bupati dan walikota. Dan itu sekarang belum ada.</i></p> <p><i>2. kebijakan ekonomi kepemudaan. Ada 4 pilar yaitu employabilities (peningkatan posisi tawar pemuda pada lapangan kerja), equal opportunities (kesetaraan peluang), entrepreneurship (kewirausahaan) dan employment creation (penciptaan lapangan kerja).</i></p>
Rhenald Kasali	<p>Pengembangan Kewirausahaan Sosial</p> <p><i>Kita harus lihat contoh-contoh. Pemenang-pemenangnya sudah ada. Jadi pelakunya sendiri dapat dijadikan icon, seperti yang saya sebutkan tadi. Yayasan Dompot Dhuafa (Eri Sudewo), itu bisa mengajarkan ke orang-orang. Ini begini cara mencarinya. Objek kita begini. Karena di Inggris itu social enterprise itu suatu hal yang biasa. Katau anda baca brosur kita ada social enterprise di Inggris. Kita harus ada. Cuma masalahnya di Indonesia badan hukumnya belum ada. Jadi kami ini, Rumah Perubahan punya 2. Satu PT-nya untuk nyari uang, dan satunya yayasan untuk menyatukan.</i></p>

Ashoka itu banyak memberikan fellowship kepada pekerja-pekerja sosial, bahkan anak-anak muda itu ada, fellowship-fellowship yang demikian. Jadi bisa saja, tapi yang penting langkah menuju kemandirian itu yang perlu kita bina. Ada seorang Romo di Yogyakarta, namanya Romo Yatno, dia itu ingin mempromosikan kerukunan antar umat beragama, parokinya bekerja sama dengan pesantren. Kalau ada bantuan untuk rakyat yang menderita dan beragama muslim, dia bekerjasama dengan para kiai. Jadi bukan mereka yang membagikan, nanti kesannya ada penyebaran agama. Sebaliknaya ketika mereka mengalami kesulitan, para kiai ini yang menjaganya. Kalau umat Katholiknaya kekurangan, umat Islamnya membantu. Dia mencairkan hubungan-hubungan disana. Dia nggak punya uang, namun jika dia membutuhkan bantuan, dia kontak kita, juga dengan lembaga-lembaga lain, bisa nggak kasih kita sekian, rakyat saya kena gempa kena ini. Kita mau bangun masjid, kita mau bangun apa kek, mereka tidak punya kemandirian, tapi mereka punya jaringan. Jaringan juga sebuah kemandirian.

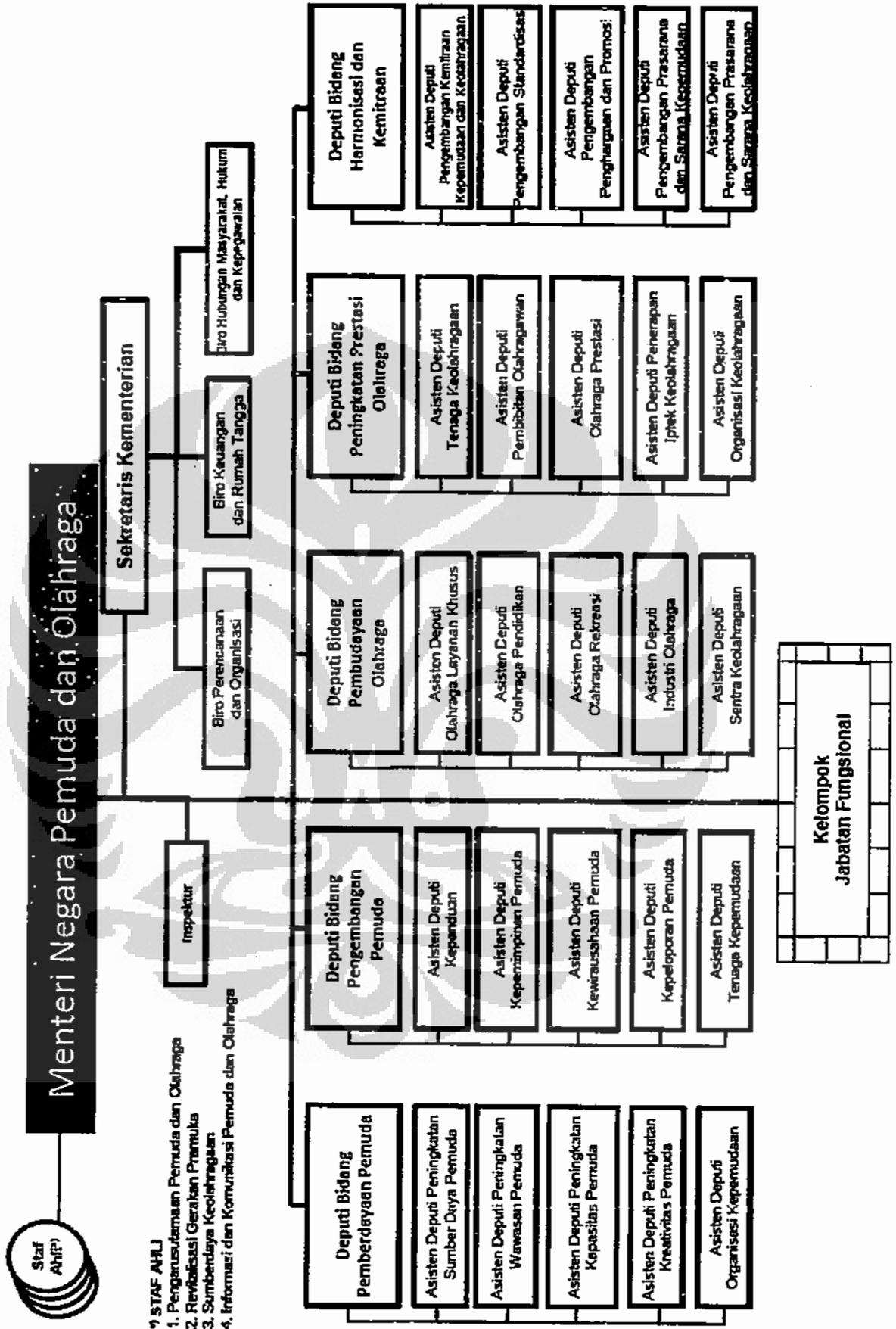
**STRUKTUR ORGANISASI
KEMENTERIAN NEGARA
PEMUDA DAN
OLAHRAGA**

Lampiran :
PERATURAN MENTERI NEGARA PEMUDA DAN OLAHRAGA
Nomor : PER.001/2009/PA/MP/2007
Tanggal : 15 Februari 2007



*) dr. Bayu Rahudien, Sp.Kj (IV/a)
Sekretaris KORPRI Unit Nasional Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga

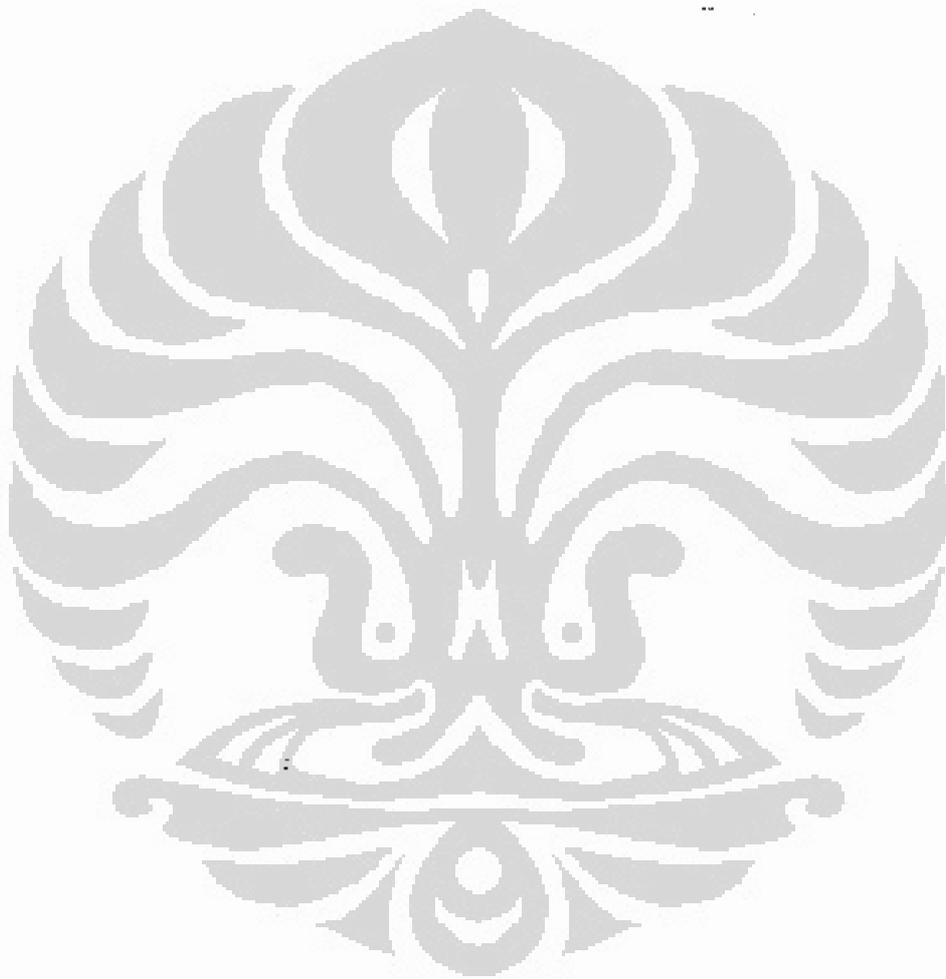
STRUKTUR ORGANISASI KEMENTERIAN PENUDA DAN OLARHAGA



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Nama Informan : **Prof. Rhenald Kasali, P.hD**
 Waktu Wawancara : Kamis, 21 April 2011 Pukul 11.00 – 12.00 Wib
 Tempat : Rumah Perubahan, Jl Raya Hankam Gg. Masjid
 No.1B Pondok Jatimurni. Bekasi

P	: (Pewawancara). Bagaimana Pandangan Prof.Rhenald terkait program kewirausahaan penuda, dan sebenarnya problemnya apa sih untuk mengubah mindset pemuda untuk menjadi entrepreneur ?
RK	: <i>(Rhenald Kasali). Gini, jadi problem pertama kan bahwa ekonomi Indonesia ini digerakkan oleh kelompok kecil yang menguasai besar. Kelompok kecil itu jumlahnya tidak banyak, menguasai besar sekali, karena dulu mereka dekat dengan pemerintah, sehingga mereka bisa membuka usaha mendapatkan lisensi, izin, pinjaman dengan bunga yang rendah, bahkan mereka boleh tidak mengembalikan, mereka boleh membikin bank, dan uang-uang itu mereka kelola sendiri. Sehingga lahirlah yang namanya konglomerat. Jumlahnya tidak banyak, tapi mereka menciptakan lapangan kerja yang besar, negara sangat tergantung pada mereka.</i> <i>Masyarakat kita lebih cenderung menjadi pegawai, bukan pemilik, karena mereka tidak mempunyai space, tidak punya modal, tidal punya tempat. Modal itu semua diarahkan pada mereka.</i> <i>Nah, timbullah gagasan waktu krisis itu, yang menjadi penyelamat ekonomi Indonesia adalah pedagang kaki lima dan para pengusaha mikro yang tidak mendapatkan modal dari pemerintah dan mereka hidup terus. Jumlahnya sangat banyak, namun satu orang itu menciptakan 1,9 orang pekerjaan. Artinya (mungkin) hanya suami dengan istrinya ya, bapak sama anaknya...seseorang sama keponakannya...kayak gitu aja, informal semuanya tanpa perizinan, tanpa apa dan juga tidak bayar pajak, karena mereka sangat efisien hanya untuk hidup.</i> <i>Timbul kesadaran dari pemerintah bahwa kita perlu mendorong usaha kecil dan menengah. Kalo mau bangun usaha kecil dan menengah, maka harus ada lokomotif penariknya, yg dalam industri otomotif disebut dengan Fourth tire, third tire, second tire and first tire. Jadi misalnya first tear nya itu adalah Toyota. Toyota menarik industri pembuatan mesin transmisi dan lain sebagainya. Mesin transmisi membuat kaca, karet, dan industri penopang. Dan begitu seterusnya. Jadi 1 mobil itu membutuhkan 20.000 jenis spare part, jadi memerlukan 20.000 perusahaan. Jadi 1 perusahaan otomotif akan melahirkan puluhan ribu perusahaan/industri baru, gitu ya...</i>



Kalau mau industri otomotif hebat, maka harus lahir entrepreneur-entrepreneur baru yang muncul, yang menopang. Karena kalo tidak ada kita akan import 100 % dari Jepang, disini hanya dijadikan pasar. Di China ada 6.500 entrepreneur di bidang otomotif yang membuat kabel, aki dan sebagainya. Sehingga mereka bisa menghasilkan triliunan rupiah, eh dolar dari usaha itu.

Nah, akhirnya kita memerlukan UKM. Tetapi ketika menjadi UKM, ada 2 masalah, yaitu sebelum orang menjadi entrepreneur, maka diperlukan dorongan, push dari masyarakat. Hei..jadilah entrepreneur, begitu khan...tapi pemerintahnya tidak konsisten. Karena di satu pihak pemerintah mendorong jadi entrepreneur, pemerintah buka lagi pintu menjadi PNS. Padahal dulu udah dibabat PNS, zero growth, kami di UI sebagai pegawai BHMN, sekarang BHMN dibikin lagi jadi PNS, khan ini tidak konsisten. Kemudian pemerintah daerah juga tidak konsisten. Disuruh orang jadi UKM, tapi Satpol PP nya merusak UKM, orang buka lapak dirazia seenaknya, tempat tidak disediakan, kalo orang tidak punya izin diperes, pasang spanduk digodot, tapi tidak disediakan tempat. Jadi ini kebijakan-kebijakannya banyak tidak konsisten satu sama lain.

Ok, akhirnya didoronglah, kampus segala bersemangat. Tapi, begitu mereka memasuki kewirausahaan, ada 2 persoalan, satu dosennya tidak memiliki mental wirausaha, kalo dosen tidak boleh berwirausaha, kalah sama mahasiswanya yang udah berwirausaha, kalah gengsi, kalah pengetahuan. Yang kedua, ada sejumlah mazhab yang merusak mindsetnya entrepreneur. Ada 6 mazhab setidaknya,

1. mazhabnya robert kiyosaki, dengan 5 persoalan moralitas didalamnya. Robert kiyoski mendorong orang jadi entrepreneur, dengan membuat empat kwadran, karyawan, self employ, dst. Tapi begitu itu dibikin, dibuka...apa yang terjadi? Robert Kiyosaki dengan buku pertamanya yang populer, Bapak yang Kaya dan Bapak yang Miskin, jadi ada sejumlah kejanggalan dan keanehan, dia langsung menghujat bapaknya sendiri, yang doktor tapi bapaknya miskin, ada persoalan moralitas disitu. Kalo orang miskin tidak patut dihormati, yang dihormati adalah orang kaya. Bapak temennya yang kaya, siapa bapak temennya? Yang tidak sekolah. Berarti dia memuja-muja orang tidak sekolah. Karena bapaknya yang doktor miskin, akhirnya Robert kiyosaki bikin buku, everyone to be rich and happy dont go to school. Kemudian Robert Kiyosaki juga mengajarkan passive income, jangan bekerja untuk uang, tapi buat uang bekerja untuk anda. Anak-anak muda disuruh pasif, dimana moralitasnya? Mereka harus punya fisik yang kuat, berjalan berjam-jam, mereka harus menempa diri, mereka harus mengetuk pintu, tiba-tiba disuruhnya passive income. Apakah anak-anak muda harus beli saham semua? Ya..khan? menjadi spekulan? Apakah mereka diarahkan untuk short term? Cara berpikir jangka pendek semua. Kalo saham turun, jual aja...iya khan ?

P	: Saya tertarik yang tadi Prof.Rhenald, bahwa saat ini dorongan untuk kewirausahaan sudah datang dari semuanya, perguruan tinggi, dari Pemerintah, Nah, saya ingin membidik ke pemerintah ?
RK	: <i>Loh Begini, saya harus ceritakan peran pemerintah dalam membersihkan dulu mazhab-mazhab yang keliru tadi.</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mazhab robert kiyosaki.</i> 2. <i>Mazhab-nya orang2 keuangan. Yang sekarang mereka jadi coach, mereka jadi apalah, ngajarin orang berinvestasi, yang penting adalah mengejar return, return on investment, return oriented. Nggak ada passion. Kalo keuangan itu nggak ada passion, anda harapkan return aja. Praktis aja, pragmatis. Saya bangun ini semua, berapa tahun ? yang dulunya sepi, nggak ada orang lewat, saya bikin pendopo, saya bikin bagus. Ada proses, passion, ada kecintaan saya. Saya memperbaiki sistem, saya mengajari orang, service nya saya benahin, terima telpon saya benahin... jadi harus ada proses yang kita bangun! Kalo itu, mereka tidak melewati proses.</i> 3. <i>Mazhab jalan pintas, yang jual2 franchise itu, ingin cepat kaya dan sebagainya.</i> 4. <i>Mazhab kepepet. Anda khan ditunjukkan kalo kepepet itu jadi hebat. Saya beberapa kali kepepet di puncak hampir masuk jurang. Saya lihat orang yang masuk jurang karena apa? Karena kepepet? Berapa banyak orang yang mati karena kepepet? Apakah begitu yang hebat-hebat?</i> 5. <i>mazhab tanpa rencana. Nggak usah pake rencana, terjun aja. Penerjun yang hebat aja bawa payung cadangan kok? Mereka diajarkan tanpa rencana. Mereka mulai usaha tapi hancur. Nah, kita harus benahi agar mereka jadi berhasil.</i> <p><i>Makanya kita bikin School for Entrepreneurs, ini non profit. Tadi apa pertanyaan anda?</i></p>
P	: Begini Pak, jadi berangkat dengan kondisi itu, adanya ketimpangan-ketimpangan, penyebaran pandangan-pandangan yang keliru tadi, tidak menghargai proses, jalan pintas, pragmatis, instant, minat menjadi PNS. Yang terkait dorongan tadi untuk menciptakan mindset wirausaha, sehingga makin banyak anak muda menjadi wirausaha?
RK	: <i>Menurut hemat soya, batasi jumlah PNS atau rekrutmen PNS berdasarkan standar yang lebih tinggi. Jadi tidak bisa lagi rekrutmen PNS itu massal seperti sekarang. Karena yang didapet segala macam orang yang memang mentalitas pengangguran mau hidup enak, gitu. PNS-nya isinya seperti itu, yang muncul budaya coaching, budaya guyub, budaya cuman kepingin hidup santai, nanti entrepreneur yang ada itu jadi sapi perah mereka. itu satu PNS harus dibenahi.</i> <i>Kedua, pemerintah harus lebih banyak lagi memberi ruang bagi entrepreneur ini. Sekarang ini khan anggaran yang paling banyak masuk ke kampus-kampus itu dari BUMN. Melalui CSR, dari pemerintah sendiri</i>

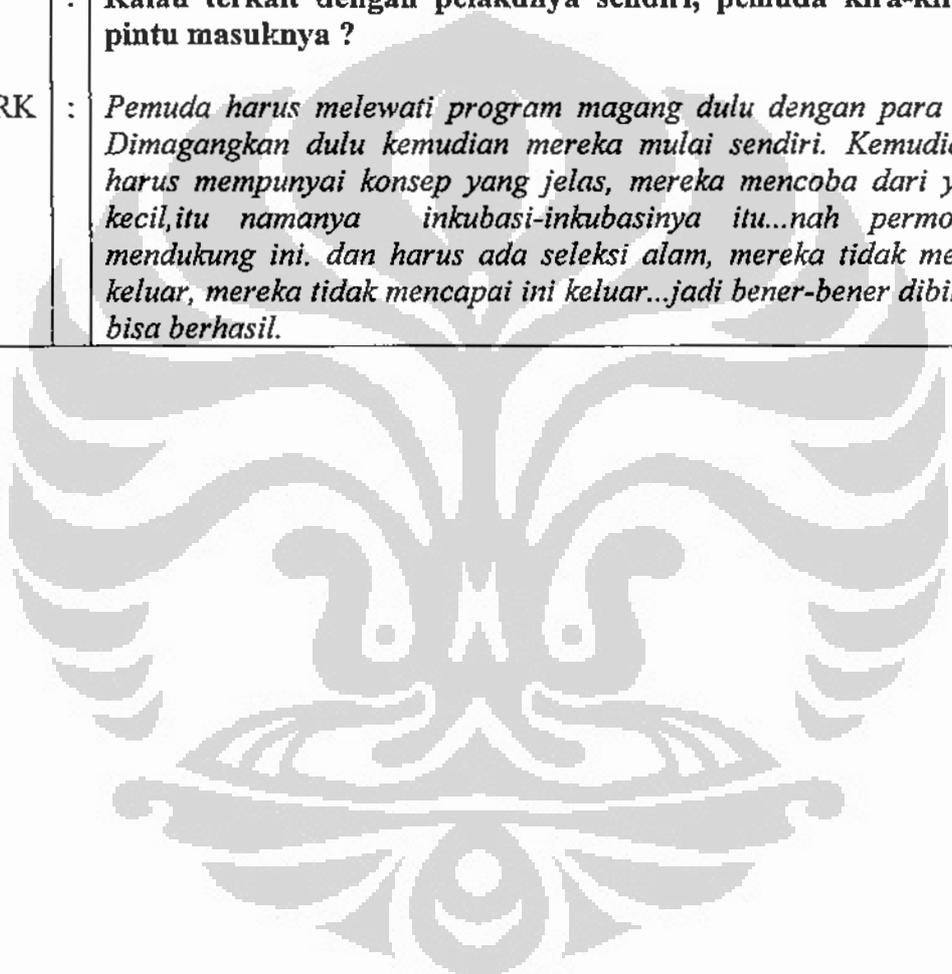
	<i>tidak banyak. Harus ada dosen-dosen kewirausahaan. Pemerintah harus memberi izin bagi dosen PN yang ingin menjadi dosen kewirausahaan untuk berusaha.</i>
P	: Selama ini tidak boleh, Pak?
RK	<i>: Khan PNS sebetulnya tidak boleh. Nah, sekarang mereka harus di enforce untuk bisa mengajar kewirausahaan dengan baik.</i>
P	: Kemudian masih terkait dengan dorongan itu, kalau ini program pemerintah kira-kira bentuk konkritnya seperti apa ya?
RK	<i>: Kalau menurut saya, pemerintah tidak memiliki kompetensi untuk mendorong kewirausahaan. Mendingan pemerintah bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang telah memiliki track record di bidang kewirausahaan. Ada Sekolah Ciputra, ada Rhenald Kasali School for Entrepreneurs, yang memang punya track record. Kalau perlu kita diuji untuk presentasi kita akan jelaskan. Jangan jalan pintas yang mazhab-mazhab rusak itu. Jadi kriteria dulu dibikin, ini begini-begini dan pemerintah kerjasama. Dan jangan lupa, kewirausahaan itu tidak selalu business entrepreneur. Ada jalur kami juga, namanya social entrepreneur.</i>
P	: Gagasan social entrepreneurship itu menurut pandangan Prof.Rhenaid seperti apa?
RK	<i>: Social entrepreneur itu seperti gagasan yang dilakukan oleh Ibu Tri Mumpuni, yang dilakukan oleh Ibu Sapti jarimatika, dilakukan oleh Pakpak dengan eco-labelling, dilakukan oleh Bina Swadaya, oleh will Smith melalui Yayasan Samboja Lestari, dilakukan oleh Ibu Anna Alisjahbana yang membuat alat-alat untuk PAUD, dan seterusnya. Itu semua adalah gagasan-gagasan dari masyarakat untuk menolong kemandirian masyarakat tapi mereka mandiri. Rumah Perubahan ini sangat giat mencari uang namun untuk menolong masyarakat. Kami memperbaiki rumah penduduk, memperbaiki jalan, kami bikin sekolah, PAUD. Kami mandiri, kami tidak mengemis disini. Nah, ini kan harus didorong. Jadi bukan LSM yang advokasi, sudah terlalu banyak. Terkadang advokasinya sendiri bertabrakan.</i>
P	: Kalau terkait dengan kelembagaan social entrepreneurship, kalau kita baca disitu bisa murni sosial, bisa juga memadukan antara kepentingan bisnis namun dikombinasikan dengan misi sosial. Disini khan agak sulit memadukan itu. Jadi terkadang ada yayasan yang bersifat nirlaba, non-profit namun prakteknya mereka murni bisnis. Nah kira-kira mestinya prakteknya seperti apa?
RK	<i>: Kita harus lihat contoh-contoh. Pemenang-pemenangnya sudah ada. Jadi</i>

	<p><i>pelakunya sendiri dapat dijadikan icon, seperti yang saya sebutkan tadi. Yayasan Dompot Dhuafa (Eri Sudewo), itu bisa mengajarkan ke orang-orang. Ini begini cara mencarinya. Objek kita begini. Karena di Inggris itu social enterprise itu suatu hal yang biasa. Kalau anda baca brosur kita ada social enterprise di Inggris. Kita harus ada. Cuman masalahnya di Indonesia badan hukumnya belum ada. Jadi kami ini, Rumah Perubahan punya 2. Satu PT-nya untuk nyari uang, dan satunya yayasan untuk menyalurkan.</i></p>
P	<p>: Kalau begitu, artinya kalau orang ingin jadi social entrepreneur, dia harus mandiri dulu ya? jadi nggak boleh dia masih, apa namanya belum establish lah...namun ...</p>
RK	<p><i>Bisa saja, bisa saja. Itu namanya pekerja sosial. Itu cikal bakal. Ashoka itu banyak memberikan fellowship kepada pekerja-pekerja sosial, bahkan anak-anak muda itu ada, fellowship-fellowship yang demikian. Jadi bisa saja, tapi yang penting langkah menuju kemandirian itu yang perlu kita bina. Ada seorang Romo di Yogyakarta, namanya Romo Yatno, dia itu ingin mempromosikan kerukunan antar umat beragama, parokinya bekerja sama dengan pesantren. Kalau ada bantuan untuk rakyat yang menderita dan beragama muslim, dia bekerjasama dengan para kiai. Jadi bukan mereka yang membagikan, nanti kesannya ada penyebaran agama. Sebaliknya ketika mereka mengalami kesulitan, para kiai ini yang menjaganya. Kalau umat Katholiknya kekurangan, umat Islamnya membantu. Dia mencairkan hubungan-hubungan disana. Dia nggak punya uang, namun jika dia membutuhkan bantuan, dia kontak kita, juga dengan lembaga-lembaga lain, bisa nggak kasih kita sekian, rakyat saya kena gempa kena ini. Kita mau bangun masjid, kita mau bangun apa kek, mereka tidak punya kemandirian, tapi mereka punya jaringan. Jaringan juga sebuah kemandirian.</i></p>
P	<p>: Saya ingin mengeksplere lebih detail tentang kewirausahaan pemuda, programnya Pak. Kalau di negara-negara lain, programnya seperti apa Pak, yang misalnya berhasil menciptakan entrepreneur baru. Karena kita khan selalu, dalam beberapa publikasi selalu dikaitkan dengan pendapat McClelland bahwa negara maju minimal 2 % entrepreneurnya. Kita sekarang baru 0,24, jadi kita kejar penciptaan wirausaha baru?</p>
RK	<p><i>0,24 itu khan acuannya perusahaan menengah dan besar. Kalau kita lihat jumlah entrepreneur yang sudah mulai usaha, ada 50,7 juta orang menurut data BPS (2009). Yang sudah menjadi kelompok orang yang mendirikan usaha itu, usaha mikro. Mereka itu feasible, tetapi tidak bankable. Karena usahanya itu informal. Contohnya tukang ojek, surat motornya bukan atas nama dia, khan tidak bankable. Nah, 50,7 juta itu memiliki kemandirian, cuman mereka tersendat tidak bisa naik kelas. Entrepreneurship itu usahanya membuat mereka naik kelas. Itu konsepnya...</i></p>

P	: Yang ingin saya tanyakan, contoh-contoh di negara lain, yang kira-kira ada program baik pemerintah atau swasta yang bisa mendukung penciptaan entrepreneur baru?
RK	: <i>Di Malaysia, orang kalau buka usaha dikasih bantuan. Dikasih uang, dibantu supervisi dan sebagainya, supaya bikin restoran yang higienis dan sebagainya. Di Malaysia sampai sejauh itu. Sudah lari ke teknologi bantuannya. Bantuannya regulasi, infrastukturnya. Karena mereka sudah memiliki konsep cluster. Clusternya apa? Katakanlah Thailand, mereka memiliki cluster pariwisata dan otomotif. India adalah herbal, tekstil dan kemudian mereka masuk ke ini....India itu masuk ke IT, itu Bangalore. Jadi mereka yang masuk ke industri itu mereka beri topangan, kalau negaranya sudah lebih modern, itu masuk dengan kebijakan di bidang permodalan madani atau venture capital. Kita khan venturanya nggak jalan.</i>
P	: kalau di Indonesia, kira-kira model seperti apa yang cocok? Apakah model cluster tadi?
RK	: <i>Harusnya model cluster. Khan pemerintah buat koridor ekonomi nih, Koridor Jawa, Kalimantan, Sulawesi. Itu khan dibangun dengan infrastructure, nah dibawahnya itu ada kluster-klusternya. Disini kluster apa. Seharusnya pemerintah memikirkan usaha-usaha kecil penopang dari kluster industri itu. Jadi misalnya, kalau dibidang misalnya Jawa Barat mau dibikin kluster sepatu, khan harus ada industri penopangnya dibawahnya. Kalau semua orang ingin buat sepatu, yg jadi masalah kulitnya dapat dari mana? Siapa yang buat tali sepatunya? Lem nya? Siapa yang buat mesinnya? Siapa yang membuat desainnya? Nah ini, usaha kecil ini diarahkan untuk menopang ini, gitu lho. Sehingga kebijakan itu ada modal ventura dorong kesana. Kalau sekarang pemerintah bilang kita krisis pangan, maka diperlukan industri pangan. Dibawahnya harus menopang. Sekarang petani dapat kredit dari bank nggak bisa. karena katanya pertanian itu resiko tinggi. Pertanian nggak dapat dari bank karena berisiko. Jadi nggak ditopang. Nah kalo krisis pangan, pangannya mau dimana? Dan harus berjenjang, ada yang jadi petaninya, ada yang jadi pemasok benihnya, ada sekolah yang ngajarin, ada penyuluh lapangannya, ada yang pemupukannya, ada yang ngatur irigasinya, ada yang penanamannya, ada yang pasca panen, distribusi, ada yang masuk packaging, industri ini pertanian itu banyak sekali. Buah, ada Mangga gincu. Industri ini ada keranjangnya, pengemasannya, pembuatan merk, pengalengannya, dibikin industri di tiap koridornya. Jadi petakan, jadi kasih mereka bantuan kesitu arahannya. Jangan semua orang bikin usaha apa saja, akhirnya semua orang bikin kuliner semua...</i>
P	: Jadi pola tadi mengintegrasikan potensi dan visi ke depan kita itu belum ada ya?
RK	: <i>Belum ada, belum ada...jadi sporadis aja..jadi hanya mendorong jadi</i>

	<i>entrepreneur aja. Maaf, di Indonesia itu hanya sebatas pada motivasi...</i>
P	Pada awal Februari lalu, SBY melaunching Gerakan Kewirausahaan Nasional. Salahsatu targetnya akan menciptakan 500 ribu wirausaha baru untuk 5 tahun ke depan dan diharapkan 2025 nanti akan tercapai proporsi 2 %. Nah target-target seperti itu menurut Pak Rhenald tepat atau tidak?
RK	<i>Itu hanya slogan...pencitraan...tidak bisa secara birokratik kumpulkan orang-orang. Harusnya seperti tadi dengan kluster-kluster itu...dibina berdasarkan basis kluster. Sekarang ini sebagian besar itu bikinnya cuman kuliner..(saya harus jalan..sudah ada acara..).</i>
P	Sekarang sudah ada UU Kepemudaan, pasal 51 mengatakan pemerintah akan mengembangkan Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda. Seperti itu ada lembaga baru untuk mengatasi masalah permodalan untuk kewirausahaan pemuda dikaitkan dengan penciptaan wirausaha baru, bagaimana menurut Pak Rhenald?
RK	<i>Menurut saya, kalau ada dana itu sebaiknya diserahkan kepada pihak ketiga yang bisa bertanggungjawab menyelenggarakannya. Menurut saya sebaiknya diserahkan kepada social entrepreneur yang dapat dipercaya untuk menyalurkannya. Misalnya Dompot Dhuafa, Bina Swadaya, itu udah proven. Lembaga-lembaga yang berada dibawah Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia. Pemerintah jauhi dari praktek-praktek seperti itu. Karena pemerintah itu membuat regulasi. Pemerintah jangan berlaku sebagai bank. Dan juga jangan menyerahkan kepada bank. Karena bank konvensional itu lebih mengejar return. Entrepreneur itu lebih berpikir sirkulasi, perputaran-perputaran. Pemerintah tidak mengerti cara menyalurkannya. Jadi kalau mau, pemerintah bikin pos-nya tapi jangan menyerahkan kepada bank konvensional dan juga jangan dijalankan sendiri. Kalau pemerintah tidak sadar akhirnya yang datang orang-orang minta uang dan akhirnya uang itu untuk diambil aja. Karena pemerintah tidak mengerti itu.</i>
P	Yang terakhir tentang roadmap kewirausahaan pemuda dengan locus di Kemenpora, menurut Prof Rhenald seperti apa kira-kira gambaran umumnya?
RK	<i>Roadmap itu harus didasarkan pada rencana pembangunan ekonomi bangsa kita. Indonesia ini mempunyai jumlah produk yang sangat bervariasi dan sangat luas. Tidak ada bangsa yang memiliki produk sekaya Indonesia. Dan celakanya sebagian besar itu sumberdaya alam. SDA itu berupa sumberdaya belum jadi produk alam. Produk alam itu sesuatu yang rendah nilainya. Tugas entrepreneur adalah menaikkan value, dari tadinya kelapa menjadi minyak, jadi sesuatu...nah entrepreneur itu men create disitu..sekarang kalau Sulawesi Utara, apa ? jangan jauh-jauh industri</i>

	<p><i>yang udah ada, industri yang berbasis kelapa, cengkeh, industri berbasis pariwisata. Kayak gitu yang dikembangkan. Jadi tiap daerah itu punya produk unggulan dan itu harus dilengkapi kluster-kluster dibawahnya, sampai dengan universitas penopang-penopangnya. Nah jadi, roadmap itu kita punya jelas. kalau anda usaha sawit, disini, disini dan disini. Kalau batubara, disini dan disini.. turunannya adalah industri ini. ini clusternya. anda bisa masuk disini, disini...yang belum ada ini insentifnya lebih besar..kayak begitu...</i></p>
P	<p>: Kalau terkait dengan pelakunya sendiri, pemuda kira-kira dimana pintu masuknya ?</p>
RK	<p><i>: Pemuda harus melewati program magang dulu dengan para seniornya. Dimagangkan dulu kemudian mereka mulai sendiri. Kemudian mereka harus mempunyai konsep yang jelas, mereka mencoba dari yang kecil-kecil,itu namanya inkubasi-inkubasinya itu...nah permodalan itu mendukung ini. dan harus ada seleksi alam, mereka tidak mencapai ini keluar, mereka tidak mencapai ini keluar...jadi bener-bener dibikin mereka bisa berhasil.</i></p>



TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Informan : Dra.Hermin Narwati

(Asdep Tenaga Kepemudaan/sebelumnya Asdep Promosi)

Waktu : Kamis, 28 April 2011 Pukul 15.30 – 16.00 wib

Lokasi : Kantor Kemenpora Lantai 5

P	<p>Pewawancara :</p> <p>Bagaimana harapan anda terkait pengembangan program kewirausahaan pemuda ke depannya selaku pihak yang pernah menjalankan program kewirausahaan di Kemenpora?</p>
HN	<p><i>Kalau menurut hemat saya, harapan saya kita harus menaikkan jumlah entrepreneur untuk mencapai 2 % dari total penduduk. Seperti kita tahu bersama, bagaimana negara itu akan sejahtera bila bisa mencapai itu. Berangkat dari itu, Kemenpora sudah banyak program dari 2005-2010. Program2 itu ada pengkaderan dengan pelatihan-pelatihannya. Ada inkubasi bisnis, kemudian Pemberian fasilitasi kepada wirausaha. Dari sisi pemberian apresiasi, wirausaha berprestasi, lomba inovasi bisnis, lomba bisnis plan. Kemudian mereka yang sudah memenuhi persyaratan, bisa dibantu fasilitasi promosi. Harapan kita ke depan, yang sudah dilaksanakan ini bisa lebih dikembangkan. Khan gitu ya. kemarin, misalnya kita pernah memberi bantuan ke wirausaha, baik untuk permodalan, pelatihan seharusnya tetap dipertahankan. Bagaimana hasil dari pelatihan itu. Selain itu, kita juga harus terus melakukan pembinaan. Harapan kami ke depan juga program kewirausahaan itu jangan hanya pada 1 atau 2 wilayah saja. Kebanyakan di Pulau Jawa saja. harapan saya ke depannya perlu lebih menyebar ke seluruh Indonesia. Memang sih, anggaran kewirausahaan pemuda itu kecil. Tapi sebenarnya Kemenpora memberikan dana dekon ke daerah. Bagaimana manage anggaran yang didekonkan itu supaya bisa memotivasi pemuda di daerah itu untuk mendorong berwirausaha di daerah sesuai dengan unggulan yang ada di daerah itu. Misalnya di daerah pesisir, apakah itu usaha rumput laut, begitu. Kalo di daerah pedesaan, kemarin kita melakukan di Jawa Barat, ubi yang biasanya hanya digoreng, kita buat jadi tepung, bahkan bisa diekspor.</i></p> <p><i>Kemarin adik-adik yang udah dapat penghargaan, apakah wirausaha muda berprestasi, itu kita monitor perkembangannya. Dari situlah mungkin muncul, pemuda yang berprestasi di bidang kewirausahaan. Harapan saya, mereka yang berprestasi itu menjadi stakeholders kita. Mereka bisa menjadi narasumber, memberikan motivasi untuk berwirausaha kepada pemuda. Yang sudah mendapat bantuan, kita monitor, harus benar-benar dievaluasi sampai sejauhmana manfaat fasilitasi itu.</i></p>
P	<p>Sekarang ini ada perubahan struktur sesuai Permenpora 193 itu. Bagaimana pengaruh perubahan struktur itu terhadap pengembangan kewirausahaan pemuda di Kemenpora, menurut pandangan Ibu?</p>
HN	<p><i>Sudah barang tentu, dengan adanya perubahan struktur itu, yang tadinya kewirausahaan pemuda itu ditangani oleh 2,5 ke-asdep-an, dimana dibagi menjadi asdep kader kewirausahaan pemuda, kelembagaan dan promosi pemasaran. Sekarang ini menjadi 1 keasdepan. Yang sudah terlihat nyata</i></p>

adalah anggaran. Anggaran untuk kewirausahaan pemuda menjadi semakin berkurang. Karena dengan menyusutnya 2,5 keasdepan menjadi 1 keasdepan. Itu dari sisi anggaran.

Namun demikian, khan menurut UU Kepemudaan, ada amanah yang belum dilaksanakan. Yaitu masalah fasilitasi permodalan. Mudah-mudahan kalo fasilitas permodalan ini sudah ditandatangani, akses permodalan ini harapan kita ini akan mempermudah wirausaha muda untuk mendapat permodalan. Dengan kemudahan itu, ke depan angka 0,24 itu bisa naik. Kemarin khen sudah dimulai GKN yang dicanangkan oleh RI 1, Bapak SBY. Sekarang tinggal bagaimana ke depannya. Kalo cuma dicanangkan aja khan, nggak ada dampaknya. Harus ada program-program ke depan bagaimana? Karena ini dilakukan oleh 1 asdep, harapan kita ke depan harus bisa menukik langsung ke sasaran.

P **Apakah Selama rentang 2005-2010 sudah ada rangkuman atau dokumen yang menggambarkan capaian-capaian yang terkait dengan kewirausahaan pemuda?**

Sebenarnya di masing-masing keasdepan ada kegiatan monitoring. Misalnya di tempat kami ada monitoring, di promosi pemasaran. Misalnya sampai saat ini mereka yang sudah kita fasilitasi untuk dipromosikan, bagaimana perkembangan usahanya. Kalo di promosi pemasaran ini khan baru 3 tahun, mereka yang kita bantu promosikan, alhamdulillah meningkat produksinya. Karena kita membantu promosinya bisa interaktif di TVRI, maupun melalui media cetak. Kalo kita amati mereka yang sudah dibantu promosi, pemasarannya meningkat. Kita pernah pameran di Johanessburg 2009. Tahun 2010 nya khan ada world cup di Johanessburg. Sebenarnya itu pamerannya Incorect, interior decoration. Tapi kami mengemas pameran itu kita barengi dengan promosi bola, promosi alat olahraga. Setelah promosi, alhamdulillah, ada buyer.

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN (Kesimpulan)

Informan :

1. Drs. Elon Chaeruddin, M.Si (Kabid Fasilitasi Kewirausahaan Pemuda 2010)

2. Ir. Deswan, M.Sc (Kabid Pengembangan Kewirausahaan Pemuda 2010)

Waktu : Kamis, 28 April 2011 Pukul 11.00 – 12.00 wib

Lokasi : Kantor Kemenpora Lantai 7

P	<p>Pewawancara :</p> <p>Bagaimana harapan anda terkait pengembangan program kewirausahaan pemuda ke depannya selaku pihak yang pernah menjalankan program kewirausahaan di Kemenpora?</p>
EC	<p>Drs. Elon Chaeruddin, M.Si</p> <p><i>Untuk saat ini, masih bagus gitu ya. Tapi kita perlu lebih dipertegas, dipertajam lagi. Seperti misalnya pemilihan wirausaha muda berprestasi, lomba inovasi bisnis, itu khan kita ingin menjangkau pemuda yang menjalankan program kewirausahaan. Kalo tidak ada program seperti itu, kita khan nggak tahu pemuda-pemuda yang punya potensi, sudah melakukan inovasi bisnis, dll. Ke depannya, pemuda yang sudah mendapatkan program itu, kita ingin bina terus. Kita dorong terus. Bila perlu, ke depannya sesuai aspek yang sekarang, khan sesuai UU 40/2009 khan ada dukungan permodalan yang sekarang sedang disusun. Jadi makin terlihat akan kemana arahnya.</i></p>
D	<p>Ir. Deswan, M.Sc</p> <p><i>Pada prinsipnya memang kita harus lebih spesifik ya, yang ditangani Kemenpora ini. intinya kita nggak lari dari UU 40 itu. Karena khan yang menangani masalah kepemudaan khususnya kewirausahaan itu khan banyak ya, lebih dari 18 lembaga pemerintah. Yang spesifik ada kata-kata pemuda khan disini. Jadi penanganan yang ada di Kemenpora ini perlu lebih spesifik ke arah itu. Karena sesuai dengan bunyinya itu, pemuda sebagai pelopor, pemuda sebagai calon pemimpin, maka saya berharap program itu baik itu pelatihan, baik itu kita sedang susun RPP, maka kita dukung. Kita harapkan Kemenpora agar lebih spesifik. contohnya misalnya atlet yang sudah purna prestasi bisa juga didorong untuk ikut pelatihan kewirausahaan. Kedua masalah permodalan, yang untuk start up usaha, umumnya khan pemuda. Nah disini, untuk modal disini susah khan. Kalo mengikuti aturan bank khan susah, belum bankable.</i></p> <p><i>Kemenpora itu perlu mendorong adanya inkubasi bisnis. Khan untuk pemula perlu pembinaan. Apalagi yang masih start up. kita buat model secara berkelompok. Mereka yang udah punya kemampuan menyerap ilmu atau bisa koordinasi yg lain, itu yg akan kita inkubasi, sehingga bisa menjadi contoh. Kita juga pernah lakukan di Jogja ya. walaupun pernah disentuh pula oleh lembaga-lembaga lain. Kita juga bisa lebih fokus dalam membangun karakter wirausaha tadi melalui inkubasi ini.</i></p>

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN (Kesimpulan)

Informan : Drs.Deibel Effendi (Tim Ahli Deputy Bidang Pengembangan)

Waktu : Kamis, 28 April 2011 Pukul 12.00-12.45 wib

Lokasi : Kantor Kemenpora Lantai 5

P	<p>Pewawancara :</p> <p>Permasalahan pemuda yang mengemuka saat ini adalah pengangguran, urbanisasi pemuda dan lain-lain, sehingga mestinya kewirausahaan dapat dijadikan sebagai program yang penting. Namun pengembangannya masih terkendala oleh berbagai hal, lalu langkah-langkah apa yang menjadi harapan anda?</p>
DE	<p>Drs. Deibel Effendi</p> <p><i>Memang benar, kita masih memiliki berbagai masalah kepemudaan. Misalnya asumsi mikro, saat ini angka pengangguran terdidik masih tinggi. Kemudian urbanisasi pemuda, masalah kualitas kebijakan atau belum terciptanya iklim yang kondusif, bahkan terjadi pula overlapping program.</i></p> <p><i>Untuk itu, upaya yang perlu dilakukan adalah; 1. Kita perlu melakukan ulang deregulasi dan debirokrasi. Jangan menciptakan kebijakan yang overlapping. Banyak aturan-aturan yang menghambat perkembangan wirausaha muda itu masih ada di sejumlah kementerian atau instansi. Contohnya di SKPD tingkat propinsi atau kab/kota belum menempatkan kewirausahaan sebagai program yang penting. Untuk menjadikan kewirausahaan itu penting harus ada instruksi dari presiden ke gubernur, bupati dan walikota. Dan itu sekarang belum ada.</i></p> <p><i>2. kebijakan ekonomi kepemudaan. Ada 4 pilar yaitu employabilities (peningkatan posisi tawar pemuda pada lapangan kerja), equal opportunities (kesetaraan peluang), entrepreneurship (kewirausahaan) dan employment creation (penciptaan lapangan kerja).</i></p>
P	<p>Bagaimana penjelasan 4 Pilar pembangunan ekonomi kepemudaan itu?</p>
DE	<p><i>Employabilities, dapat dilakukan melalui pola link and match. Program ini dapat dilakukan di Kemenakertrans. Penguatan kompetensi tenaga kerja pemuda. Kemudian, khusus untuk kewirausahaan dapat melalui pola umum pengembangan UMKM dan tenaga kerja atau fokus untuk di Kemenpora yaitu wirausaha potensial pertumbuhan tinggi dan wirausaha terdidik.</i></p> <p><i>Wirausaha dengan karakter ini dapat didorong untuk masuk ke bisnis di masa depan, memiliki potensi ke pasar global, memiliki basis pengetahuan (knowledge based) dan ICT, serta didorong ke industri kreatif.</i></p> <p><i>Kemenpora juga sedang menggagas kerjasama dengan ILO, Bank Dunia, USAID dan lain-lain.</i></p> <p><i>Prinsipnya kita memerlukan intervensi kebijakan, baik makro maupun mikro. Kegiatan di 2011 saat ini misalnya ada penyusunan milestones kewirausahaan pemuda 2011-2025, kita juga ingin mengukur posisi wirausaha muda, indeks capaian kewirausahaan pemuda.</i></p> <p><i>Kita juga tertarik menggunakan formula TEAPR versi Global Entrepreneurship Monitoring (GEM).</i></p>

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Informan : Asisten Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda (RR)

Waktu : Senin, 2 Mei 2011 Pukul 11.30 – 12.30 wib

P	<p>Pewawancara : Pandangan Bapak tentang tahapan apa yang pertama perlu dibangun untuk menumbuhkan mindset kewirausahaan pemuda?</p>
RR	<p><i>Jadi dalam pengembangan kewirausahaan pemuda, saya nggak melihat dari sisi individu semata-mata. Tapi saya akan melihat sistem secara keseluruhan. Di dunia, di negeri ini atau dimanapun, sebenarnya ada 3 subsistem dalam pengembangan ini. 1. Subsistem yang menciptakan iklim yang kondusif, yaitu regulasi, peraturan perundang-undangan. Itu dipegang full oleh pemerintah. Government, sehingga kita sering nyebut kelompok G. Government sendiri nggak bisa langsung, down to grassroot. Itu nanti masuk ke subsistem yang ketiga, yaitu Business Entrepreneur. Disini nanti bicara masalah karakter wirausaha, perubahan mindset dan seterusnya 2. Subsistem kedua yaitu saya menyebut istilah baru "social entrepreneur". Dia saya mengatakan memberi pancing. Entrepreneur yang mencari ikan. Dia punya mindset, talenta, macem-macam itu. Dan harus ada motor penggerak yang berada di tengah itu. Bill Gates saja khan memulai dari mikro, dari garasi. Jadi harus ada semacam landasan yang ditengah yang ikut membina dari sisi entrepreneurship. Jadi saya akan menggarap 3 hal itu. 1. Melalui peraturan perundang-undangan. 2. Mau men-create social entrepreneur dan 3. Baru wirausaha muda Indonesia. Masalah mindset tadi itu digarap dalam subsistem yang ketiga. Kita akan kembangkan, nanti akan menghasilkan roadmap. Jadi ketiganya itu yang nanti akan kita garap.</i></p>
P	<p>Saya tertarik dengan gagasan social entrepreneurship tadi, jadi apa gagasan Bapak sesuai dengan tugas dan fungsi di Kemenpora untuk mengembangkan gagasan itu?</p>
RR	<p><i>Jadi begini, saya ada istilah "ada gula ada semut". Untuk men-create baru agak berat. Jadi untuk tahap pertama, kami akan memakai yang namanya "existing" social entrepreneur yang sudah ada. Contoh di beberapa perguruan tinggi sudah ada entrepreneurship center, atau dengan nama-nama lain seperti di ITB, dan lain-lain. Di level grassroot ada BMT, jasa keuangan mikro, LSM bahkan perorangan yang berperan sebagai social entrepreneur. Nah, tahap koneksi dengan Kemenporanya nanti ada 2 tahap. Pertama, kita akan menangkap beberapa existing. Berikutnya kita nanti akan men-create setelah ada kejelasan program kita. Karena sekarang ini masih dalam keadaan mengarah kesana.</i></p> <p><i>Jadi tadi saya mengistilahkan "ada gula ada semut" tadi, dan dikalangan pemerintahan juga ada semacam simbiosis mutualistik. Contoh di perguruan tinggi ada center for entrepreneurship. Maka kita akan memberikan 2 "gula", yaitu ICT center dimana center ini kita bantu untuk mendevelop pasar dan teknologi tapi juga untuk good governance kepada pusat, untuk pelaporan dan</i></p>

	<p>sebagainya. Yang kedua, SDM dengan pelatihan, dan lain-lain. Yang ketiga, kita khan ada otoritas untuk spending melalui APBN, maka kita akan memberikan "insentif" kepada mereka. Atau semacam dana stimulan. Meskipun sebenarnya selama ini sudah jalan, meski diberikan langsung kepada entrepreneurnya. Di Kemendagri misalnya ada Bumdes, dll.</p> <p>Kita juga mengajak sebenarnya Kemendagri dengan Bumdes-nya. Tanggal 4 Mei nanti kita juga mengundang dari Kemenko Kesra. Bagaimana menggerakkan kembali PNPM. Jadi tahap pertama, ada kemungkinan kami akan mengajak existing social entrepreneur tadi sebagai apa yang disebut dalam UU 40/2009 sebagai Pusat Pengembangan Wirausaha Muda.</p>
P	<p>Terkait dengan perubahan struktur organisasi di Kemenpora, dimana kewirausahaan pemuda dulunya dikelola oleh Deputy dengan 2,5 asdep, kini hanya dikelola oleh 1 Asdep, bagaimana tanggapan dan harapan Bapak?</p>
RR	<p>Baik, banyak orang menilai dari sisi negatif. Ini statement banyak orang bahwa dengan tadinya Deputy Bidang Kewirausahaan Pemuda dengan 2 atau 3 Asdep menjadi satu itu katanya pengecilan. Pengecilan pertama dari segi eselon. Kedua segi anggaran. Kalo saya melihat justru tidak. Ini justru pembesaran. Mengapa? Dari sisi tupoksi, kalo dulu ada 3 atau 4 aktor yang menggerakkan, ada aktor pengaderan, pengembangan, kelembagaan, deputy, atau promosi, maka sulit untuk satu kata. Maka saya katakan, lepas dari masalah eselonisasi, maka dengan hanya satu Asdep Kewirausahaan Pemuda itu justru penguatan.</p> <p>Kemudian dari sisi anggaran, saya belum membandingkan. Namun anggaran itu bukan masalah jumlah atau nominal, tapi masalah efektifitas. Jadi saya ingin menepis anggapan bahwa dengan menjadi satu Asdep Kewirausahaan pemuda itu sebagai "pengerdilan". Sesungguhnya tidak, justru ini pembesaran.</p>
P	<p>Jadi harapan Bapak terkait dengan perubahan struktur sesuai Permenpora 193 itu kira seperti apa, apakah tetap dengan kondisi yang saat ini atautkah harapannya ditingkatkan kembali?</p>
RR	<p>Jadi saya selalu mengatakan, saya tidak akan bicara diluar otoritas saya. Maka saya mengatakan menjadi satu Asdep ini menurut saya penguatan. Nah, ke depan saya justru relay on yang semi government. Jadi peran lembaga yang disebut LPKP itu, Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda. Itu nanti akan menjalankan fungsi government itu. Yang akan lebih powerfull, tidak terlalu birokratis, tapi dia mendapat support dari government. Baik dari sisi SDM maupun budget. Sebelum nanti dia bisa running sendiri. Justru kita akan me relay on lembaga yang semi government itu. itu yang akan mengatakan bahwa kita (Kemenpora) ini serius. Orang-orang yang mengatakan ada degradasi kewirausahaan pemuda, justru itu pandangan yang keliru. saya sebagai actor yang diberi tupoksi yang akan merancang mau dibawa kemana kewirausahaan pemuda ini? jadi untuk sementara, terkait perubahan struktur organisasi itu, saya mengatakan sudah cukup.</p>
P	<p>Selanjutnya saya ingin bicara tentang konsep model. Saya menggunakan model manajemen strategik, disitu digambarkan ada visi, misi dan</p>

RR	<p>turunannya, seperti anggaran, mekanisme kerja, monev dan seterusnya. Nah, kira-kira dengan posisi sekarang, seperti tadi ada perubahan struktur, kemudian (maaf) keterbatasan anggaran, kira-kira model pengembangan kewirausahaan pemuda akan seperti apa dikaitkan juga dengan visi pembangunan pemuda?</p> <p><i>Jadi gini ya, saya akan sedikit ke belakang ya. jadi semua itu khaan terkait dengan sistem. Kewirausahaan pemuda tentu main actor-nya untuk sementara adalah saya. Jadi terkait dengan visi, misi, tujuan, dedikasi dan seterusnya itu memang ada di saya. Inilah perubahan dulu ada GBHN akhirnya jadi visi-misi presiden seperti itu khaan. untuk scoope kecil di level eselon II seperti saya saat ini juga akan seperti itu maka saya sudah punya rancangan akan seperti apa. Bagaimana program 2011 berjalan, bagaimana program 2012 nanti. Dan sampai nanti pada 2014.</i></p> <p><i>Dalam benak saya, yang pelan-pelan saya jalankan selama ini, adalah milestone awal saya adalah Oktoher nanti. HSP nanti saya akan sampaikan disitu. Visi, misi, tujuan dan target semuanya itu. karena disamping PP sebagai terjemahan UU, juga ada Permenpora, yang kasarnya ada SOP, bagaimana cara kita meng equip social entrepreneur, SOP yang akan merekrut bagaimana wirausaha muda itu? produk dari SOP ini ada di Permen.</i></p>
P	<p>Dalam penelitian ini saya menggunakan konsep strategi yang diajukan oleh Wheelen-Hunger dan Fred R.David, ada strategi generik dan turunannya, grand strategy. Nah, kira-kira dalam kaitan kewirausahaan pemuda dikaitkan pula dengan penyusunan roadmapnya, bagaimana pandangan Bapak sebagai <i>the main actor</i> dalam hal ini?</p>
RR	<p><i>Saya sering katakan kepada orang-orang yang baru belajar, if will tools as a hammer, then you treat everything like is nail. Jadi kalo anda hanya memiliki palu, maka anda akan memperlakukan apapun seperti paku. Nah. Strategic management itu ada 10 aliran. Maka ketika anda bicara strategi pengembangan. Penciutan, stabilitas dan seterusnya itu, itu hanya salahsatu mazhab. Jangan memakai itu untuk menghadapi mengembangkan kewirausahaan. Karena strategi itu untuk multi division. Seperti holding company yang memiliki multi SBU. Jadi jangan menggunakan konsep itu untuk digunakan dalam menyusun roadmap kewirausahaan pemuda.</i></p> <p><i>Saya tertarik dengan pandangan anda agar roadmap kewirausahaan pemuda dikaitkan dengan visi pembangunan secara umum. Namun kalo saya sesungguhnya, kasarnya saya itu yang penting pemuda Indonesia ini tidak menganggur. Itu yang menjadi poin. Mau dikaitkan dengan RPJP, RPJM tidak masalah. Prinsipnya pemuda tidak menganggur. Sehingga saya membagi entrepreneur yang akan dibina. Saya sering ditentang oleh beberapa orang. Apalagi yang hanya mengarah kepada high growth entrepreneur/wirausaha berpertumbuhan tinggi.</i></p> <p><i>Saya mengatakan kita ini pemerintah. Makanya kita welcome pemuda. Kita bagi 3. Yang pertama wirausaha subsisten. Saya pernah didatangi oleh orang-orang yang memiliki binaan pemudanya buta huruf. Kita harus bantu. Kita nggak boleh menolak yang seperti itu. yang kedua, wirausaha potensial. Potensial itu dia berkembang dari sisi pasar. Khan teorinya ada 3, produk, pasar dan teknologi. Yang ketiga, high growth potential entrepreneur. Kawan</i></p>

	<p>saya di Ristek menyebutnya <i>technopreneur</i>. Kelompok ini mazhabnya Schumpeter dengan konsep <i>creative distruction</i> itu. Ini yang sebenarnya disebut <i>McClelland 2 %</i> itu, bukan orang yang jual bakso, jual pisang goreng.</p> <p>Kami tentu nanti <i>segmented</i>. Dari ketiga itu nanti ada. Jadi nanti akan dibuat kriteria yaitu wirausaha muda, kreatifitas dan talenta bisnis. Nanti di Permenporanya ada kriteria. Kreatif untuk anak perguruan tinggi, kreatif untuk mengembangkan pasar dan produknya. Kreatif untuk orang yang <i>high entrepreneur</i>, ya melalui teknologinya. Kita intinya menekankan pada fungsi pemerintah.</p>
P	<p>Saya tertarik dengan program di bidang kewirausahaan pemuda di Kemenpora tahun 2011 saat ini yang sudah masuk DIPA, yaitu penyusunan milestone pembangunan kewirausahaan pemuda 2011-2025. Karena ini terkait dengan strategi dan roadmap, untuk bagaimana pandangan Bapak, apa yang akan dituju dalam kegiatan ini?</p>
RR	<p>Sebenarnya awalnya saya lebih condong ke arah kualitatif, bukan kuantitatif. Penyusunan parameter-parameter, dan seterusnya. Namun semua mengusulkan agar semua terukur. Ada target, angka dan seterusnya. Jadi kalo saya ditanya roadmap, saya akan berangkat dari UU, kemudian PP 2011 tentang LPKP dan Permen. Jadi sesuai dengan konsep <i>CATWOE</i>, costumernya siapa? Actornya siapa? Untuk sementara saya, kemudian <i>Transformation</i> nya apa? Yaitu UU, PP dan Permen. <i>What view, cara kita melihat?</i> Pemuda intinya jangan menganggur. <i>Ownernya</i> disini adalah Menteri, kemudian <i>Environment, lingkungan</i>. Lingkungan harus ikut mendukung.</p>
P	<p>Bapak mengatakan intinya pemuda tidak menganggur. Hal ini berarti menyangkut pembukaan lapangan kerja. Dan saya kira ini juga melibatkan lintas sektor. Nah, sesuai UU, Kemenpora menggarap usia 16-30 tahun, kira-kira strateginya seperti apa?</p>
RR	<p>Jadi gini, menurut UU, pemuda adalah tanggungjawab kita. Dalam prakteknya, <i>welcome everybody</i>. Semua silakan berperan. Kemenpora khan di bawah Menko Kesra. Kementerian dibawahnya silakan berperan. Prinsipnya pemuda tidak menganggur. Kemudian, target <i>McClelland 2 %</i>, segera terpenuhi. Misalnya Menko Kesra punya program expo. Ada 12 K/L dibawah koordinasi Menko, nanti kita akan diajak. Jadi saya tidak setuju kalo kita menggarap yang mana. Tapi kita garap bersama. Siapapun yang punya anggaran, silakan menggarap. Kalo dulu kita kurang dilihat, maka sekarang kita perlu muncul, <i>high profile</i>.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Informan : Deputi Pengembangan SDM Kementerian KUKM

(Ir.Agus Muharram, MSP)

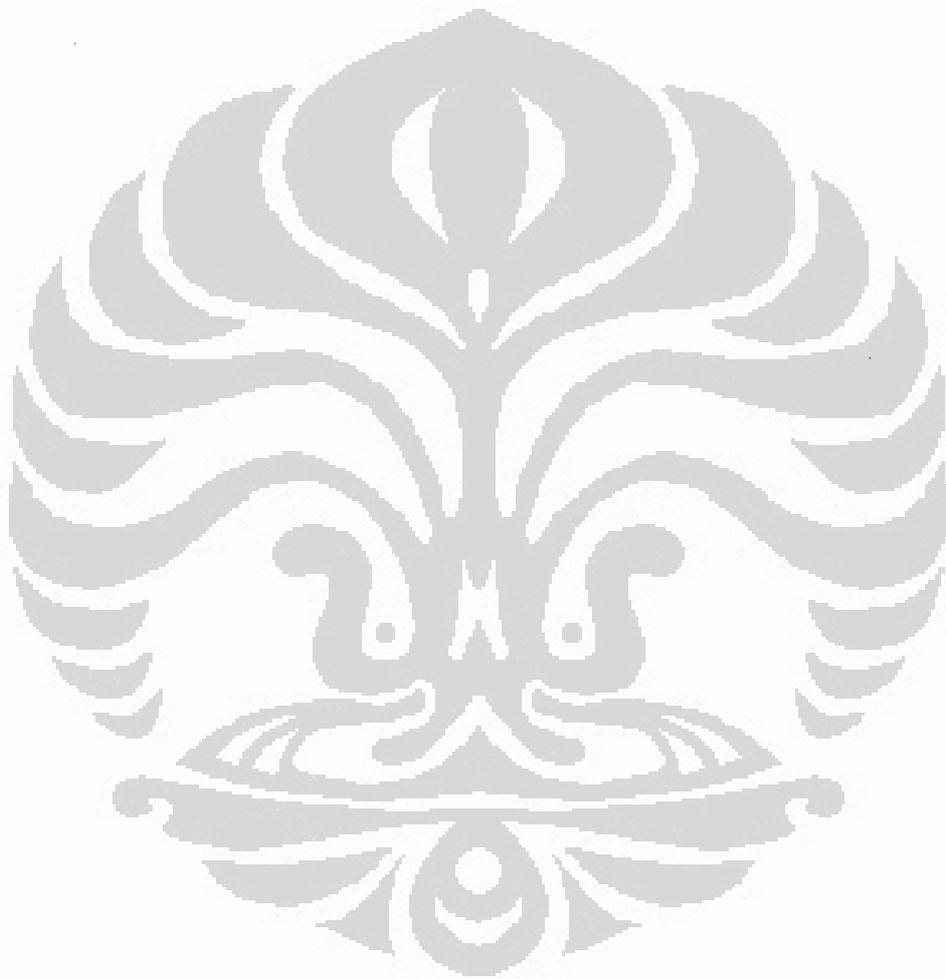
Waktu : Selasa, 3 Mei 2011 Pukul 11.30 – 12.15 wib

Lokasi : Kantor Deputi SDM Kementerian KUKM Jl.MT Haryono Jakarta

P	<p>Pewawancara :</p> <p>Terkait dengan pencaangan Gerakan Kewirausahaan Nasional pada 2 Februari 2011 lalu, bagaimana konsep dan model yang dikembangkan oleh Kementerian KUKM khususnya dalam menciptakan wirausaha baru ?</p>
AM	<p><i>Ya, jadi program kewirausahaan yang dicanangkan melalui GKN oleh Presiden SBY itu, tidak lain adalah bagaimana menggugah kembali, menyadarkan kembali bahwa entrepreneurship itu penting bagi bangsa. Karena persoalan bangsa yang terkait dengan lapangan kerja itu bisa diatasi melalui kewirausahaan. Lapangan kerja dari sektor formal khususnya dari PNS dan swasta belum mampu menampung secara maksimal angkatan kerja yang ada. Dimana pengangguran sarjana 726 ribu orang, bahkan jika digabung dengan D3 hampir mencapai 1 juta orang. Jadi peluang untuk memperoleh pekerjaan sektor formal itu semakin hari semakin kecil. Nah untuk itulah program kewirausahaan itu perlu kita galakkan.</i></p> <p><i>Nah, terus bagaimana itu bisa dilakukan ? tentunya, pertama, pemerintah sebagai katakanlah yang bertanggungjawab dalam pengembangan ekonomi nasional, mengajak kembali, mengingatkan kembali kepada masyarakat melalui pimpinan tertinggi yakni Presiden SBY sehingga mindset masyarakat khususnya para calon angkatan kerja ini tidak lagi semata-mata berorientasi mencari pekerjaan, tetapi menciptakan lapangan kerja, berinovasi, berproduksi, jasa yang di create dari masing-masing kemampuannya secara inovatif, berdaya saing dan bisa dipasarkan produknya. Sehingga angka pengangguran ini akan berkurang dengan terciptanya wirausaha baru.</i></p> <p><i>Sekarang wirausaha ini jumlahnya 0,24-0,26 % di Indonesia dari jumlah penduduk. Angka ini jauh masih kurang, padahal sektor jasa dan produksi itu banyak yang bisa diperbuat. Apalagi sekarang orientasinya tidak lagi comparative advantage yang mengandalkan SDA, tetapi competitive advantage melalui kemampuan berinovasi melalui braindrain, industri jasa akan ke arah sana. Jadi semacam knowledge entrepreneur. Indonesia ini memiliki potensi disitu. Apalagi didalam globalisasi ini, kita mengenal revolusi triple T. Yaitu Transportation, Telecommunication and Travel (Tourism). Nah ini kita ke depan orientasi wirausaha harus mengarah ke triple T ini. artinya kalo memproduksi barang dan jasa harus mengingat sistem transportasinya seperti apa, modanya seperti apa?</i></p> <p><i>Telecommunication, Bisnis multimedia ini braindrain, knowledge entrepreneur. Banyak turunan-turunan yang bisa diciptakan dari situ. Kita punya disitu, animasi, produk yang lebih berbasis technopreneur. Kemudian Travel, industri tourism, wirausaha kita bisa tumbuh dari situ. Spot-spot, area turism itu banyak banget. Banyak disitu yang nggak harus dengan sektor formal. Artinya tidak menjadi karyawan dari swasta, PNS TNI/Polri. Jadi banyak yang bisa</i></p>

	<p>dilakukan disitu. Dalam hal ini pemuda harus digerakkan kesana.</p>
<p>P</p>	<p>Terkait penciptaan wirausaha baru, kalau di Kementerian KUKM roadmapnya seperti apa, gambaran umumnya serta tahap-tahapnya agar bisa menjadi guidance?</p>
<p>AM</p>	<p><i>Entrepreneur ini bisa tercipta karena sejak dalam kandungan dan kemudian lahir sudah ditempa oleh lingkungannya, lingkungan orangtuanya. Sejak hamil orangtuanya sudah biasa berwirausaha. Contoh konkritnya seperti Pak Ciputra. Banyak juga pengusaha lain dari golongan Thionghoa yang karena lingkungan keluarga dan keturunan. Kalo ibarat hutan, itu hutan alam, hutan yang udah jadi, tapi jumlahnya tidak banyak.</i></p> <p><i>Jadi kita ingin ada proses pembenihan. Proses pembenihan ini adanya dikalangan pemuda dan pelajar. Pembenihannya, pertama ditanamkan semangat dan jiwa wirausaha itu. dengan berbagai cara. Dengan mengubah sikap, prilaku/mindset (mental attitude). Dari awal dari TK, kata Pak Ciputra harus udah ditanamkan semangat itu. ditanamkan kemandirian. Artinya bisa mencari nafkah sendiri. Kedua, Memberikan knowledge, pengetahuan, keilmuan apa sih bisnis itu, entrepreneurship itu? ketiga, memberikan skills. Kalo misalnya putus sekolah, harus skills yang kita berikan. Jadi harus banyak sekolah kejuruan. yang bisa menciptakan pekerjaan. Misalnya ketrampilan membuat kue, desain baju, produk makanan/minuman. Itu khan skill, bukan knowledge. Keempat, memperluas networking. Sejak kecil harus sering diajari "gaul". Didatangkan pengusaha ke sekolah untuk memberi pelatihan, pengetahuan. Tukar-menukar pengalaman. Bisa bertukar pikiran dengan pemuda di Singapura, atau China, AS. Itu networking, membangun jaringan. Bisnis itu tanpa jaringan tidak bisa jalan. Kelima, bagaimana menarik peluang yang ada. Seperti yang saya sampaikan tadi, kita menghadapi potensi revolusi triple T tadi. Apa misalnya contohnya, tidak ada negara yang bandaranya sebanyak kita? Tidak pernah ada pelabuhan lautnya sebanyak kita? Tidak ada negara dalam arti yang seimbang dengan kita, yang mempunyai spot/wilayah wisata seluas kita? Telekomunikasi kita semua sudah terjangkau. Peluang kita sudah ada disitu. Jadi potensi itu luarbiasa. Jadi tinggal mental attitude, skills, networking kita perluas.</i></p>
<p>P</p>	<p>Kemudian, kira-kira untuk menggarap potensi-potensi itu, program-program seperti apa yang sudah digarap Kementerian KUKM serta terkait dengan koordinasi, bagaimana pola koordinasi yang dibangun selama ini dengan lintas sektor terkait pengembangan kewirausahaan ?</p>
<p>AM</p>	<p><i>Program kewirausahaan itu menyangkut beberapa aspek. 1. Bagaimana meningkatkan kapasitas SDM, knowledge, ktrampilan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan kita mesti berkoordinasi dengan Diknas. Bagaimana mendesain kurikulum pendidikan sehingga bisa berwirausaha dengan baik. Pelatihan kita punya dibeberapa sektor. Peningkatan kapasitas SDM ke arah sana. 2. Pembiayaan. Bagaimana setelah mampu mereka bisa dibiayai? Kita punya LPDB, KUR, koperasi. 3. Pemasaran. Kita punya fasilitasi pemasaran. Pameran ke luar negeri, dalam negeri. Infrastruktur, kita punya lembaga layanan pemasaran, punya gedung 17 lantai berisi produk-produk unggulan dari semua propinsi. 4. Teknologi. Bagaimana teknologi bisa diaplikasikan dalam kewirausahaan, khususnya dalam industri kreatif. Tentunya kita tidak bisa kerja sendiri. Di BPPT misalnya dikembangkan inovasi industri berbasis</i></p>

	<p>teknologi (<i>technopreneur</i>). 5. <i>Kemitraan</i>. Bagaimana menjalin kemitraan antara pusat/daerah, antara swasta dan pemerintah. Dalam kemitraan ini kita menggolongkan ABG, yaitu <i>Academician, Business, Government</i>. Dan juga ditambah C, yakni <i>Community</i>. Nah ini nanti aspek-aspek ini dituangkan dalam kebijakan, program dan kegiatan. Kebijakan nanti akan dikeluarkan dari Menko Perekonomian, entah itu dalam bentuk Perpres atau Inpres. Ada <i>grand strategy</i> yang berisi <i>roadmap</i> kewirausahaan nasional. Karena saat ini tengah dibahas.</p>
P	<p>Terakhir, saya tertarik dengan <i>roadmap</i> tadi. Ada usulan <i>roadmap</i> kewirausahaan pemuda nanti itu dikaitkan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Menko Perekonomian terkait pembangunan koridor ekonomi. Jadi nanti wirausaha muda itu difokuskan untuk menopang industri-industri yang akan dikembangkan sesuai rencana pembangunan koridor ekonomi itu, Bagaimana pandangan Bapak?</p>
AM	<p>Saya kira sangat bagus. Industri yang baik itu yang punya <i>linkage</i>, saling keterkaitan antara satu dengan yang lain, antar sektor dan juga antar pelaku. Iya khan. Jadi teori sistem itu berlaku disitu. Karena kalo <i>linkage</i> ini tidak dikembangkan didalam negeri, maka nanti <i>linkage</i> nya keluar. Keterkaitannya dengan luar. Dan luar itu khan logika matematikanya berarti muatannya bukan dalam negeri, tapi luarnegeri. Jadi kita ingin perkuat muatan dalam negeri itu, keterkaitan antar wilayah, antar sektor, antar pelaku kita perkuat. Sehingga ketika kita melakukan <i>linkage</i> dengan negara lain, pihak lain, kita dalam kesatuan bisnis yang sudah solid. Contohnya industri makanan. Bahan baku dan tenaga kerja dari kita. Pihak lain yang membeli. Upayakan pihak lain itu sebagai pembeli. Jangan produk minuman, tenaga dari luar, mesin dari luar. Itu khan <i>high cost</i>. Tapi kalo kita bisa bikin mesin sendiri, pasarnya ada disini. Jadi saya mendukung wirausaha muda nanti menjadi penopang dari industri yang berkembang itu. bagaimana pemuda dapat tertampung dalam sektor formal dan nonformal kalo tidak ada keterkaitan tadi ? jadi harus ada keterkaitan, pola yang terintegrasi kesana. Kita ingin semuanya didalam proses pembangunan ini semua ikut serta.</p>
P	<p>Terkait target, saat ini <i>entrepreneur</i> kita 0,24. Kemudian ditargetkan nanti dapat mencapai 2 % pada 2025 yang akan datang, bagaimana pandangan Bapak?</p>
AM	<p>Selama belum terintegrasi, belum ada keterpaduan dalam perencanaan dan sinkronisasi dalam program agak susah. Makanya peran koordinasi dalam menciptakan wirausaha ini harus dimantapkan. Ada koordinasi kebijakan, ada keterpaduan perencanaan dan sinkronisasi program. Kemudian begini, ada <i>coordinating agency</i>, harus tegas. <i>Coordinating agency</i> adalah kantor Kementerian Koordinator Perekonomian. Ada <i>executing agency</i>, ada <i>implementing agency</i>. <i>Executing agency</i> adalah kementerian terkait. Kalo <i>implementing agency</i> adalah pemda, bisa swasta, pelaku sebagai agen-agen pelaksana, seperti Kadin, Dekopin, Hipmi, dll. Nah harus tegas pembagian itu.</p>



TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Informan :

1. Rindang Mutiara Fany (Pemenang III Lomba Inovasi Bisnis Pemuda 2010)

Waktu : 5 Mei 2011 (via email)

P	<p>Pewawancara :</p> <p>Bagaimana pandangan anda tentang program kewirausahaan di Kemenpora? Program seperti apa yang anda harapkan?</p>
RMF	<p><i>Menurut saya program kewirausahaan di Kemenpora baik karena memicu semangat generasi pemuda untuk menjadi entrepreneurship yang baik. Dari situ tumbuh untuk menjadikan Indonesia maju dalam segi perekonomiannya.</i></p> <p><i>Menurut saya semua program yang bisa menyejahterakan masyarakat itu sangat baik, apapun program yang diadakan oleh kemenpora mengenai kewirausahaan yang dapat menyejahterakan masyarakat terutama masyarakat miskin pastinya saya dukung.</i></p>
P	<p>Sebagai peraih penghargaan, dampak seperti apa yang anda dapatkan ? Apakah anda mendapatkan pembinaan selanjutnya dari pihak Kemenpora? Bagaimana harapan anda tentang keberlanjutan program yang anda ikuti?</p>
	<p><i>Dampak yang saya dapatkan ialah usaha sedikit maju, karena dari uang pembinaan yang diberikan oleh kemenpora bisa saya pergunakan untuk membeli alat-alat produksi yang lebih moderen dari sebelumnya.</i></p> <p><i>Pastinya saya mendapatkan pembinaan dari Kemenpora, saya banyak sekali mendapatkan masukan dari berbagai pembicara, teman-teman dari berbagai daerah, maupun panitia. Namun ada beberapa pembicara yang kurang mengena pada titik sasaran yang dipaparkan, tapi tidak apa karena pada intinya ia ingin memberikan ilmu yang dimilikinya.</i></p> <p><i>Harapan saya mengenai program yang saya ikuti ialah program ini tidak selesai sampai disini, karena dengan program-program kemenpora bisa membuat jaringan untuk berwirausaha</i></p>
P	<p>Saat ini berkembang wacana social entrepreneurship ? apa pandangan anda tentang gagasan ini dan bagaimana mengembangkannya dikalangan anak muda?</p>
RMF	<p><i>Perkembangan social entrepreneurship dikalangan anak pemuda kususny didaerah sekitar saya, anak-anak muda disekitar saya kurang meminatinya. Karena mereka masih menginginkan untuk bekerja sebagai pegawai negeri, mereka umumnya takut mengambil resiko seandainya berwira usaha.</i></p>
P	<p>Masalah-masalah apa yang anda hadapi dalam menjalankan usaha? Apa yang anda harapkan dalam mengatasi masalah-masalah itu?</p>
RMF	<p><i>Setiap orang yang berwirausaha pasti pernah mengalami masalah, karena dengan permasalahan bisa belajar. Masalah yang saya hadapi pastinya tidak asing untuk orang yang berwirausaha pastinya hanya seputar pengaturan</i></p>

	<p><i>karyawan, bahan baku, pemasaran, kemasan yang menarik, dll</i> <i>Yang saya harapkan untuk mengatasi setiap masalah ialah belajar dari pengalaman bagaimana cara mengatur karyawan yang baik, seandainya bahan baku yang sulit untuk didapat mencari didaerah lain dan bekerja sama dengan pihak terkait dalam mencari bahan baku, untuk kemasan agar konsumen bisa tertarik saya selalu berinovasi dalam kemasan.</i></p>
P	<p>Apa gagasan anda untuk mengubah mindset anak muda agar tertarik menjadi wirausaha?</p>
RMF	<p><i>Gagasan saya agar anak muda bisa tertarik ialah memberikan masukan bahwa berwirausaha itu menyenangkan, penuh dengan tantangan, suatu kebanggaan tersendiri apabila bisa memberikan pekerjaan untuk orang lain. Menurut saya menanamkan jiwa wirausaha seharusnya sejak kecil/masa dimana anak itu sekolah, karena dari masa sekolah anak akan mudah terbentuk pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha. Kalo sejak kecil anak ditanamkan untuk menjadi pegawai maka besarnya pun anak akan menjadi pegawai sesuai apa yang anak itu angan-angankan sejak kecil.</i></p>

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

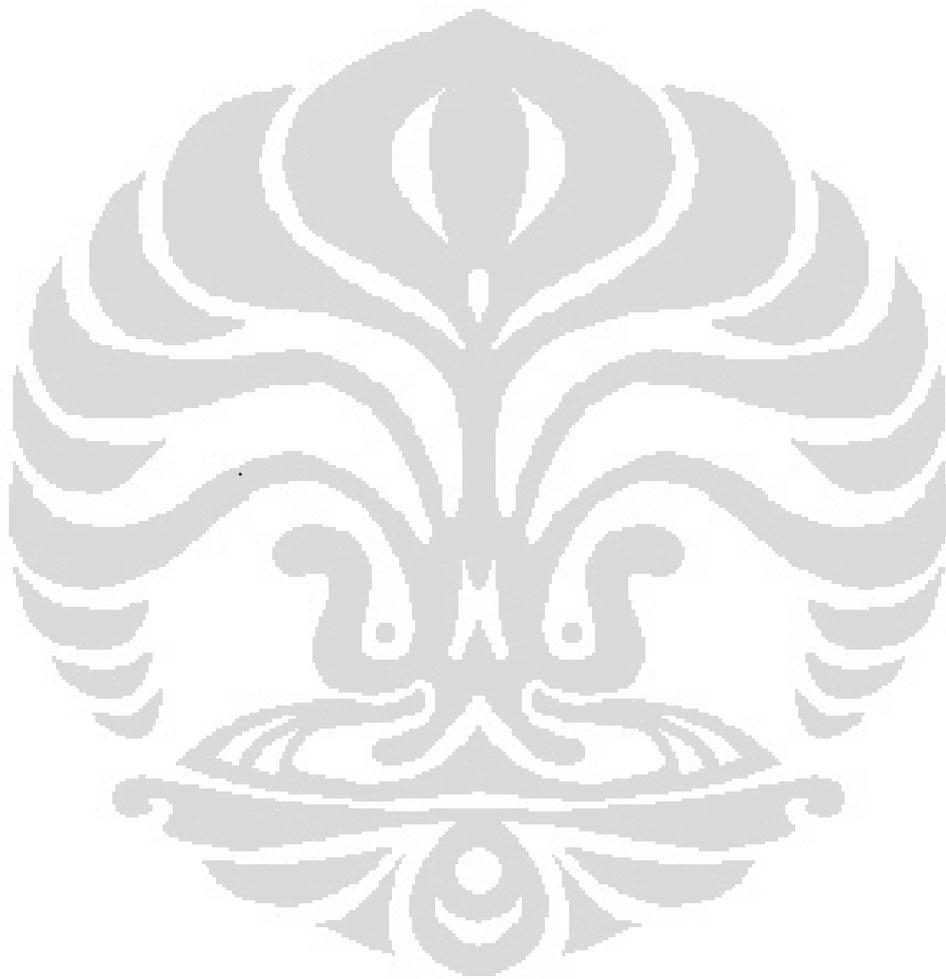
Informan :

Raissa Anggraeny P. (Pemenang II Pemilihan Wirausaha Muda Berprestasi 2010)

Waktu : 8 Mei 2011 (via email)

P	<p>Pewawancara :</p> <p>Bagaimana pandangan anda tentang program kewirausahaan di Kemenpora? Program seperti apa yang anda harapkan?</p>
RA	<p><i>Menurut saya program kewirausahaan di kemenpora sudah cukup bagus namun kurang disosialisasikan sehingga tidak semua wirausaha muda tahu mengenai program kewirausahaan di kemenpora. Saya berharap adanya sosialisasi yang lebih baik sehingga lebih banyak lagi yang bisa bergabung.</i></p>
P	<p>Sebagai peraih penghargaan, dampak seperti apa yang anda dapatkan ? Apakah anda mendapatkan pembinaan selanjutnya dari pihak Kemenpora? Bagaimana harapan anda tentang keberlanjutan program yang anda ikuti?</p>
RA	<p><i>Dampak yang saya peroleh berupa kepercayaan konsumen. Dengan penghargaan ini kepercayaan konsumen terhadap usaha saya lebih meningkat. Saya telah mendapat pembinaan satu kali, namun menurut saya tidak sesuai dengan yang saya harapkan. Saya berharap adanya pembinaan mengenai pengembangan usaha namun pembinaan yang saya terima bersifat sosialisasi tidak aplikatif di usaha saya. Saya berharap ada program konsultasi bisnis, semacam klinik konsultasi, terkadang karena kami wirausaha muda, kami belum mengetahui seluk beluk bagaimana mengembangkan usaha.</i></p>
P	<p>Saat ini berkembang wacana <i>social entrepreneurship</i> ? apa pandangan anda tentang gagasan ini dan bagaimana mengembangkannya dikalangan anak muda?</p>
RA	<p><i>Gagasan <i>social entrepreneur</i> menurut saya bagus namun masih jauh untuk kalangan pemuda, karena untuk wawasan kewirausahaan saja belum bisa menyebar di kalangan mereka, bagaimana bisa muncul wacana <i>social entrepreneur</i>.</i></p>
P	<p>Masalah-masalah apa yang anda hadapi dalam menjalankan usaha? Apa yang anda harapkan dalam mengatasi masalah-masalah itu?</p>
RA	<p><i>Tidak ada masalah dalam usaha saya. Hanya mungkin ada beberapa tantangan-tantangan yang perlu dilewati agar usaha saya bisa lebih tumbuh dan berkembang. Tantangan-tantangan yang saya hadapi adalah diseluruh lini seperti : produksi, personalia, keuangan dan pemasaran.</i></p>
P	<p>Apa gagasan anda untuk mengubah mindset anak muda agar tertarik menjadi wirausaha?</p>
RA	<p><i>Menurut saya wirausaha bukan lagi masalah mindset. Sangat jarang pemuda yang bermimpi menjadi wirausaha. Mimpi ini bisa dibangun melalui acara seminar/talkshow ataupun melalui artikel2 lewat jejaring sosial, film2... . Pada</i></p>

awalnya saya tidak ada cita2 jadi wirausaha, namun karena saya sering mengikuti seminar, terkadang juga sharing dengan para pengusaha dan akhirnya saya juga mulai berwirausaha.



TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Informan : Sandiaga S.Uno

(Mantan Ketua Umum HIPMI, Pengusaha dan Social entrepreneur)

Waktu : 13 Mei 2011

P	<p>Pewawancara : Bagaimana pandangan Anda tentang program kewirausahaan pemuda? Program seperti apa yang paling tepat untuk mengubah mindset anak muda menjadi entrepreneur?</p>
SSU	<p><i>Program kewirausahaan pemuda saat ini sudah banyak dilakukan baik oleh kalangan pemerintah, maupun non pemerintah. Dalam 3 tahun terakhir pertumbuhan minat generasi muda meningkat signifikan. Dulu kalau saya datang ke kampus, kalau saya tanya siapa yang ingin jadi pengusaha, yang angkat tangan hanya 20 %, kalau sekarang rata-rata 60 %. Peserta lomba kewirausahaan juga makin meningkat. Hanya saja keinginan tidak cukup, harus punya mental dan mindset yang kuat.</i></p> <p><i>Mengubah mindset memang bukan pekerjaan mudah, itu hampir seperti mengubah agama. Banyak hal yang tidak mendukung tumbuhnya mindset wirausaha, mulai dari lingkungan keluarga, kurikulum pendidikan dan belum populernya profesi pengusaha di sebagian besar masyarakat kita meski sudah lumayan daripada sebelum tahun 2000. Mengubah mindset itu banyak variabelnya, masing-masing orang berbeda treatmentnya. Tapi program yang eksperensial, bukan hanya teori punya kans lebih besar.</i></p> <p><i>Orang harus di motivasi dulu, kemudian dibuka cakrawala berpikirnya, diatasi ketakutan-ketakutannya sehingga membentuk pola pikir. Sebagaian orang tidak punya mindset karena memang tidak pernah terpikir bahwa sesuatu resiko bisa diatasi. Untuk mengubah mindset juga harus didukung dengan uraian cara-cara alternatif mengatasi masalah dan dipraktekkan sehingga tertanam dalam benaknya. Ini akan membentuk keyakinan. Keyakinan akan tercermin kepada tindakan yang diambil dalam mengatasi masalah. Mindset akan tercermin dalam perilaku.</i></p> <p><i>Mindset ini sulit dibentuk tapi relatif mudah dihancurkan, sehingga perlu proses terus-menerus untuk menjaganya. Harusnya disinilah program kewirausahaan dititikberatkan. Seperti ideologi, mindset harus terus didengung-dengungkan dengan menyesuaikan situasi.</i></p>
P	<p>Presiden SBY pada awal Februari 2011 lalu mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional, salahsatu targetnya adalah menciptakan 500 ribu entrepreneur baru untuk jangka waktu 5 tahun ke depan. Bagaimana pandangan Anda tentang hal ini?</p>

SSU	<p><i>Gerakan ini bagus, namun memang tidak mudah. Prakteknya kita masih melihat bahwa masing-masing departemen jalan dengan program sendiri-sendiri. Mestinya diurus satu kementrian saja dan tidak perlu pemerintah membuat program sendiri. Berikan ruang dan dukungan bagi kalangan masyarakat. Pemerintah mendukung inisiatif masyarakat, karena sebenarnya pemerintah itu tugasnya sebagai regulator. Apalagi pemerintah kita sebagian besar masih menganggap gerakan atau semacamnya sebagai proyek.</i></p> <p><i>Sebagai regulator pemerintah harusnya cukup mengatasi masalah-masalah yang dialami pengusaha pemula, misalnya mengenai modal. Menyediakan seed capital melalui perbankan atau lembaga keuangan lain akan sangat membantu, dan dengan cara ini pemerintah bisa melihat berapa pertumbuhan wirausaha per tahunnya, karena hampir semua pelaku pemula pasti memanfaatkan regulasi ini.</i></p> <p><i>Memang resikonya akan besar, tapi bisa diminimalisir karena orang bank pasti tahu kelayakan bisnis, jadi dia bisa analisa.</i></p>
P	<p>Bagaimana pengalaman dan contoh dari negara-negara lain dalam menjalankan program kewirausahaan bagi kaum muda? Model seperti apa yang paling cocok dikembangkan di Indonesia ?</p> <p><i>Di Taiwan memakai model inkubasi guna membantu pebisnis pemula. Di Taiwan, inkubator difokuskan pada pengembangan usaha kecil yang beorientasi pada penerapan teknologi canggih (high tech). Alasan pengembangan inkubator berorientasi pada penggunaan teknologi canggih adalah dalam rangka peningkatan nilai tambah produk yang dihasilkan UKM sehingga menjadi lebih kompetitif. Pemerintah memberikan subsidi kepada hampir semua inkubator. Untuk tahun 2000 saja pemerintah Taiwan memberikan subsidi sebanyak NTS 130 juta untuk mendukung 600 perusahaan kecil yang diinkubasi. Dan pada tahun 2001 diperkirakan akan disubsidi sebanyak 750 usaha kecil yang diinkubasi oleh 60 inkubator di seluruh Taiwan dengan nilai subsidi sebesar NTS 300 juta.</i></p> <p><i>India pendekatannya sistematis dan integratif melalui sistem kelembagaan, lembaga pendukung dan peraturan. Untuk kelembagaan mereka punya Kementerian Industri Kecil (Ministry for Small Scale Industry), Small Industry Development Bank (SIDBI), National Bank for Agriculture and Rural Development (NABARD), Mutual Credit Guarantee Fund Corporation dan berbagai lembaga pengembangan kewirausahaan seperti EDI serta lembaga pendukung pengembangan industri kecil lainnya. Selain itu ada lembaga desain nasional. Sistem perizinan satu atap diberlakukan bagi usaha kecil dan menengah yang berkaitan dengan faktor kesehatan dan lingkungan. Disamping itu UKM juga mendapat perkecualian dalam bidang perpajakan dan subsidi bunga kredit perbankan yang secara umum lebih rendah 2 % dari tingkat bunga pasar.</i></p>

	<p><i>Banyak model yang tidak berlaku untuk Indonesia, termasuk dalam soal kewirausahaan karena lingkungan sosialnya agak berbeda, potensinya juga berbeda.</i></p>
P	<p>Dalam beberapa iklan di televisi, Anda dicantumkan sebagai icon social entrepreneur? Bagaimana pandangan Anda tentang social entrepreneurship? Strategi seperti apa yang paling tepat dikembangkan untuk mendorong social entrepreneurship di Indonesia ?</p>
SSU	<p><i>Social entrepreneurship adalah kebutuhan bangsa Indonesia, karena banyak masalah-masalah sosial di Indonesia. Seorang social entrepreneur mampu menyediakan solusi bagi permasalahan sosial dengan ide inovatif dan berdampak untuk mengatasi masalah sosial. Saya lihat sudah banyak sosial entrepreneur maupun social enterprise yang tumbuh, hanya belum bisa setenar Muhammad Yunus, tapi dampaknya sudah kelihatan. Saya kebetulan terlibat dalam pendirian Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) bersama Mien R. Uno Foundation (MRUF).</i></p> <p><i>Social entrepreneur hadir saat pemerintah tidak bisa mengatasi masalah tersebut. Dia kan muncul dengan sendirinya karena bangsa kita adalah bangsa yang kreatif. Social entrepreneur memang sulit dicari karena selain orangnya peduli, dia juga memiliki mindset entrepreneur. Menurut saya mengkampanyekan kewirausahaan akan sekaligus mendorong lahirnya social entrepreneur.</i></p>
P	<p>Dalam UU Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 51 diamanatkan perlunya pemerintah dan pemda untuk menyediakan dana dan akses permodalan untuk pengembangan kewirausahaan pemuda, termasuk didalamnya membentuk Lembaga Permodalan Kewirausahaan Pemuda? Bagaimana pandangan Anda tentang hal ini? Konsep seperti apa yang perlu dikembangkan untuk mengatasi akses permodalan bagi entrepreneur baru?</p>
SSU	<p><i>Saya koq belum pernah lihat lembaganya. Itu kalau belum ada peraturan perundangannya tidak bisa jalan. Sebenarnya bagus konsepnya, karena memang modal menjadi top priority untuk difasilitasi pemerintah seperti saya kemukakan diatas.</i></p> <p><i>Menurut saya sebaiknya dana itu diberikan kepada mereka yang memang siap berwirausaha. Lembaga-lembaga yang mengembangkan kewirausahaan untuk pemuda dipersilakan merekomendasikan nominasi yang feasible tapi belum bankable. Mereka harus diuji dan dibekali ilmu dulu sebelum menerima dana, ini bisa dijalankan oleh lembaga-lembaga pengembang kewirausahaan. Mereka mengajukan bisnis plan</i></p>

	<p><i>dan diuji kembali seperti permohonan kredit. DIKTI sebenarnya sudah melakukan ini, hanya saja menurut studi Mien R. Uno Foundation, yayasan yang saya dirikan, dana DIKTI tidak dimanfaatkan dengan baik. Kurang dari 20 % usaha yang berjalan dengan dana itu, sisanya bubar atau daanya dipakai untuk keperluan lain. Kelompok usaha itu idealnya maksimal 3 orang dan mereka saling melengkapi. Lebih dari itu mereka akan punya masalah teamwork yang menyita energi.</i></p> <p><i>Bentuknya lebih tepat pinjaman, bukan hibah, sehingga mencegah moral hazard dan mereka tertantang untuk mewujudkan usahanya. Agunan bisa diganti dengan ijazah SMA. Dan yang paling penting cek karakter, kalau karakternya nggak bener meski layak jangan diberi, ini seperti yang dilakukan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Jadi pengamanan dananya dilakukan sebelum kredit, sehingga meminimalisir resiko macet.</i></p>
P	<p>Bagaimana pandangan Anda tentang roadmap program kewirausahaan pemuda? Strategi seperti apa yang harus dijalankan oleh semua pemangku kepentingan yang terkait dalam mendorong program kewirausahaan pemuda?</p>
SSU	<p><i>Kewirausahaan itu seperti tanaman, dia perlu tanah yang subur untuk tumbuh. Roadmap harusnya menitikberatkan kepada pembentukan lingkungan untuk tumbuh suburnya kewirausahaan. Lingkungan ini banyak sekali misalnya suasana lingkungan pendidikan yang selalu menyisipkan pesan kewirausahaan, ketersediaan pelatih, motivator dan mentor. Menyediakan akses pemasaran, permodalan. Tersedianya bahan-bahan belajar yang dapat diakses dengan mudah. Menstimulasi lembaga-lembaga kewirausahaan agar berfungsi optimal, mendukung segala bentuk kampanye kewirausahaan dan lain-lain.</i></p>

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

Informan :

Mohammad Iqbal (Menteri Ekonomi KM ITB 2010/2011/President Techno
Entrepreneurs Club ITB 2009)

Waktu : 16 Mei 2011 (via email)

P	<p>Pewawancara :</p> <p>Bagaimana harapan anda tentang program kewirausahaan khususnya bagi mahasiswa/sarjana fresh graduate? Bentuk program seperti apa yang paling tepat menurut Anda?</p>
MI	<p><i>Sebelum penyusunan program, tentu harus jelas dulu siapa yang akan menjadi targetnya. Dalam hal ini jawabannya adalah tergantung kapasitas mahasiswanya. Kalau secara general diklasifikasikan bisa dua jenis:</i></p> <p><i>Yang belum memulai kegiatan usaha, maka program-programnya berarti harus fokus pada pemberian motivasi serta kegiatan pemicu agar para mahasiswa/sarjana mulai berwirausaha. Bentuk kegiatan yang efektif bisa seperti seminar wirausaha, talkshow wirausaha dan lomba ide bisnis.</i></p> <p><i>Yang sudah memulai kegiatan usaha, untuk mahasiswa/sarjana yang sudah memulai usaha bentuk programnya bukan lagi yang sifatnya seminar/talkshow dan lomba. Tetapi yang bentuknya memfasilitasi si wirausaha, mulai dari pengembangan jejaring, akses ke modal usaha, serta training/workshop yang lebih operasional serta mendalam yang menjangkau aspek-aspek bisnis tersegmen.</i></p>
P	<p>Karakter/mindset dikalangan mahasiswa umumnya hanya ingin menjadi karyawan/PNS. Bagaimana menurut anda upaya menumbuhkan mindset kewirausahaan dikalangan mahasiswa?</p>
MI	<p><i>Caranya cukup beragam, diantaranya adalah: Dengan akses kepada informasi, karena kebanyakan orang belum terlalu paham akan besarnya potensi menjadi seorang wirausaha.</i></p> <p><i>Melibatkan role model, dengan adanya cerita dari para tokoh-tokoh inspiratif yang menggugah pikiran diharapkan dapat membuka paradigma serta mengubah mindset.</i></p> <p><i>Keterlibatan langsung melalui program magang atau mentorship dengan para entrepreneur, untuk merasakan langsung susah-senanginya menjadi seorang entrepreneur.</i></p> <p><i>Enforcer dari pemerintah dan swasta melalui program serta kebijakan-kebijakan strategis yang mempermudah seseorang membuka usahanya</i></p>

	<i>sendiri.</i>
P	Sebagai pegiat kewirausahaan, program-program seperti apa yang telah Anda kembangkan di lingkungan mahasiswa? Bagaimana keberhasilannya?
MI	<p><i>Cukup banyak, diantaranya: Kompetisi business plan, IEC2010 dan IEC2011. Impactnya sangat besar sekali baik pada target market program ini yaitu mahasiswa. Dalam 2 tahun terakhir terdapat sekitar 1000 proposal yang masuk, yang berarti melibatkan sekitar 3000 mahasiswa. Exposuranya juga sangat tinggi karena berhasil bekerjasama dengan banyak perusahaan dan institusi strategis. Tercatat >20 perusahaan serta >10 media partner yang terlibat. Didukung juga oleh US Embassy, dan Kemenkoan Perekonomian RI. Dilihat oleh lebih dari 20 juta orang melalui tayangan di televisi.</i></p> <p><i>Seminar Wirausaha GEN-E I,II, dan III, womenpreneurship campaign, dan sebagainya. Melibatkan lebih dari sekitar 4000 mahasiswa secara total yang berasal dari ITB dan Indonesia dalam 2 tahun terakhir. Efeknya adalah terjadi peningkatan wirausaha di internal kampus yang ditunjukkan dari maraknya workshop kewirausahaan internal jurusan yang diadakan.</i></p> <p><i>Workshop entrepreneurship mahasiswa tingkat Asia E-STAR 2011, bertujuan untuk menjawab tantangan kewirausahaan global > world class entrepreneur. Mentoring entrepreneurship : Sekolah Pengusaha Muda ITB</i></p> <p><i>Talkshow Technopreneurship Talks, Pendataan database mahasiswa yang sudah berwirausaha, penyebaran informasi secara terstruktur, dan kegiatan lainnya.</i></p>
P	Salahsatu kendala dalam program kewirausahaan adalah masalah permodalan. Bagaimana pandangan Anda tentang hal ini? program seperti apa yang anda usulkan untuk mengatasi akses permodalan bagi wirausaha muda?
MI	<p><i>Belum tentu juga, kebanyakan mahasiswa kadang belum begitu paham akan apa sebenarnya yang mereka sudah punya dan apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Kalau modal persoalannya, sebenarnya setahu saya aksesnya sudah banyak sekali. Persoalan mendasarnya adalah <u>akses pada informasi</u>. Banyak yang tidak tahu dimana mereka bisa memperoleh modal dan bagaimana caranya, thats it.</i></p> <p><i>Banyak contohnya, mulai dari model pinjaman lunak sampai yang paling modern model crowdfunding sangat efektif menurut saya. Key success factornya hanya kontrol dan disiplin.</i></p>

